

DINAMIKA PSIKOLOGIS ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM

(ABH) PELAKU PEMBUNUHAN

SKRIPSI



Ahmad Yusrifan Amrullah

NIM : 18410070

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

**DINAMIKA PSIKOLOGIS ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM
(ABH) PELAKU PEMBUNUHAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Ahmad Yusrifan Amrullah

NIM : 18410070

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

**DINAMIKA PSIKOLOGIS ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM
(ABH) PELAKU PEMBUNUHAN**

SKRIPSI

oleh

Ahmad Yusrifan Amrullah
NIM. 18410070

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Novia Solichah, M.Psi
NIP. 19940616 201908 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

SKRIPSI
DINAMIKA PSIKOLOGIS ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM
(ABH) PELAKU PEMBUNUHAN

Ahmad Yusrifan Amrullah

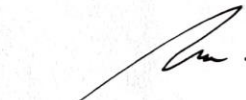
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 11 Januari 2022

Dosen Pembimbing



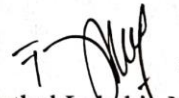
Novia Solichah, M.Psi
NIP. 19940616 201908 2 001

Anggota Penguji Lain



Agus Iqbal Wahabi, M.Psi
NIP. 19880601 201903 1 009

Ketua Penguji
Penguji Utama



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 19760512 200312 1 002

Susunan Dewan Penguji

Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 21 Januari 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Yusrifan Amrullah

NIM : 18410070

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya kerjakan dengan judul **“Dinamika Psikologis Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) Pelaku Pembunuhan”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang akan dicantumkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak sesuai maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Malang, 02 Januari 2022



Penyusun,

Ahmad Yusrifan Amrullah
NIM. 18410070

MOTTO

“Tak ada satu hal pun tanpa bayang-bayang, kecuali terang itu sendiri.”

-Pramoedya Ananta Toer, 1981

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Bapak, Ibu, dan keluarga yang selalu deras tak terbendung kasih sayangnya

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “*Dinamika Psikologis Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) Pelaku Pembunuhan*” yang terselesaikan dengan baik

Sholawat serta Salam tidak lupa penulis haturkan Kehadirat Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, beserta keluarga, para sahabat dan seluruh ummatnya yang telah membimbing dan menuntun kita dari jalan penuh kegelapan menuju jalan yang terang yakni datangnya Agama Islam.

Penelitian ini tidak akan pernah terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus Dosen Penasehat akademik dari peneliti yang selalu memberikan semangat.
3. Ibu Novia Solichah, M.Psi sebagai Dosen pembimbing yang selalu memberikan semangat dan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si. Sosok dosen yang memberikan perhatian kepada mahasiswanya, sudi meluangkan waktu di luar jam

pelajaran untuk berdiskusi banyak hal. Terutama bagi peneliti karena sudi memberikan waktu dan pemikiran untuk berdiskusi psikologi forensik.

5. Bapak Ibu dosen yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah mengajarkan kepada peneliti baik secara akademik maupun non akademik dengan penuh keikhlasan.
6. Bapak Ruslan Dahlan, Ibuk Sholikhatul Ummatin, Mas Dihar beserta Istri, Abid. Sebagai keluarga yang selalu mendukung peneliti untuk terus berkembang dan belajar.
7. Kepala Kanwil Kemenkumham Jawa Timur, Kepala LPKA Blitar, Keluarga besar LPKA Blitar, Subjek dan kawan-kawan yang bersedia membantu menyelesaikan karya ini.
8. Habibah Islachiyani Prayitno, atas pemberian semangat dan ketersediannya mulai dari mengantar surat izin, *fotocopy*, wawancara penelitian, dan keruwetan yang sudah dan yang akan terjadi.
9. Kak Nidaul Jannah, S.Psi. Kakak pembimbing kelompok observasi di semester 1 yang kemudian selalu bersedia menjadi teman diskusi oleh peneliti sampai dengan skripsi ini ditulis.
10. Teman-teman kelompok *Beautipul Bajol* : Gus Ilham, Abdul Haris, dan Dimas Maulana yang mengajarkan bagaimana kesetiakawanan dan berharganya memiliki teman.
11. Kelompok belajar *Bismillah Proposal* : Wildan, Nija, Malynda, Bibah yang luar biasa semangat belajar, dan berdiskusi banyak hal.

DAFTAR ISI

BAB I.....	2
PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Rumusan Penelitian.....	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
BAB II	17
KAJIAN TEORI	17
A. Dinamika Psikologi.....	17
B. Aspek Psikologi	19
C. Dinamika Psikologis dalam Islam.....	21
D. Pembunuhan.....	22
1. Pengertian Pembunuhan	22
2. Jenis Pembunuhan	23
3. Faktor penyebab Seseorang dalam Membunuh.....	23
E. Pembunuhan dalam Islam	29
F. Anak Berkonflik dengan Hukum	31
G. Anak Berkonflik dengan Hukum dalam Islam	32
H. Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) Pelaku Pembunuhan	34
BAB III.....	37
METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Fokus dan Batasan Penelitian	38
C. Subjek Penelitian.....	39
D. Pengumpulan Data	40
E. Analisis Data	41
F. Kredibilitas Penelitian.....	42
BAB IV	44
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44

B. Proses Penelitian	45
C. Keterbatasan Penelitian	46
D. Gambaran Umum Subjek	47
E. Dinamika Psikologis ABH Sebelum Melakukan Pembunuhan	51
F. Dinamika Psikologis ABH Setelah Melakukan Pembunuhan	61
G. Faktor Protektif	67
H. Faktor Resiko	77
I. Pembahasan	82
BAB V.....	92
KESIMPULAN.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Skema Analisis Data Model Miles dan Huberman	29
Gambar 3.2 Triangulasi Data	30
Gambar 4.1 Dinamika Psikologis Subjek 1	42
Gambar 4.2 Dinamika Psikologis Subjek 2	46
Gambar 4.3 Dinamika setelah pembunuhan subjek 1	49
Gambar 4.4 Dinamika setelah pembunuhan subjek 2	52
Gambar 4.5 Faktor protektif subjek 1	55
Gambar 4.6 Faktor Protektif Subjek 2	59
Gambar 4.7 Faktor Resiko Subjek 1	61
Gambar 4.8 Faktor Resiko Subjek 2	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bukti Konsultasi	76
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian	78
Lampiran 3 <i>Informed consent</i> subjek 1	80
Lampiran 4 <i>Informed consent</i> subjek 2	81
Lampiran 5 transkrip wawancara subjek I.....	82
Lampiran 6 transkrip wawancara subjek I.....	96
Lampiran 7 transkrip wawancara subjek I.....	102
Lampiran 8 transkrip wawancara subjek I.....	115
Lampiran 9 transkrip wawancara subjek II	133
Lampiran 10 transkrip wawancara subjek II	149
Lampiran 11 transkrip wawancara subjek II	159
Lampiran 12 transkrip wawancara subjek II	173
Lampiran 13 transkrip wawancara <i>significant other</i> subjek 1	186
Lampiran 14 transkrip wawancara <i>significant other</i> subjek 2.....	194

ABSTRAK

Ahmad Yusrifan Amrullah. 2022. *Dinamika Psikologis Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) Pelaku Pembunuhan*, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembunuhan secara umum dilakukan oleh orang dewasa yang merupakan tindakan kriminal pada hirarki tinggi dalam kejahatan internasional dan memiliki hukuman berat di KUHP Indonesia. Pembunuhan adalah perilaku yang melibatkan hilangnya nyawa seseorang tanpa keinginan dari seseorang tersebut. Tindak pembunuhan sama seperti tindak kriminalitas yang lain adalah peristiwa psikologis dimana bisa dijelaskan penyebab, situasi, relasi dan variasi sesudah kejadian. Termasuk pembunuhan yang dilakukan oleh individu yang belum remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika psikologis Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) Pelaku Pembunuhan sebelum dan sesudah melakukan tindak pembunuhan beserta mendeskripsikan faktor protektif dan faktor resiko sebagai bahan pertimbangan sebelum ABH mendapatkan pembebasan bersyarat dan pembinaan yang berkelanjutan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek adalah 2 remaja dengan status Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) pelaku pembunuhan yang sedang menjalani masa hukuman dan pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Blitar. Pengambilan data adalah wawancara kepada subjek, ditambah *significant other*, observasi, dokumen berupa Berita Acara Pemeriksaan (BAP), Berita Acara Pemeriksaan (BAS).

Berdasarkan hasil penelitian didapati temuan bahwa remaja yang menjadi pelaku tindak pembunuhan memiliki regulasi emosi yang rendah dan sikap *people pleaser* (subjek 1) atau sikap tidak bisa menolak permintaan orang terdekatnya meski hal tersebut akan merugikan. Selain itu peristiwa yang menjadi pencetus pembunuhan membuat subjek merasa terkejut, marah, tidak berdaya dan kecewa. Temuan lain adalah kedua subjek kurang mendapatkan perhatian dan kelekatan emosional dari keluarganya sehingga memunculkan perilaku tidak percaya, curiga dan impulsif sehingga melakukan tindak pembunuhan. Usai melakukan tindak pembunuhan kedua subjek merasa ketakutan dan merasa bersalah baik kepada korban dan keluarganya. Hasil lain adalah kedua subjek memiliki faktor protektif yang baik dari perilaku pro sosial, kontrol diri, kontrol sosial dan dukungan sosial. Sedangkan untuk faktor resiko kedua subjek memiliki kesamaan kekhawatiran berlebihan karena takut perbuatannya akan dibalas oleh orang dekat korban. Subjek kedua memiliki konsep diri dan kepercayaan diri yang rendah.

Kata Kunci : Dinamika Psikologis, Pembunuhan, Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH)

ABSTRACT

Ahmad Yusrifan Amrullah. 2022. Psychological Dynamics of Child in Conflict with the Law (ABH) of Murderers. *Undergraduate Thesis*. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang.

Murder is generally committed by adults which is a crime at a high hierarchy in international crimes and has severe penalties in the Indonesian criminal law book (KUHP). Murder is defined as an act that results in the death of a person against their will. Murder, like any other crime, is a psychological phenomenon that could be described through the causes, events, relationships, and variations that occur after the incidence. Including murders committed by individuals who are not yet teenagers. The goal of this research is to describe Psychological Dynamics of Child in Conflict with the Law (ABH) Murderers before and after committing a murder, along with protective and risk factors to examine before ABH is granted parole and receives continuous counseling.

This is a qualitative study using case study as a method. The participants are two teenagers who have been recognized as Children in Conflict with the Law (ABH) perpetrators of murder and are now serving time in prison and receiving guidance at the Class 1 Blitar Children's Special Guidance Institute (LPKA). Data collection is interviews with subjects, supported with significant other, observations, documents in the form of Investigation Report (BAP), and Administratif Court Report (BAS).

Based on the results of the study, it was found that teenagers who were perpetrators of murder had low emotional regulation and people teaser attitudes or the inability to refuse requests from those closest to them even though it would be detrimental. In addition, the incident that triggered the murder made the subject feel shocked, angry, powerless and disappointed. Another finding is that the two subjects received less attention and emotional attachment from their families, resulting in distrusting and suspicious behavior. After committing the murder, the two subjects were terrified and felt guilty for both the victim and his family. Another result is that both subjects have good protective factors from pro-social behavior, self-control, social control and social support. Whereas for the risk factors, the two subjects have the same excessive worry because they are afraid that their actions will be retaliated by someone close to the victim. The second subject has low self-concept and self-confidence.

Keywords: Psychological Dynamics, Murder, Child in Conflict with the Law (ABH)

ABSTRACT

أحمد يسرفا أمر الله. 2022. الديناميات النفسية للأطفال في نزاع مع قانون القتلة (ABH) ، أطروحة ، كلية علم النفس UIN مولانا مالك إبراهيم مالانج.

يرتكب القتل بشكل عام من قبل البالغين ، وهي جريمة تقع على سلم سلمى رفيع في الجرائم الدولية ويعاقب عليها بشدة في القانون الجنائي الإندونيسي. القتل هو سلوك ينطوي على فقدان حياة الشخص دون إرادة ذلك الشخص. فعل القتل ، مثل أي جريمة أخرى ، هو حدث نفسي يمكن من خلاله تفسير الأسباب والمواقف والعلاقات والاختلافات بعد الحادث. بما في ذلك جرائم القتل التي يرتكبها أفراد لم يبلغوا سن المراهقة بعد. تهدف هذه الدراسة إلى وصف الديناميكيات النفسية للأطفال في نزاع مع قانون (ABH) للقتلة قبل وبعد ارتكاب جريمة قتل بالإضافة إلى وصف عوامل الحماية وعوامل الخطر باعتبارها مادة يجب مراعاتها قبل أن يحصل ABH على الإفراج المشروط والتدريب المستمر.

هذا البحث هو بحث نوعي مع نوع الظواهر. المشاركون هم 2 من المراهقين مع وضع الأطفال في نزاع مع القانون (ABH) الذين يرتكبون جرائم القتل والذين يقضون حاليًا عقوبة ويتم تدريبهم في معهد التوجيه الخاص للأطفال من الفئة 1 بليتار (LPKA). جمع البيانات هو مقابلة مع الموضوع ، بالإضافة إلى الملاحظات الأخرى المهمة ، والوثائق في شكل محاضر الامتحان (BAP) ، ومحاضر الامتحان (BAS).

بناءً على نتائج الدراسة ، وجد أن المراهقين الذين ارتكبوا جرائم قتل كان لديهم تنظيم عاطفي منخفض وسلوكيات محفزة أو موقف غير قادر على رفض طلبات أقربائهم على الرغم من أنها ستكون ضارة. بالإضافة إلى أن الحادث الذي أدى إلى جريمة القتل جعل الشخص المصاب يشعر بالصدمة والغضب والعجز وخيبة الأمل. نتيجة أخرى هي أن الموضوعين تلقيا اهتمامًا أقل وتعلقًا عاطفيًا أقل من عائلتهما ، مما أدى إلى عدم الثقة والسلوك المشبوه. بعد ارتكاب جريمة القتل ، شعر الشخصان بالخوف وشعروا بالذنب لكل من الضحية وعائلته. والنتيجة الأخرى هي أن كلا الشخصين لديهما عوامل حماية جيدة من السلوك الاجتماعي ، وضبط النفس ، والرقابة الاجتماعية ، والدعم الاجتماعي. أما بالنسبة لعوامل الخطر ، فإن الشخصين لديهم نفس القلق المفرط لأنهم يخشون أن يتم انتقام أفعالهم من قبل شخص قريب من الضحية. الموضوع الثاني لديه انخفاض في مفهوم الذات والثقة بالنفس.

الكلمات الدالة : الديناميات النفسية ، القتل ، الأطفال في نزاع مع القانون (ABH)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas melanggar hukum tertulis, hukum sosial pada masyarakat merupakan bentuk dari kriminalitas. Pelaku tindakan kriminal akan mendapatkan hukuman baik berupa denda materi, kurungan penjara dengan rentang waktu tertentu dan bisa mendapat hukuman mati (McGuire, 2004). Penyebab dari perilaku kriminal bukan dari bawaan lahir dan warisan secara biologis dari orang tua pelaku. Kartono (2005) menjelaskan bahwa kejahatan atau kriminalitas bukanlah peristiwa herediter. Tindakan kriminal bisa dilakukan oleh siapapun, laki-laki maupun perempuan, usia dewasa, lansia, remaja atau anak-anak (Ningsih & Kuncoro, 2017).

Kriminalitas secara umum biasa dilakukan oleh orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan, akan tetapi kriminalitas bisa dilakukan oleh remaja. Remaja digambarkan sebagai individu yang sedang dalam proses peralihan anak-anak menuju dewasa yang juga diartikan sebagai masa mencari identitas, masa tidak realistis (melihat dirinya sebagaimana yang diinginkan bukan sebagaimana yang ada dalam cita-citanya) juga dapat melakukan tindakan kriminal (Santrock, 2012). Remaja merupakan bagian dari masyarakat adalah harapan yang akan meneruskan peran generasi sebelumnya dalam pengembangan dan pemajuan bangsa. Masyarakat sosial selalu mengharapkan individu yang dalam tingkatan remaja sebagai individu lembut yang tugasnya belajar serta menaati aturan dan menjalankan tugas-tugas yang ada di sekolah,

sedangkan individu dewasa sebagai individu dengan sosok yang rasional, perkasa, dan bekerja keras. Namun karakteristik tersebut akan berubah bahkan bertukar berdasarkan kondisi dan perubahan dari masa ke masa. Tindakan kriminal yang dilakukan remaja bisa berupa mengambil barang orang lain (mencuri), mengkonsumsi minuman keras dan narkoba, balapan liar, mengikuti organisasi terlarang, pemerkosaan, perkelahian sampai dengan pembunuhan (Purwandari, 2011).

Kriminalitas yang ada di kehidupan sosial cukup beragam seperti penganiayaan, pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, penculikan, perampokan dan pembunuhan. Berdasarkan berbagai contoh tindakan kriminal yang ada, tindak pembunuhan (*homicide*) merupakan salah satu kejahatan yang hirarkinya paling tinggi termasuk dalam klasifikasi kejahatan internasional. Individu yang terjerat kasus pembunuhan adalah yang paling berat hukumannya dalam KUHP Indonesia (Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan, 2020). Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik Nasional pada tahun 2019 tindak kriminal secara total ada 269.324 kejadian, dan terdapat 964 kasus pembunuhan, 65 dari kejadian pembunuhan di tahun 2019 ada di Jawa Timur yang menempati posisi ke-3 tertinggi nasional dalam tindak kriminal pembunuhan.

Pembunuhan merupakan sebuah istilah yang menjelaskan kejadian psikologis yang berbeda kemudian dari variasi tersebut terjadi hubungan timbal balik individu sehingga menyebabkan kehilangan nyawa seseorang (Muklim & Soesilo, 2018). Pembunuhan sendiri juga bisa diartikan sebagai sebuah bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang berujung dengan hilangnya nyawa dari orang lain. Latar belakang dari peristiwa pembunuhan juga beragam dan hal-hal lain yang akan menyebabkan pelaku untuk merencanakan, memutuskan dan melakukan tindakan pembunuhan terhadap individu lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang menjadi korban pembunuhan akan kehilangan nyawa (Dariyo, 2013).

Penyebab terjadinya pembunuhan dapat dijelaskan dari berbagai perspektif (Alam & Ilyas, 2010). Perspektif pertama dari kondisi lingkungan yakni pada kekuatan sosial yang menyebabkan seseorang melakukan tindak kriminal, *cultural deviance* atau penyimpangan sosial, dan kontrol sosial sebagai motivasi untuk melakukan tindak kejahatan yang menjadi bagian dari sebuah kelompok. Perspektif kedua adalah kondisi biologis dimana mengklasifikasikan kejahatan dalam empat hal yakni *born criminal* yang berkonsep pada doktrin atavisme, *insane criminal* sebagai hasil dari perubahan pada otak yang mengganggu kemampuan membedakan hal benar dan hal yang salah, *occasional criminal* berdasarkan pada pengalaman kejahatan yang terjadi secara terus menerus kemudian berpengaruh kepada kepribadiannya dan *criminal of passion* dimana perilaku yang timbul karena marah, cinta dan harga diri. Dari perspektif psikologi sendiri tindak kejahatan dapat dipahami melalui masa lalu dari pelaku, kejahatan sendiri merupakan bagian dari representasi dari konflik seseorang.

Selain itu tindak pembunuhan yang dilakukan oleh anak bisa diakibatkan peran orang tua yang tidak berfungsi dengan baik, pendidikan budi pekerti yang kurang maksimal (Nugraha, 2019). Peran orang tua yang kurang maksimal bisa berupa ketidaklengkapan orang tua karena broken home, ditinggal kerja di luar daerah yang kemudian membuat kelekatan dan perhatian dari orang tua kepada anak tidak terpenuhi sehingga anak akan kesulitan mengembangkan kepercayaan dan kenyamanannya. Anak kemudian akan memiliki kekhawatiran berlebih, kecurigaan dan ketakutan (Santrock, 2012).

Penyebab lain seorang anak melakukan tindak kejahatan adalah stressor sosial, keadaan ekonomi rendah. Keadaan ekonomi rendah dimana pendapatan yang rendah, sumber mata pencaharian yang tidak pasti, tempat pekerjaan di luar daerah dan jenis pekerjaan yang menuntut kemampuan fisik. Kondisi ekonomi yang rendah cenderung akan menimbulkan kekerasan dan pembunuhan melalui efek *acquisitive crime* (Rosenfeld, 2009). Kemudian selain faktor ekonomi kurangnya pengendalian diri dalam regresi dan lingkungan sosial dengan kekerasan tinggi atau menormalisir kekerasan (Aranda, 2020).

Motif atau corak dari pembunuhan juga bermacam-macam, banyak informasi atau berita tentang kasus-kasus pembunuhan yang di antaranya dilatarbelakangi oleh kecemburuan dalam hubungan asmara, tindakan pembunuhan dengan cara membakar satu keluarga, tindakan pembunuhan yang direncanakan oleh pasangan suami istri dan bermacam lainnya. Bermacam-macam kasus yang diberitakan baik dari media elektronik, cetak maupun media sosial tindakan pembunuhan juga memiliki motif yang bermacam-macam pula (Tempo, 2019).

Kasus pembunuhan diantaranya adalah kasus pembunuhan yang direncanakan (*planned murder*) biasanya individu yang melakukannya terlebih dahulu mengetahui calon korbannya, sedangkan untuk kasus tindak pembunuhan tidak berencana (*unplanned murder*) terdapat konflik emosional pada pelaku dan individu sebagai korban maka terjadi pembunuhan (Dariyo, 2013). Pengambilan keputusan pada tindak pembunuhan tidak berencana

terjadi karena emosi sesaat sebagai keadaan panas (*hot state*), pembunuhan juga terjadi begitu saja sebagai konsekuensi berlalunya waktu (*spur of the moment*) dan nafsu yang panas (*heat of passion*) sehingga seseorang akan mengalami kesulitan untuk berpikir sebab akibat yang dimunculkan dari perilakunya (Higgins, 2007). Keadaan panas ini bisa dipicu oleh kekecewaan, marah, dan harga diri yang terancam. Beberapa contoh yang menyebabkan harga diri seorang remaja terancam adalah hedonisme, pasangan yang selingkuh dan pasangan yang hamil di luar nikah. Terlebih jika pelaku pembunuhan adalah seorang remaja yang belum memiliki kapasitas dari sisi kognitif serta sisi moralitas (Masykur & Subandi, 2018). Pengambilan keputusan oleh remaja yang berkaitan dengan moral akan melibatkan pemikiran, perilaku dan perasaan dalam menimbang salah dan benarnya sesuatu (Santrock, 2012).

Individu yang menjadi pelaku pembunuhan, sebagai eksekutor secara umum akan berlari atau berupaya melarikan diri dengan tujuan tidak terbukanya kasus dan ditangkap oleh aparat penegak hukum. Beberapa pelaku pembunuhan juga dengan sadar akan menyerahkan dirinya ke penegak hukum agar diproses dan ditindaklanjuti. Banyaknya kasus pembunuhan pada tahun 2019 yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa ada kesulitan dalam menghilangkan kasus tersebut, kasus pembunuhan hanya bisa dikurangi, dicegah dan dihindari. Hal itu juga karena manusia sebagai makhluk yang tidak bisa lepas dari konflik selama menjalani kehidupannya, konflik atau permasalahan sosio-emosi yang tidak terselesaikanlah yang bisa menjadi akar

dari perilaku pembunuhan. Perasaan sakit hati, dendam ekstrim dan kecewa ditumpahkan dengan cara meregang atau menghilangkan nyawa orang lain. Selama ada konflik atau permasalahan terjadi dalam sebuah kehidupan sosial kita maka di sanalah resiko perilaku pembunuhan dapat terjadi (Dariyo, 2013).

Remaja yang terlibat dalam kasus kriminal termasuk dengan pembunuhan disebut dengan anak yang berkonflik dengan hukum. Pengertian anak berkonflik dengan hukum sendiri adalah anak dengan usia 12 tahun sampai dengan 18 tahun yang disangka atau dituduh melanggar undang-undang hukum pidana yang akan berujung pada hukuman penahanan (Fitri et al., 2016). Sejalan dengan hal tersebut pada Undang-Undang No 11 tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang dimaksud dengan anak yang berhadapan dengan hukum termasuk di dalamnya adalah anak berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana dan saksi dalam tindak pidana.

Remaja yang berusia 12 sampai dengan 18 tahun di dalam perundang-undangan masih disebut sebagai anak-anak. Hal ini dilakukan karena usia tersebut individu belum mampu mengkondisikan dirinya seperti orang yang sudah dewasa (Marlina, 2009). Penyebutan anak terhadap remaja juga didasarkan pada kemampuannya berpikir dan aktivitas yang dilakukannya. Seseorang akan disebut sebagai anak apabila belum ada tanda-tanda kedewasaan pada dirinya, itu berarti remaja yang masih dalam proses transisi juga belum bisa disebut sebagai orang dewasa. Karenanya penyebutan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) kepada individu yang memiliki perkara

ditujukan untuk membedakan perlakuan baik saat pemeriksaan, pengadilan sampai perkara telah selesai. Penyebutan ABH juga tidak terlepas dari konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia : *United Nation Convention on The Right of Child* pada tahun 1989.

Contoh dari kasus pembunuhan anak berkonflik dengan hukum adalah seorang gadis dengan usia 16 tahun asal Timor Tengah Selatan provinsi Nusa Tenggara Timur membunuh pria yang juga sepupunya sendiri karena pria tersebut berusaha memperkosanya (INews.id, 18/02/2021). Kasus lain di Pelalawan seorang siswi SMP berusia 15 tahun menjadi korban pembunuhan oleh seorang yang berusia 17 tahun, pelaku masih pelajar SMA dan masih diselidiki motif dari pelaku (Kompas.tv, 21/02/2021). Kasus pembunuhan di Aceh Timur menimpa ibu dan anak yang berusia 56 dan 15 tahun yang dibunuh oleh dua tetangganya karena sebab hutang piutang, bahkan salah satu pelaku sempat memperkosa salah satu korban yang sudah meninggal (Kompas.com 18/02/2021).

Dalam menjaga harkat dan martabatnya anak yang berhadapan dengan hukum berhak mendapatkan perlakuan khusus terutama perlindungan hukum dalam sistem peradilan sebagai konsekuensi Indonesia sebagai negara oihak dalam Konvensi Hak Anak (*Convention on the Rights of The Child*) yang menjelaskan prinsip perlindungan hukum terhadap anak yang berhadapan dengan hukum.

Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) dalam teknisnya menggunakan proses formal layaknya orang dewasa dengan melalui penyelidikan dan penyidikan oleh kepolisian, proses penuntutan oleh kejaksaan dan persidangan di pengadilan (Hambali, 2018). Atas dasar proses yang panjang dan formal tersebut maka para akademisi dan aparat penegak hukum mencari jalan alternatif penanganan yang terbaik untuk anak yang berkonflik dengan hukum dengan maksimal dan menjauhkan anak dari peradilan formal.

Undang-undang nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak bertujuan untuk menjaga harkat dan martabat anak dengan pendekatan *restorative justice*, anak atau remaja berhak mendapatkan perlindungan khusus terutama pada perlindungan hukum dalam sistem peradilan pidana (Hambali, 2019). Karenanya SPPA yang berpatok pada undang-undang tersebut difokuskan pada pemikiran bahwa penjatuhan sanksi dimaksudkan sebagai sarana mewujudkan kesejahteraan anak pelaku tindak pidana. Hal ini juga sesuai dengan Sistem Peradilan Pidana Anak yang telah disetujui secara internasional.

Anak berkonflik dengan hukum seperti yang dicantumkan pada Bab 1 Pasal 1 dan 2 Permenkumham No 03/2018 berhak mendapatkan Pembebasan Bersyarat yang merupakan program pembinaan untuk mengintegrasikan Narapidana dan Anak ke dalam kehidupan masyarakat setelah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan (Permenkumham, 2018). Pembebasan bersyarat sendiri adalah bagian dari reintegrasi sosial dengan proses pembinaan narapidana dan anak di luar Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) setelah

menjalani sekurang-kurangnya $\frac{2}{3}$ masa pidananya dengan ketentuan $\frac{2}{3}$ masa pidana tersebut minimal 9 bulan dan berkelakuan baik selama menjalani masa pidana paling singkat 3 bulan terakhir dihitung sebelum tanggal $\frac{1}{2}$ masa pidana (Permenkumham, 2018).

Reintegrasi sosial sendiri bertujuan untuk memberikan kesempatan narapidana membebaskan atau beradaptasi dengan kehidupan di dalam masyarakat yang akan berbeda dengan kehidupan di Lapas (Widiantoro, 2016). Faktor dari individu atau warga binaan lapas dalam menentukan pembebasan bersyarat atau reintegrasi sosial tersebut adalah faktor resiko dan faktor protektif. Faktor protektif adalah karakteristik seseorang yang bisa mendukung dan menurunkan atau melawan perilaku yang tidak baik atau dalam hal ini adalah melawan hukum. Contohnya adalah perilaku pro sosial, memiliki kontrol diri, mendapat lingkungan yang mendukung dan memiliki kontrol sosial, sedangkan faktor resiko merupakan segala karakteristik yang meningkatkan kecenderungan terhadap perilaku yang bermasalah atau dalam hal ini adalah melawan hukum, contoh dari faktor resiko adalah kecemasan yang berlebihan, *self-concept* rendah, *self-esteem* rendah, lingkungan dan dukungan sosial yang tidak mendukung (McLean et al., 2008). Adanya kesadaran pada pentingnya dua faktor tersebut akan memberi dukungan pada ABH dalam menjalani program reintegrasi sosial.

Beberapa penelitian yang mengkaji faktor yang membuat anak berkonflik dengan hukum atau individu di bawah umur melakukan tindak pembunuhan secara umum diklasifikasikan dalam beberapa prespektif

(Masykur & Subandi, 2018). Perspektif pertama dari sosiologis yang di dalamnya ada kelas sosial, pengaruh hedonisme, kekerasan dalam budaya maupun dalam media, pengaruh komunitas dan perubahan sosial yang menyebabkan munculnya rasa ketidaknyamanan. Perspektif ke dua adalah perspektif psikologis yakni berasal dari faktor kepribadian (*personality*) yang bekerja sebagai faktor predisposisi, individu yang kehidupan sosialnya kurang aktif, *hostile* atau individu yang penuh dengan kebencian, *deviant* (individu yang menyimpang, individu yang memiliki kecemburuan luar biasa, kurang memiliki kontrol diri, kurang memiliki keyakinan diri dan memiliki gambaran diri yang rendah dan beberapa kejadian yang tidak tertangani dengan baik yang memunculkan ketidak mampuan individu saat mengendalikan *impuls* secara tepat. Muklim & Soesilo (2018) juga menjelaskan individu tidak mampu berpikir panjang dan mengakibatkan pada tindakan pembunuhan. Hal itu disebabkan rasa kecewa, tidak terima, dendam, sakit hati, dan merasa tidak dihargai.

Tindak pembunuhan oleh remaja atau anak berkonflik dengan hukum termasuk isu penting dalam masyarakat dan perlu dikaji lebih dalam (Masykur & Subandi, 2018). Krahe (2005) juga menjelaskan perlunya perhatian khusus pada pembunuhan yang dilakukan remaja. Maka, akan menjadi hal yang unik untuk diperhatikan, dikaji lebih dalam penyebab seorang remaja yang menjadi pelaku tindak pembunuhan.

Pembunuhan juga merupakan perilaku yang mempunyai dinamika yang dapat dijelaskan dan diuraikan bagaimana seseorang melakukannya, hal ini karena semua aktivitas ataupun perilaku individu didasari oleh beberapa

faktor, termasuk tindak pembunuhan tersebut. Caplin (dalam Natsir, 2020) menjelaskan dinamika ditekankan pada permasalahan motif, bersinggungan dengan perubahan terhadap hal yang akan memunculkan perubahan yang lainnya, termasuk menyinggung psikologi di sistem-sistem yang menekankan perubahan penyebab tingkah laku tidak disadari. (Walgito, 2010) memaparkan dinamika psikologis merupakan suatu kekuatan yang terjadi di dalam diri manusia dan memiliki pengaruh terhadap psikis ataupun mentalnya sehingga dapat terjadi perkembangan dan perubahan baik pada perbuatan fisik, perasaan dan pikirannya.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan pembunuhan antara lain oleh Haekal Mahendra Natsir (2020) dengan dua subjek penelitiannya adalah perempuan yang melakukan pembunuhan. Dalam penelitiannya, membahas peristiwa sebelum perilaku membunuh, proses terjadinya pembunuhan, kondisi psikologis pelaku dan dinamika psikologis dari pelaku. Kemudian Julia Vita Lyta Magdalena (2018), penelitiannya pelaku pembunuhan dengan korban lebih dari satu orang. Penelitiannya membahas faktor individu tersebut melakukan tindak pembunuhan dan dampak yang ada setelah pembunuhan tersebut.

Berdasarkan dua penelitian yang dituliskan dan beberapa penelitian lain yang di dalamnya memfokuskan di motif, penyebab, faktor dan subjek dari penelitiannya adalah individu dewasa secara hukum dan secara psikologis. Maka akan menjadi menarik jika telaah penelitian berfokus pada dinamika psikologi peristiwa-peristiwa ataupun pengalaman individu sampai keadaan

terkini dan menjelaskan faktor protektif dan faktor resiko pada remaja pelaku pembunuhan untuk kemudian bisa dijadikan pertimbangan intervensi lanjutan oleh Bapas. Selain hal tersebut, subjek dalam penelitian yang dimaksudkan adalah remaja atau anak berkonflik dengan hukum yang menjadi pelaku pembunuhan karena tidak banyak penelitian yang membahas remaja atau anak berkonflik dengan hukum sebagai pelaku dari tindak kriminal pembunuhan. Subjek yang ada dalam penelitian ini berada di LPKA Kelas 1 Blitar dan telah terbukti melakukan tindak pidana pembunuhan. Jumlah subjek 2 remaja berusia 16 dan 17 tahun dan terlibat dalam satu kasus pembunuhan di mana korban adalah mantan kekasih/pacar dari salah satu subjek dan dalam kondisi hamil.

Penelitian dalam menelaah dinamika psikologis yang terjadi pada remaja pelaku pembunuhan, maka akan banyak didapati hal-hal yang terkait dengan corak pembunuhan, konflik yang ada baik eksternal maupun internal, fisik maupun psikis yang menjadi pemicu terjadinya tindak pembunuhan. Karenanya peneliti tertarik menelaah dinamika psikologis yang ada pada remaja pelaku pembunuhan. Setelah memperdalam dinamika psikologis dari anak berkonflik dengan hukum (ABH) akan diperdalam pula faktor resiko dan faktor protektif yang kemudian dijadikan bahan pertimbangan intervensi lanjutan Bapas.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran dinamika psikologis anak berkonflik dengan hukum (ABH) Pembunuhan sebelum dan sesudah peristiwa pembunuhan?
2. Bagaimana faktor protektif dan faktor resiko pada Anak berkonflik dengan hukum (ABH) Pembunuhan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan dinamika psikologis anak berkonflik dengan hukum (ABH) Pembunuhan sebelum dan sesudah peristiwa pembunuhan
2. Mendeskripsikan protektif dan faktor resiko pada Anak berkonflik dengan hukum (ABH) Pembunuhan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan yang terkait dengan keilmuan psikologi, terlebih dalam psikologi forensik dan bisa menjadi refrensi dari berbagai kalangan mengenai dinamika psikologis remaja pelaku pembunuhan

2. Manfaat Praktis

Agar masyarakat luas menyadari sekaligus memahami dinamika psikologis yang terjadi pada remaja pelaku pembunuhan dan sebagai

refleksi agar tidak terjebak dalam kasus pembunuhan baik sebagai pelaku, maupun korban. Kemudian memberikan rekomendasi terkait faktor resiko dan protektif pada anak berkonflik dengan Hukum sebelum diberikan intervensi lanjutan oleh Bapas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Dinamika Psikologi

Dinamika merupakan sebuah faktor yang berhubungan dengan pematangan dan faktor belajar, sedangkan sebuah pematangan sendiri merupakan kemampuan untuk menelisik arti sebelumnya yang tidak mengerti pada sebuah objek kejadian (Hurlock dalam Krispriana, 2008). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia sendiri, dinamika diartikan sebagai sebuah pergerakan atau kekuatan secara berkesinambungan yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang akan menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat (Setiawan, 2019).

Berdasarkan pada dua pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dinamika adalah sebuah sumber daya atau kekuatan yang akan berkembang secara terus menerus dan berubah-ubah. Individu akan mengalami sebuah konsekuensi pada apa yang telah dilakukan.

Psikologi tersusun atas dua kata dari bahasa Yunani, *psyche* dengan arti jiwa, daya hidup atau roh, sedangkan *logos* artinya adalah ilmu yang kemudian psikologi diartikan sebagai ilmu tentang gejala-gejala jiwa (Desmita, 2005). Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan, definisi yang paling sering dipakai oleh para ilmuwan adalah *The scientific study of behavior and mental processes*, Feldman dalam (Desmita, 2005).

Beberapa ahli menjelaskan dinamika psikologis sebagai hubungan antar berbagai aspek psikologis dalam menjelaskan suatu bentuk kejadian tertentu (Krispiana, 2008). Pengertian lain terkait dinamika psikologis adalah suatu energi atau tenaga yang ada di dalam diri individu yang memiliki pengaruh pada mental atau psikisnya sehingga mengalami perkembangan dan perubahan pada perilakunya baik pada pemikiran, perasaan dan perbuatannya (Walgito, 2010). Sejalan dengan itu (Sulastri & Nurhayaty, 2021) menjelaskan dinamika psikologis adalah sebuah proses dan suasana dalam internal individu dalam menghadapi dan mengakhiri konflik yang ditampakkan pada persepsi, emosi, sikap dan perilaku. Dinamika psikologis akan dapat dipergunakan dalam menjelaskan hubungan aspek-aspek psikologis dari dalam diri individu dan faktor yang mempengaruhi dari eksternal.

Kaitannya dengan dinamika psikologis, individu memiliki komponen atau aspek yang memiliki pengaruh dalam pembentukan perilaku seseorang atau dinamika psikologis dari seseorang. Komponen tersebut adalah (Walgito, 2010).

1. Komponen Kognitif

Merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, cara pandang dan keyakinan yang berhubungan dengan persepsi seseorang terhadap objek perilaku atau kejadian yang di alami.

2. Komponen Afektif

Merupakan sebuah komponen yang berkaitan dengan perasaan, seperti senang atau tidak pada sesuatu objek tingkah laku atau kejadian yang dihadapi

3. Komponen konatif

Adalah sebuah komponen yang berhubungan dengan kecenderungan dalam bertindak pada suatu objek. Komponen ini memperlihatkan perilaku manusia pada lingkungannya.

Komponen yang telah dijelaskan di atas bisa berlangsung atau bekerja secara bersamaan dan berurutan. Komponen tersebut juga dapat berjalan dengan baik meskipun ada bagian dari ketiga komponen tersebut saling berlawanan dan berbenturan sehingga perilaku yang muncul menjadi kurang baik.

Berlandaskan pada beberapa uraian di atas dapat dijelaskan dinamika psikologis merupakan gambaran yang mendeskripsikan perubahan-perubahan kondisi psikologis seseorang baik sesudah atau sebelum melakukan sesuatu yang dapat dilihat dari perilakunya.

B. Aspek Psikologi

William Stern menjelaskan individu dalam proses kehidupan psikisnya akan selalu dipengaruhi oleh aspek-aspek psikologis, yakni aspek kognitif, aspek emosional atau perasaan dan aspek kemauan (Cardoso & Massimi, 2017) .

Penjelasan aspek-aspek psikologis adalah sebagai berikut :

1. Aspek Kognitif

a. Pengamatan

Merupakan produk dari perbuatan individu yang di dalamnya terdapat perhatian dan menyadari adanya perangsang. Individu dapat memisahkan penyusun dari suatu objek.

b. Ingatan

Merupakan sebuah kemampuan dalam menyimpan, menyerap dan mengambil kembali hal yang telah terjadi atau yang telah terekam sebelumnya.

c. Fantasi

Merupakan kemampuan seseorang dalam mewujudkan tanggapan yang berbeda dari yang sudah ada. Fantasi akan terwujud oleh individu dengan disadari atau tidak disadari.

d. Berpikir

Merupakan kemampuan dalam mengaitkan pengertian dan pengalaman satu dengan yang lain dan mendapatkan pemecahan dari konflik yang dihadapi.

2. Aspek Emosional atau perasaan

Aspek emosional adalah bagian dari individu yang muncul karena adanya kejadian yang mampu membuat goncangan-goncangan yang ada pada diri manusia. Aspek emosional terbagi menjadi dua, yakni :

a. Perasaan keindraan. Yakni berhubungan dengan alat indera individu seperti alat indera perasa yaitu asin, manis, pahit dan asam.

- b. Perasaan kejiwaan, sering pula disebut dengan perasaan rohaniah karena berhubungan dengan ke-Tuhanan, intelektual, keindahan, kesusilaan, sampai dengan harga diri seseorang.

3. Aspek Kemauan

Individu akan didorong oleh suatu daya dalam melakukan sesuatu atau sebelum berbuat sesuatu, berikut adalah proses dari kemauan individu :

- a. Terdapat motif atau latar belakang
- b. Individu mempertimbangkan ulang motifnya
- c. Individu dalam proses memilih
- d. Individu memutuskan
- e. Individu melakukan keputusan yang sudah memiliki motif

C. Dinamika Psikologis dalam Islam

Psikologi Islami dalam memaparkan dinamika psikologis mengintegrasikan sistem kalbu, akal dan nafsu dari seseorang sampai menimbulkan perilaku. Perilaku akan muncul dari tiga aspek yang oleh Hamka difokuskan pada pergolakan satu sama lain sebagai kekuatan dari kepribadian itu sendiri (Yudiani, 2013), yaitu :

1. Qalbu (*fitrah ilahiah*)

Qalbu merupakan tempat dalam pertempuran yang akan diperebutkan akal dan nafsu. Bila akal menang hati akan selamat dan perilaku menjadi positif, begitu pula sebaliknya.

2. Akal (*fitrah insaniah*)

Hamka menjelaskan akal merupakan spek jiwa yang memiliki fungsi dalam mengikat nafsunya agar tidak berjalan ke tempat yang tidak semestinya. Akal akan digerakkan oleh tiga daya yakni kemauan (*al-iradah*), perasaan (*al-wijdan*) dan pikiran (*al-fikr*).

3. Nafsu (*fitrah hayawaniah*)

Nafsu dideskripsikan dalam Al Quran sebagai kecenderungan manusia yang lebih dari rendah dari binatang. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Quran Surat Yusuf ayat ke 53 :

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya : *Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.*

D. Pembunuhan

1. Pengertian Pembunuhan

Pembunuhan dalam sudut pandang kriminologi dan hukum sering disebut dengan *homicide* dan *murder* yang memiliki makna perbuatan membunuh dan berujung pada kematian orang lain (Masykur & Subandi, 2018). *Homicide* adalah kata yang berasal dari bahasa Latin *homicidium*, merupakan penyatuan dari kata *homo* dengan makna manusia dan *cidium* yang bermakna membunuh.

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana menyebutkan pembunuhan termasuk pada tindak kriminal yang juga termaktub sebagai tindak pidana terhadap nyawa. Pembunuhan tertulis pada Buku II Bab XIX dengan judul “kejahatan terhadap nyawa orang” dan diatur dalam pasal 338 sampai 350 (Fanani, 2017).

2. Jenis Pembunuhan

Wetboek Van Starfrecht (Wvs) atau juga istilah lainnya Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pada buku ke-II Bab XIX menjelaskan ada dua jenis pembunuhan dengan dasar unsur kesalahan (Fanani, 2017). Pertama Pembunuhan Sengaja (*dolus*) yang diatur pada pasal 338 dan 340 KUHP. Kedua Pembunuhan Tidak Sengaja (*culpa*) yang termaktub pada pasal 349 KUHP.

Jenis dari tindak pembunuhan sendiri ada dua, yakni berencana (*murder*) dan tindak pembunuhan tidak terencana (*manslaughter*) (Masykur & Subandi, 2018). Pembunuhan berencana adalah tindakan pembunuhan yang memiliki niat, sudah dicanangkan sebelumnya dan kebencian dari pihak pembunuh. Pengertian dari pembunuhan tak terencana sendiri adalah pembunuhan yang diakibatkan provokasi yang sebelumnya dilakukan oleh tindakan tidak pantas dan bersifat kriminal (*criminal negligence*).

3. Faktor penyebab Seseorang dalam Membunuh

Individu dalam berperilaku tentunya memiliki faktor yang menjadi pencetus di belakangnya, termasuk tindakan pembunuhan. Berikut ini

adalah faktor penyebab seseorang melakukan tindakan pembunuhan (Kitaeff, 2017)

a. Agresi

Agresi merupakan perilaku yang memiliki tujuan untuk memberikan cedera atau memberikan kerugian kepada orang lain yang memiliki niatan untuk menghindar dari cedera dan kerugian tersebut.

Agresi dibagi menjadi dua :

1. Agresi afektif

Merupakan agresi yang bertujuan utama dalam menyakiti seseorang yang dijadikannya target, sifatnya impulsif dan tidak dipikirkan atau tidak direncanakan tetapi didorong amarah. Agresi ini juga dapat dipahami sebagai agresi yang didorong oleh kemarahan, penyebab utama niat menyakiti target, dan hasil dari provokasi yang dipersepsi. Akan tetapi pada kejadian tertentu kemarahan tidak diekspresikan secara langsung menjadi agresi afektif tapi akan ditumpuk kemudian pada saat tertentu akan ditransformasikan menjadi sentimen kebencian dan usianya akan lebih panjang dari kemarahan biasanya. Contoh yang bisa menyebabkan kemarahan bertumpuk menjadi kebencian adalah permusuhan dan sakit hati jangka panjang.

2. Agresi Instrumental

Merupakan tindakan yang telah dicanangkan dengan tujuan untuk mendapatkan hal tertentu selain menyakiti lawannya. Agresi ini

sekadar sikap individu dalam membela diri yang oleh pengadilan di luar negeri (Amerika) digunakan sebagai justifikasi valid untuk kekerasan dalam berbagai situasi.

Kedua agresi tersebut tidak saling menolak satu sama lain (Kitaeff, 2017). Berbagai kasus melibatkan kedua agresi tersebut seperti menyakiti seseorang menjadi sasaran terdekat. Contohnya adalah perampokan dan tindak kekerasan fisik yang merupakan tindakan dengan dasar niat untuk merugikan sekaligus menyakiti korban. Akan tetapi mereka berbeda dalam tujuan utamanya, perampokan berbasis pada keuntungan dan penyerangan berbasis dalam memberi kesakitan dan efek untuk menyerah.

b. Teori Biologis

Teori biologis menekankan kejahatan dilakukan oleh seseorang dapat dilihat dan diamati berdasarkan pada bentuk tubuh dan organisme yang ada di dalamnya. Teori ini juga memiliki asumsi bahwa agresi dapat diturunkan pada anak melalui gen. Akan tetapi ada lebih dari 20 penelitian yang dilakukan oleh Miles dan Carey pada 1997 dan hasilnya masih belum cukup valid untuk mengukuhkan asumsi tersebut dan asumsi mengenai heritabilitas agresi.

Akan tetapi Alam (2010) menjelaskan bahwa tindak pembunuhan dalam perspektif biologis dapat diklasifikasikan menjadi 4, yakni :

1. *Born criminal* sebagai tindakan yang didasarkan pada doktrin atavisme

2. *Insane criminal* dimana seseorang akan melakukan tindak kejahatan sebagai hasil dari beberapa perubahan dalam otak mereka yang kemudian mengganggu seseorang untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah
3. *Criminaloid* di mana seseorang yang melakukan tindak kejahatan terus menerus akan berpengaruh kepada kepribadiannya
4. *Criminal of passion* dimana seorang yang⁷ melakukan tindak kejahatan dipicu oleh kemarahan, cinta dan kehormatan.

c. Teori Etologis

Etologi dapat diartikan sebagai kajian zoologis terhadap perilaku binatang dengan minat khusus di bidang perilaku yang secara genetik atau sering juga disebut dengan insting. Penelitian yang paling dikenal dilakukan oleh Lorenz, Oscar Heinroth, Karl Von Frisch, dan Niko Tinbergen. Kelompok penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perilaku manusia sebagai anggota dari spesies sosial. Artinya, Insting berkelahi pada binatang sama dengan insting berkelahi manusia yang kemudian diarahkan pada sesama spesiesnya.

Hasil dari penelitian Lorenz didasarkan pada subjek penelitiannya yaitu unggas, ikan, dan beberapa jenis mamalia non primata. Lorenz menegaskan bahwa wilayah pelanggaran batas oleh binatang dalam spesies yang sama, mendapatkan betina, melindungi spesies yang lebih muda adalah bagian dari insting yang dimiliki oleh hewan. Kemudian hal tersebut diatribusikan dengan agresi sebagai peran dalam

mengembangkan struktur sosial di dalam kelompok yang anggotanya memiliki tatanan peringkat di mana yang paling kuat akan mendapat posisi paling atas.

d. Teori Behavioral

Teori behavioral menjelaskan bahwa agresi diinisiasikan oleh keadaan frustrasi. John Dollard menjelaskan hipotesis frustrasi-agresi yang isinya adalah frustrasi akan muncul jika ada keadaan internal dan eksternal individu mengganggu respons dan tujuan yang diinginkan kemudian keadaan tersebut akan meningkatkan agresivitas seseorang.

Seiring berjalannya waktu teori frustrasi agresi kemudian diperluas oleh psikolog sosial yang menyatakan bahwa agresi merupakan produk dari ketegangan. Ketegangan yang dimaksud adalah frustrasi, kemarahan, dan kekecewaan). Sumber yang menjadi pemicu ketegangan adalah (1) stimuli negatif, (2) dihapusannya stimuli positif, (3) persepsi ketidakadilan, (4) kegagalan dalam mencapai sebuah tujuan.

Pada 1960 Bandura memaparkan konsep tentang teori belajar sosial di mana agresi akan didapatkan dan dipelihara oleh individu berdasarkan observasi, *modelling*, dan *reinforcement*. (Kitaeff, 2017). Bandura agresi akan mendapatkan penguatan dari anggota keluarga merupakan bagian dari model yang paling menonjol kemudian diamati dan dilakukan oleh anak-anak.

e. Teori Kepribadian dan Gangguan Kepribadian

Emosi negatif, stress psikologis akan membuat individu menjadi tidak mempercayai orang lain, berlawanan, menghukum dan menyerang, hal ini disebut dengan permusuhan antagonistik (Bushman dalam Kitaeff, 2017). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi cenderung dapat menghasilkan agresi, atau jika dipaparkan lebih spesifik individu yang di dalam dirinya mendapati *self-esteem* tinggi akan rentan menimbulkan ketidakstabilan, mudah marah dan agresivitas yang meninggi jika gambaran akan dirinya (harga diri) terancam. Selanjutnya ada disebut narsistik, yakni individu yang memiliki perasaan akan harga diri yang tinggi tanpa kenyataan yang kuat untuk mendukung perasaan superioritasnya. Individu dengan narsistik cenderung sangat sensitif terhadap penghinaan pribadi, bahkan sekadar kritik. Valentine (2006) menjelaskan bahwa konsep narsisme yang memiliki kaitan erat dengan emosi tidak stabil dan reaksi intens, termasuk marah dan agresi. Gangguan kepribadian lain dijelaskan pada DSM-IV sebagai gangguan jangka panjang dan maladaptif dalam memersepsi dan merespon orang lain di situasi-situasi yang penuh dengan tekanan.

Selain kelima hal diatas tindak pembunuhan juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Terdapat istilah *strain* dan *cultural deviance* di mana seseorang akan memusatkan perhatiannya kepada kekuatan sosial kemudian membuatnya melakukan tindakan kejahatan termasuk

pembunuhan, selain itu terdapat pula teori *social control* dimana tindak kriminal didasarkan pada asumsi bahwa motivasi melakukan tindak kejahatan merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang menyimpang (Alam, 2010).

E. Pembunuhan dalam Islam

1. Pengertian Pembunuhan dalam Islam

Membunuh dalam perspektif Islam merupakan bagian dari kekerasan yang dilarang dan termasuk sebagai perbuatan yang menyebabkan pelakunya menerima dosa besar dan dalam ilmu Fiqih memandang pembunuhan sebagai *Al-qatl* tindak pidana atau kejahatan pada jiwa manusia/*Al-Jinayah 'ala an-nafs al-insaniyyah* (Yusuf, 2013). Meski demikian membunuh dalam Islam memiliki dua hukum, yakni dilarang dan diperbolehkan dikarenakan perang atau membela diri.

Pelarangan membunuh tanpa sebab yang dikatakan syarak dijelaskan dalam Al-Quran Isra' ayat 31 :

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةً إِمْلَاقٍ تَحْنُ تَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِن قَتَلْتُمْ كَانَ خَطَاً كَبِيرًا

Artinya : *Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.*

Dijelaskan pula pada surat Al Isra' ayat 33 :

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

Artinya : *Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.*

2. Penyebab Perilaku Pembunuhan dalam Islam

Konsep ajaran Islam menjelaskan bahwa manusia tidak memiliki sifat dasar atau sifat bawaan dalam melakukan kekerasan yang termasuk di dalamnya adalah pembunuhan (Khodijah, 2011). Seperti dijelaskan dalam Al Quran surat Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Akan tetapi, sifat bawaan ini akan bisa berubah dan mendapatkan stimulus dari lingkungan, asuhan, pendidikan dan norma-norma yang ada di sekelilingnya. Bawaan sifat tersebut tidak menjamin manusia untuk tidak melakukan kekerasan. Khadijah (2011) menjelaskan terdapat dua penyebab agresivitas seseorang dalam pandangan Islam, yaitu :

- a. Eksternal/Lingkungan

Faktor lingkungan yang akan berpengaruh pada pembinaan perilaku seseorang, di antaranya adalah pola asuh keluarga dan film/ televisi

b. Internal

Agresivitas seseorang akan muncul dengan adanya amarah. Amarah akan muncul dari *nafs* yang ada ada dalam diri seseorang yang juga berperan pada perilaku kebencian, ganas, membabi buta dan hal-hal yang dilarang dalam agama. Al-Ghazali menyampaikan bahwa *nafs* amarah berada pada tingkatan paling rendah di mana akan membuat seseorang cenderung melakukan tindakan kejahatan, dan tunduk pada syahwat.

F. Anak Berkonflik dengan Hukum

Anak Berkonflik dengan Hukum dipaparkan pada Pasal 1 ayat (2) UU No 11 tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, kemudian dimaksudkan adalah anak berhadapan dengan hukum di dalamnya merupakan anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana dan saksi tindak pidana. Di jelaskan pula pada ayat selanjutnya, Pasal 1 ayat (3) rentan usia anak yang berhadapan dengan umum yakni 12 tahun dan tidak sampai usia 18 tahun.

Anak berhadapan dengan hukum (ABH) dikatakan berkonflik karena terpaksa berurusan dengan sistem pengadilan pidana karena tiga hal (Pribadi, 2018), yaitu :

- a. Disangka, didakwa, terbukti bersalah melanggar hukum
- b. Menjadi korban pelanggaran hukum

- c. Melihat, mendengar, meraskan dan mengetahui peristiwa pelanggaran hukum

Penyebutan usia 12-18 tahun yang sebenarnya remaja menjadi anak didasarkan pada ratifikasi pemerintah Indonesia pada konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Hak Anak atau *United Nation Cpnvention on The Right of The Child* pada tahun 1989 dan konvensi tentang penentangan Penyiksaan, perlakuan dan penghukuman lain yang kelam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat manusia atau *Convention Against Torture and Other Cruel, Inhuman or De grading Treatment or Punihsmment* pada 1984. Selain itu penyebutan anak pada usia tersebut karena individu belum mampu mengondisikan dirinya seperti orang yang sudah dewasa (Marlina, 2009). Hal ini termasuk pada kemampuan berpikir dan aktivitas yang dilakukannya. Penyebutan anak-anak juga dilakukan karena tidak adanya tanda-tanda kedewasaan ketika melakukan sesuatu. Karenanya penyebutan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) kepada individu yang terlibat dengan perkara ditujukan untuk membedakan perlakuan dengan orang dewasa baik saat penyidikan, penyelidikan sampai dengan pelaksanaan hukuman dan binaan.

G. Anak Berkonflik dengan Hukum dalam Islam

Hukum Islam memandang anak yang belum mencapai dewasa yang dibuktikan dengan tanda-tanda alami dan usia, seorang anak pada hakikatnya tidak bisa dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan yang dilakukannya dan tidak dibebani dengan hukum karena belum mencapai usianya (Devi, 2014).

Sikap dalam menjalankan hukum kepada anak akan dipertimbangkan melalui kedewasaannya dan para Ulama menjelaskannya sebagai berikut (Devi, 2014)

:

1. *Jumhur Fuqaha* (Hanafiyah, Malikiyah dan Hanabilah), kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak dilihat dari bagaimana dia mengerti cara memperbanyak harta kekayaan, bisa mengambil keputusan terkait dengan harta kekayaan dan tidak menyalahkannya apa yang dipunyainya.
2. Imam Syafi'i menjelaskan kecerdasan dapat diketahui jika bisa menjalankan ajaran agama dengan baik dan mampu menjaga kekayaannya, jauh dari perbuatan maksiat dan memiliki sikap yang adil.

Anak dalam pandangan Islam di bawah usia 18 tahun tidak dapat dikenai hukuman atas perlakuannya jika tindakan yang dilakukannya tidak berdasarkan dengan kecerdasan. Artinya anak akan membawa pengaruhnya sendiri pada tindakan hukum yang akan dihadapinya.

H. Faktor Protektif

Faktor protektif (*protective factor*) merupakan karakteristik individu di lingkungan yang bersifat melindungi dari gangguan kejiwaan, dimana merupakan karakteristik yang ada dalam diri individu untuk mendukung menurunkan dan melawan perilaku bermasalah (McLean et al., 2008). Faktor protektif bisa pula dikatakan sebuah kondisi yang memberikan dukungan kepada individu atau narapidana untuk memiliki dan membentuk konsep diri yang positif atas masa depannya bila keluar dari Lembaga Pembinaan atau sesudah menjalani masa hukuman. Bentuk dari faktor protektif adalah :

1. Sikap Pro-sosial
2. Memiliki Kontrol Diri
3. Memiliki Kontrol Sosial
4. Memiliki Dukungan Sosial

I. Faktor Resiko

Faktor Resiko (*risk factor*) merupakan keadaan emosi yang merupakan dasar atau stimulus munculnya perilaku atau aktivitas yang negatif (McLean et al., 2008). Faktor resiko akan menghambat seseorang dalam mencapai kesehatan mental yang kemudian akan meningkatkan kecenderungan seseorang untuk berperilaku bermasalah. Kaitannya dengan reintegrasi sosial faktor resiko memungkinkan akan terganggu dalam menjalaninya. Bentuk dari faktor resiko adalah :

1. Kecemasan Berlebihan
2. *Self-esteem* Rendah
3. Konsep Diri Rendah
4. Dukungan Sosial Rendah

J. Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) Pelaku Pembunuhan

Haekal Mahendra Natsir (2020) melakukan penelitian dengan dua subjek perempuan pelaku pembunuhan kemudian didapati bahwa pelaku memiliki regulasi emosi rendah yang berdampak pada tindakan impulsif sampai menyebabkan tidak memiliki pertimbangan panjang sebelum melakukan apa yang ia kerjakan. Dua perempuan yang menjadi subjek juga

didapati memiliki kepribadian emosi yang tidak stabil, abai dengan norma, mudah marah, dan dengan mudah dapat tersinggung yang membuatnya melakukan tindakan agresif.

Penelitian yang lain Magdaledna dan Soesilo (2018), subjeknya adalah pelaku yang membunuh lebih dari satu orang. Pembunuhan yang dilakukan kepada lebih dari satu orang tersebut didasari perasaan negatif yakni kecewa, merasa tidak dihargai dan tidak terima. Selanjutnya pelaku tidak lagi mampu berpikir panjang sampai melakukan pembunuhan. Kedua pelaku yang menjadi subjek penelitian juga melakukan tindakan impulsif yang mengakibatkan gagalnya regulasi emosi.

Masykur dan Subandi (2018) juga melakukan penelitian serupa yang mengungkap bahwa pelaku pembunuhan pada remaja didorong oleh faktor keluarga, status sosial, status ekonomi, pendidikan dan pergaulan. Manifestasi pembunuhan juga melibatkan kepribadian dan kondisi psikologis dari pelaku. Serta dari 50% subjek dari penelitian tersebut adalah penyalahguna NAPZA yang kemudian berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk melakukan tindak kriminal.

Penelitian lain dilakukan Nia Amanda (2017) dengan pelaku pembunuhan berencana dengan mutilasi. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan dua faktor pencetus berupa faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor pertama meliputi desakan kebutuhan ekonomi, inteligensi, usia serta jenis kelamin. Faktor ekstrinsik adalah pendidikan, lingkungan sosial, pekerjaan dan sistem keamanan sekitar kejadian yang lemah. Berbeda dengan

Nanik & Imron Rosyidi (2015) yang meneliti bahwa narapidana anak melakukan pembunuhan dengan faktor psikologis berupa kecemasan, kecenderungan gangguan patologis obsesif, konflik, tekanan, pembalasan dendam dan frustrasi. Faktor lain yang ditemukan adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis serta lingkungan anak dalam bergaul.

Berdasarkan 5 penelitian yang telah dilakukan dan dipaparkan di atas dinamika psikologis pada anak berkonflik dengan hukum pelaku pembunuhan memiliki kompleksitasnya sendiri dan tepat untuk diteliti lebih dalam. Selain dengan faktor-faktor pencetus baik eksternal maupun internal tapi juga bagaimana keadaan ABH tersebut sebelum melakukan pembunuhan, ketika melakukan pembunuhan dan sesudah melakukan pembunuhan yang kemudian akan disusun menjadi dinamika psikologis secara kompleks.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan memahami suatu kejadian atau sebuah fenomena yang dialami oleh subyek. Fenomena atau kejadian tersebut seperti motivasi, persepsi, perbuatan dan lain sebagainya yang secara menyeluruh untuk kemudian dipaparkan pada kalimat pada acuan-acuan tertentu yang bersifat alamiah dan dengan berbagai metode yang juga alamiah (Moleong, 2016). Penelitian kualitatif akan menghasilkan sebuah temuan yang tidak bisa didapatkan melalui prosedur statistik ataupun cara kuantifikasi, hasil dari penelitian tersebut diantaranya adalah kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisasi organisasi, dan pergerakan sosial (Ghony & Almanshur, 2012).

Adapun pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh : 1) metode penelitian kualitatif bisa memberi gambaran dengan lebih jelas perihal fenomena daripada penelitian kuantitatif, 2) metode penelitian kualitatif dapat dipergunakan dalam membuka serta memahami sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya, sesuai dengan salah satu tujuan dari penelitian kualitatif, *to describe and explore* (Ghony & Almanshur, 2012).

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus di mana merupakan pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami kejadian atau permasalahan yang sudah terjadi dengan informasi berasal dari berbagai macam sumber (Creswell, 2015). Pendekatan studi kasus

juga bisa diartikan sebagai penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci pada sebuah peristiwa kepada kelompok atau individu. Data yang didapatkan dari studi kasus bukan hanya dari individu yang mengalami melainkan dari pihak-pihak yang mengetahui atau mengenal kasus dengan baik (Ghony & Almanshur, 2012).

Peneliti akan menelaah secara terperinci, intensif dinamika psikologis perilaku pembunuhan dari Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) pelaku pembunuhan yang kemudian akan dideskripsikan pada pembahasan dan hasil penelitian.

B. Fokus dan Batasan Penelitian

Fokus pada penelitian ini sesuai dengan tema yakni Dinamika Psikologis Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) Pembunuhan. Fokus penelitian digunakan agar tidak melenceng dari tema yang sudah ditentukan, karena sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang memiliki kaitan dengan isu pembunuhan tapi berfokus pada motif, penyebab, dan akibat dari pembunuhan itu sendiri.

Penelitian ini akan dibatasi pada dinamika psikologis anak berkonflik dengan hukum (ABH) pembunuhan yakni sebelum melakukan pembunuhan sampai dengan kondisi terkini dari subyek. Dinamika yang dimaksud segala aspek-aspek psikologis yang menyebabkan subjek melakukan tindak pembunuhan baik oleh subjek itu sendiri dan stimulus dari luar subjek. Seperti sikap *people teaser*, kecemasan, ketakutan akan harga diri, kondisi lingkungan, ekonomi, keluarga dan sosial budaya.

Selain itu penelitian ini juga akan menelaah faktor protektif dan faktor resiko yang ada pada Anak Berkonflik dengan Hukum Pelaku Pembunuhan. Faktor protektif merupakan karakteristik berupa sikap pro sosial, kontrol diri, kontrol sosial dan dukungan sosial. Sedangkan faktor resiko berupa kecemasan yang berlebihan, konsep diri rendah, *self esteem* rendah dan dukungan sosial yang rendah.

Pembunuhan dalam penelitian ini diambil dari kasus pembunuhan yang dilakukan pada 19 Januari 2021 yang dilakukan oleh remaja berusia 16 tahun dan remaja berusia 17 tahun yang saat penelitian ini dilakukan berada di LPKA Kelas 1 Blitar.

C. Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) Pembunuhan yang telah terbukti dalam persidangan. Anak Berkonflik dengan Hukum sendiri adalah bagian dari anak berhadapan dengan hukum, diatur dalam Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Pengertian lain menjelaskan ABH adalah anak dengan rentan usia 12 hingga 18 tahun yang disangka, atau dituduh telah melanggar undang-undang hukum pidana. Subjek sendiri berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Blitar. Pengambilan subyek sendiri tidak berpatokan pada golongan subyek, pekerjaan orang tua, suku, ras dan agama.

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 2 remaja berusia 16 tahun (inisial IS) dan 17 tahun (inisial P) yang telah terbukti dalam persidangan.

Kedua subjek berada pada satu kasus yang sama di mana korban adalah mantan kekasih/pacar dari subjek IS. Pembunuhan terjadi pada tanggal 16 Januari 2021 di Sampang, Madura.

Subjek IS dalam kasus pembunuhan berperan sebagai eksekutor dengan membenturkan kepala korban, mencekik sampai meninggal dan memasukkan batang kayu guna menyamarkan perbuatannya agar terlihat seperti pemerkosaan. Subjek P sendiri memiliki peran memegang tangan korban ketika subjek IS mencekik korban.

Relasi antara subjek P dengan korban adalah teman satu sekolah sekaligus teman satu desa, korban merupakan adik kelas dari subjek P. Sedangkan relasi antara subjek IS dengan korban merupakan mantan kekasih di mana 4 bulan sebelum pembunuhan korban dan subjek IS pernah berhubungan badan.

D. Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan adalah observasi, wawancara dan catatan arsip. Observasi adalah sebuah teknik atau cara dalam menghimpun informasi atau data dengan melakukan pengamatan pada kegiatan yang tengah berlangsung (Sugiyono, 2016). Wawancara merupakan teknik pengumpulan informasi atau data dengan tanya jawab pada responden dengan instrumen pertanyaan tertulis, baik terstruktur maupun nonterstruktur (Sugiyono, 2016).

Observasi akan dilakukan bersamaan dengan proses wawancara. Sedangkan wawancara sendiri menggunakan materi perihal permasalahan yang

harus dijawab, yaitu peristiwa yang terjadi sebelum pembunuhan serta kondisi psikologis pelaku sesudah melakukan pembunuhan atau saat penelitian ini dilakukan.. Catatan arsip yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berkas resmi perihal subjek.

E. Analisis Data

Analisis data yang ada pada penelitian kualitatif adalah proses mencari yang dilakukan dengan sistematis berdasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan data lainnya yang kemudian dikumpulkan dengan tujuan meningkatkan pemahaman terhadap suatu hal agar bisa dijelaskan atau bisa diinterpretasikan (Ghony & Almanshur, 2012). Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut (Sugiyono, 2016) :

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Hasil dari observasi, wawancara dan arsip akan dikumpulkan kemudian dapat disederhanakan dalam bentuk tertulis kemudian dipilih sesuai dengan fokus dari penelitian yang sudah dijelaskan. Selanjutnya akan diberikan kode dan kategori data yang terkumpul

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses menyeleksi, atau memfokuskakan data yang masih kasar saat pertama kali diperoleh di lapangan sehingga akan mampu memberikan gambaran yang akan lebih jelas dan mempermudah di tahapan selanjutnya (Sugiyono, 2016). Pada tahap ini pula data akan diberi kode

kemudian akan dikelompokkan serta dirangkum untuk mendapat deskripsi yang lebih jelas pula

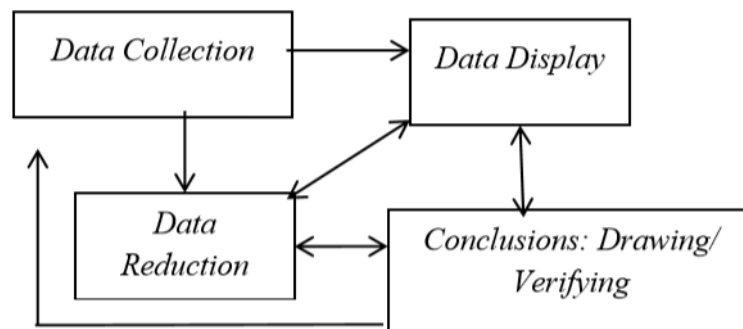
3. Penyajian Data (*Display*)

Data yang telah terkumpul dalam bentuk tulisan dan kode beserta kategorinya akan diberi tafsiran dan dipaparkan dengan tujuan mendeskripsikan penelitian yang sudah dituliskan dalam bentuk teks atau yang bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion, Drawing/Verifrying*)

Proses penarikan kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Dengan menyimpulkan terkait dengan rumusan masalah. Sehingga diharapkan akan memunculkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Baik dari gambaran obyek yang sebelumnya belum tampak jelas, atau pada deskripsi yang memperjelas dari temuan tersebut.

Lebih jelasnya, keempat langkah analisis data tersebut digambarkan pada skema berikut :

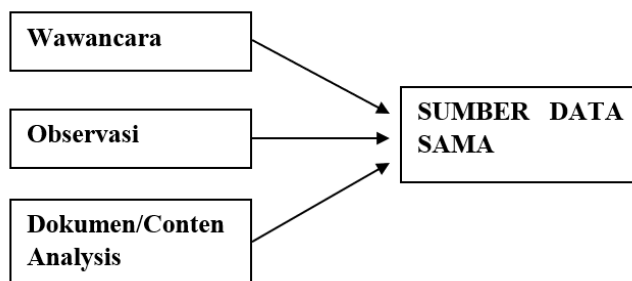


Gambar 3.1 Skema Analisis Data Model Miles dan Huberman

F. Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas penelitian (*credibility*) merupakan sebuah proses pengujian pada data hasil penelitian kualitatif (Ghony & Almanshur, 2012). Penelitian ini

menggunakan triangulasi. Metode ini adalah sebuah pemeriksaan keabsahan yang akan memanfaatkan sesuatu dari luar dari data, atau juga lebih sering disebut dengan triangulasi pembanding data (Moleong, 2016). Pengertian lain memaparkan triangulasi adalah sebuah proses pemeriksaan data yang digabungkan dari berbagai teknik pengumpulan dan sumber yang ada (Sugiyono, 2016). Adapaun dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber didapatkan dengan mencari informasi dari subjek dengan tambahan dari petugas LPKA, triangulasi teknik akan didapatkan dari data observasi dan wawancara yang dalam penelitian ini adalah data primer, kemudian akan ditambah dengan dokumen yang mendukung penelitian.



Gambar 3.2 Triangulasi Data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Blitar terletak di Jl. Bali No. 76, Karangtengah, Kec. Sananwetan, Kota Blitar. Ketika penelitian ini dilakukan terdapat 65 ABH yang dibina di LPKA kelas 1 Blitar. Sebelumnya LPKA Kelas 1 Blitar bernama LAPAS Anak Kelas IIA Blitar, perubahan ini dilakukan pada tahun 2015 setelah berlakunya Undang-undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

Bangunan LPKA berdiri di atas tanah seluas 111.596 m² dengan gedung yang awalnya merupakan pabrik minyak bernama *insulinde* milik pemerintah kolonial. Bangunan tersebut dibangun sejak tahun 1881 dengan bangunan seluas 25.172 m² yang sudah dijadikan sebagai cagar budaya. Meski sudah direnovasi tidak ada perubahan bentuk yang signifikan digedungnya.

Terdapat 3 bangunan utama yang digunakan untuk kantor, 2 aula, 2 blok laki-laki kasus narkoba, 2 blok untuk laki-laki kasus pemerkosaan, 1 blok sel untuk perempuan, 1 gedung koperasi, 1 gereja, 1 masjid, dan 2 gedung untuk bimbingan kerja. Daya tampung dari LPKA kelas 1 Blitar sendiri adalah 400 orang dengan 5 wisma yaitu Wisma Anggrek, Wisma Bouginville, Wisma Cempaka, Wisma Dahlia, dan Wisma Melati yang ditujukan untuk perempuan.

Perubahan tersebut bukan hanya pada nama akan tetapi merupakan bentuk baru dari sebuah lembaga yang akan mewujudkan transformasi penanganan terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH).

Dasar hukum dari LPKA kelas 1 Blitar adalah :

- a. UU. No. 12 th.1995 yang mengatur tentang pemasyarakatan
- b. UU. No. 23 th 2002 yang mengatur tentang Perlindungan Anak
- c. UU. No 11 th 2012 yang mengatur Sistem Peradilan Pidana Anak

Visi LPKA Kelas 1 Blitar :

Memperbaiki persatuan jalinan hidup, kehidupan dan penghidupan penghuni binaan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan dan Memperluas Lembaga Pembinaan Anak yang ramah anak, bebas dari Penderitaan, Kekerasan dan Penindasan.

Misi LPKA Kelas 1 Blitar

- a. Melaksanakan bantuan dan merawat narapidana anak, pembinaan dan bimbingan warga binaan pemasyarakatan
- b. Memposisikan anak sebagai pokok dalam menangani permasalahan tentang anak
- c. Mengumumkan perihal hak anak dan perlindungan anak yang bermasalah dengan hukum
- d. Memberikan pendidikan 9 tahun

B. Proses Penelitian

Peneliti mengambil judul Dinamika Psikologis Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) Pelaku pembunuhan dikarenakan remaja (dalam hal ini adalah ABH) merupakan masa-masa yang rentan. Selain itu remaja juga dianggap oleh masyarakat sebagai masa yang penuh dengan gejolak dan pencarian jati diri. Selain itu tindak pembunuhan juga perbuatan yang akan menimbulkan konsekuensi hukuman paling tinggi pada hirarkinya dan kebanyakan dilakukan oleh orang dewasa. Seiring dengan berjalannya waktu pembunuhan yang dilakukan oleh remaja juga mulai banyak terdengar.

Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi dilakukan pada dua ABH di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar. Wawancara dilakukan selama empat kali dengan masing-masing wawancara dilakukan selama 30-60 menit. Tempat dari dilaksanakannya wawancara adalah ruang guru di LPKA. Selama proses wawancara berlangsung peneliti dibantu oleh seseorang yang membantu dalam penulisan jawaban dari subjek, juga membantu *probing* yang dilakukan saat wawancara.

Data yang sudah terkumpul kemudian akan ditulis menjadi verbatim (*open coding*), selanjutnya akan dilakukan pemadatan fakta dengan *axial coding*. Sesudah data dipadatkan maka akan dipilih aspek psikologis, faktor protektif dan faktor resiko sesuai dengan yang telah dirumuskan sebelumnya. Kemudian akan dilanjutkan penulisan hasil penelitian yang dilakukan serta membahas secara teoritis di bab IV

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang didapati adalah lokasi penelitian yang berada di LPKA membuat peneliti harus menaati SOP untuk melakukan penelitian dan pengambilan data. Peneliti tidak diperkenankan membawa alat perekam, tidak diperkenankan membawa alat komunikasi (diperiksa dan dititipkan di lobi LPKA). Selain itu peneliti juga tidak diperkenankan menggandakan dan memfoto dokumen yang ada di LPKA termasuk BAP subjek. Peneliti hanya boleh membaca kemudian mencatat dengan diawasi oleh petugas.

D. Gambaran Umum Subjek

1. Subjek P

Subjek merupakan anak kedua dari dua bersaudara (W.S.1.7). Kakak perempuan subjek kini sedang bekerja di Malaysia menjadi Tenaga Kerja Indonesia sebelum subjek masuk di LPKA (W.S.1.8) subjek berasal dari Sampang, Madura (W.S.1.4) dan di rumah tinggal bersama Ibu dan Neneknya (W.S.1.15). Ayah subjek sendiri sudah menceraikan ibunya semenjak subjek berumur 3 hari (W.S.1.20) kemudian menikah dengan salah satu tetangga subjek (W.S.1.22).

Saat diwawancara berumur 17 tahun (W.S.1.5) sudah tidak melanjutkan pendidikan (SMP) karena keterbatasan biaya (W.S.1.191) dan lebih memilih bekerja sebagai kuli bangunan (W.S.1.190). Ibu subjek berprofesi sebagai petani cabai dan jagung (W.S.1.24).

Subjek tidak menyukai narkoba (W.S.148) hal ini disebabkan salah satu pamannya yang mengkonsumsi narkoba di rumahnya, pamannya tersebut

kemudian meninggal dalam keadaan sakau dan sakit keras akibat mengkonsumsi narkoba (W.S.1.157).

Selama menempuh pendidikan subjek menyukai pelajaran olahraga (W.S.1.108), subjek juga beberapa kali mengikuti lomba olahraga pada bidang tarik tambang (W.S.1.142) dan suka dengan menggambar suatu objek (W.S.1.143).

Subjek terlibat kasus pembunuhan dengan kronologis membantu memegang tangan korban yang kemudian dicekik oleh seorang temannya (W.S.1.181). Subjek tidak berani menolak permintaan temannya memegang tangan korban (W.S.1.192). Subjek memiliki loyalitas yang tinggi terhadap teman akan tetapi tidak mampu mengontrol atau terlalu ikut-ikutan dengan apa yang dilakukan oleh temannya (BAP).

2. Subjek IS

Subjek berasal dari Sampang, Madura (W.S.2.8). Saat ini subjek berusia 16 tahun (W.S.2.7). Subjek juga merupakan anak tunggal (W.S.2.10). Bapak kandung sudah meninggal dunia karena sakit semenjak subjek berusia 15 hari karena sakit (W.S.2.17). Ibu subjek menikah lagi pada tahun 2008 (W.S.2.20) dan mengikuti suaminya bekerja di Banjarmasin pada tahun 2017 (W.S.2.21). Setelah pergi ke Banjarmasin untuk membantu suami, subjek kemudian menjalani pendidikan di pondok pesantren dan bila memasuki masa liburan subjek akan pulang untuk tinggal bersama bibinya (W.S.2.23).

Subjek hanya mengikuti pendidikan pesantren dan tidak mengikuti sekolah formal setelah menamatkan sekolah dasar (W.S.2.33). Hubungan

subjek dengan bibi beserta keluarganya juga baik (W.S.2.27). Selama di pondok subjek selain mengaji juga bermain futsal bersama teman-temannya (W.S.2.53). Subjek juga menyatakan bahwa dirinya bersama teman-temannya selalu bermain sportif sehingga jarang sampai berkelahi (W.S.55).

Subjek tumbuh dilingkungan yang mewajarkan berkelahi sebagai penyelesaian masalah (W.S.2.148). Ketika ada permasalahan subjek dan teman-temannya terbiasa untuk kemudian berjanjian dan berkelahi secara fisik. Subjek juga merasa kurang mampu mengatur emosinya sehingga dalam beberapa hal subjek mudah marah jika ada teman-temannya yang berbuat salah (W.S.2.82).

Saat ini subjek berada di LPKA untuk mendapatkan pembinaan karena melakukan pembunuhan terhadap perempuan (mantan pacar) dengan dibenturkan ke dinding gua. Setelah dibenturkan ke dalam gua subjek memanggil temannya P untuk membantu memegang tangan korban kemudian dicekik selama lima belas menit, setelah mencekik korban subjek juga memasukkan kayu sepanjang lima puluh sentimeter ke alat kelamin korban untuk memastikan apakah korban sudah terbunuh atau belum dan mengecek orang yang menemukan atau menyamakan kejadian pembunuhan agar tampak seperti pemerkosaan (BAP)

E. Kronologis Pembunuhan

Pada bulan Oktober 2020 Subjek IS dan korban melakukan hubungan badan di rumah subjek IS, seminggu sesudahnya subjek memutuskan pacarnya karena subjek mengetahui bahwa pacarnya telah berselingkuh. Empat bulan

berselang (19 Januari 2021) korban menghubungi IS untuk bertemu di salah satu bukit di dekat sekolah dan di dekat rumahnya.

Subjek IS menghubungi subjek P untuk ikut dengannya ke bukit dengan ajakan mencari burung di hutan. Sesampainya di hutan kedua subjek bertemu dengan korban di mulut gua yang terbentuk dari rerimbunan tumbuhan dan tumpukan bebatuan. Subjek IS meminta P untuk menunggu di luar sedang dirinya masuk ke dalam gua bersama korban. Sesampainya di dalam gua korban mengatakan kepada subjek IS bahwa dirinya tengah hamil karena hubungan badan empat bulan sebelumnya. Subjek IS tanpa bertanya atau mengatakan apapun memegang kepala korban kemudian dibenturkan ke dinding gua sebanyak empat kali. Rasa marah, kebingungan, takut akan harga diri karena telah menghamili perempuan di luar nikah dan ketidakmampuan mengelola emosi membuat subjek IS tanpa pemikiran yang panjang melakukan tindak pembunuhan.

Setelah kepalanya dibenturkan sebanyak empat kali korban terjatuh. Subjek IS kemudian mencekik korban. Tapi karena korban masih belum kehilangan kesadaran subjek IS memanggil subjek P untuk masuk ke dalam gua. Sesampainya di tempat subjek P diminta membantu dengan memegang tangan korban. Subjek P tidak berani menolak permintaan subjek IS. Subjek P berada di bawah tekanan dari IS. Tekanan, sikap *people pleaser* dan situasi hutan atau gua yang sepi membuat subjek P menuruti permintaan subjek IS tanpa berpikir apa yang dilakukannya itu benar atau salah.

Subjek IS mencekik korban sekitar 15 menit sampai meninggal dunia. Sesudah korban tidak sadarkan diri pakaiannya dilepas oleh subjek IS, untuk memastikan korban sudah benar-benar meninggal subjek IS mengambil kayu sepanjang 50cm kemudian dimasukkan ke dalam kelamin korban. Tindakan ini juga dilakukan subjek untuk menyamarkan pembunuhan yang dilakukan subjek agar terlihat seperti pemerkosaan.

Kedua subjek memiliki hubungan dengan korban. Subjek P mengenal korban sebagai adik kelas di tempatnya bersekolah, selain itu Subjek P juga satu desa dengan korban. Sedangkan hubungan subjek IS mengenal korban juga sama sebagai teman di dekat sekolah. Kemudian pada Oktober 2020 subjek IS menjalin hubungan pacaran dengan korban sampai dengan berhubungan badan, hamil dan pembunuhan.

F. Dinamika Psikologis ABH Sebelum Melakukan Pembunuhan

1. Subjek P

Subjek P berusia 17 tahun, lahir dalam keadaan sehat tanpa kecacatan fisik dan tidak memiliki riwayat gangguan jiwa. Subjek merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Kakak subjek tengah bekerja di Malaysia sejak 2018. Subjek tinggal di rumah bersama Ibu dan neneknya. Bapak kandung subjek yang menceraikan Ibu subjek setelah 3 hari kelahirannya menikah dengan tetangga subjek sendiri. Ibu subjek kini bekerja sebagai petani jagung dan cabai. Tempat tinggal subjek merupakan tempat yang subur dimana banyak orang menjadi petani dan peternak.

Keluarga subjek yang bisa dibbilang tidak lengkap ini berada di golongan menengah ke bawah, hal ini membuat subjek tidak menyelesaikan sekolah menengah pertamanya (kelas 9 akhir) dan memilih bekerja sebagai kuli bangunan, bekerja ikut dengan orang-orang di kampungnya.

Salah satu paman subjek merupakan pecandu narkoba yang mengkonsumsi narkoba di rumah subjek tanpa sembunyi-sembunyi sebelum kemudian Meninggal karena sakau. Karena itulah subjek tidak menyukai narkoba, Ibu subjek juga berpesan kepada anak-anaknya ketika berkumpul bersama untuk tidak mengkonsumsi minuman keras, narkoba dan selalu rajin beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa di rumah subjek mendapatkan perhatian dari Ibunya.

Selain itu di rumah subjek mendapatkan peraturan untuk tidak keluar malam atau bermain ketika hari sudah malam, tidak boleh terlalu sering membawa perempuan. Akan tetapi subjek beberapa kali membawa perempuan ke rumahnya kemudian membuat pertengkaran dengan Ibunya. Selain bertengkar dengan Ibu subjek juga pernah bertengkar dengan kakaknya karena kebanyakan main dan kebanyakan guyon.

Pertengkaran subjek dengan Ibu dan Kakaknya adalah cekcok yang kemudian diakhiri dengan subjek yang keluar rumah kemudian diam. Subjek mengatakan bahwa hal tersebut bertujuan agar dirinya tidak terlalu marah dan pertengkaran dengan Ibu dan Kakaknya cepat selesai. Setelah pertengkaran selesai subjek akan diberi nasehat-nasehat oleh Ibu dan Kakaknya. Keluarnya subjek sebagai bentuk dari *coping* permasalahan dirinya dengan keluarga. Hal

ini juga dilakukan setelah subjek terlibat pada tindak pembunuhan di mana setelah pembunuhan subjek tidak mengatakan perbuatannya kepada seorang pun dan memilih bertemu dan bermain dengan teman-temannya, termasuk teman yang mencekik korban.

Selama masa sekolah subjek tidak memiliki prestasi yang mencolok, dalam bidang akademik subjek berada pada nilai tengah (tidak rendah dan tidak tinggi). Dalam hal non akademik subjek juga bukan siswa yang mencolok, ia pernah mengikuti lomba tarik tambang dan menyukai kegiatan melukis.

Dalam hal pertemanan subjek menjadi individu yang loyal, tidak pernah berkhianat dengan teman dan selalu membantu teman jika ada dalam kesulitan. Subjek tidak pernah bertengkar secara fisik akan tetapi bertengkar dengan adu mulut dengan teman-temannya. Lingkungan sosial budaya subyek kebanyakan menganggap bahwa permasalahan jika memang selesai dengan perkelahian maka perkelahian tersebut akan wajar untuk dilakukan asal tidak sampai menghilangkan nyawa.

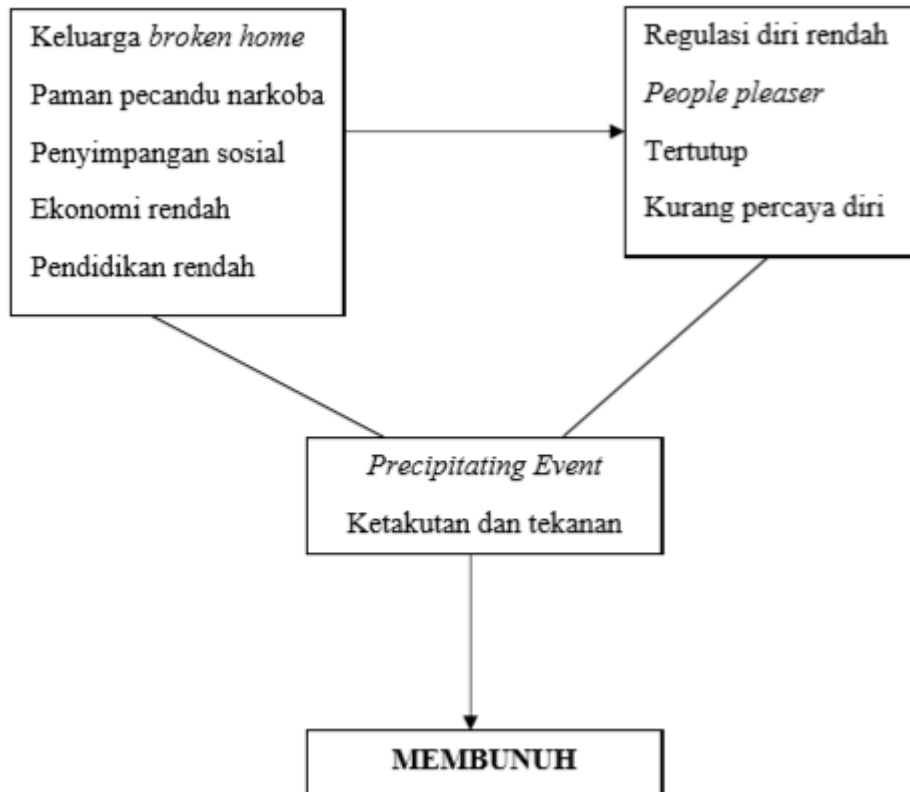
Subjek juga tampak segan jika ada temannya yang meminta tolong, dengan kata lain subjek akan sulit menolak permintaan temannya meskipun permintaan tersebut melanggar norma dan aturan. Sikap *people pleaser* membuat subjek memprioritaskan orang lain dibanding dirinya sendiri bahkan jika hal tersebut mendatangkan masalah bagi dirinya. Termasuk kasus yang membuatnya terlibat pada pembunuhan. Awalnya subjek diajak untuk mencari burung dengan temannya, akan tetapi ketika sampai di hutan teman subjek bertemu dengan perempuan di mulut gua. Subjek awalnya menunggu di luar

dipanggil oleh temannya dan dimintai tolong untuk membantu memegang tangan korban yang saat itu sudah tidak sadarkan diri. Korban awalnya mengaku hamil, teman subjek yang terkejut dan marah segera membenturkan kepala perempuan ke dinding sebanyak empat kali dan dicekik. Subjek tidak berani menolak dan memegang tangan perempuan yang tengah dicekik sampai meninggal dunia.

Subjek P yang memiliki sikap *people pleaser* tidak mampu menolak permintaan Subjek IS untuk memegang tangan korban. Subjek P juga tidak bertanya lebih jauh kepada IS apa saja yang akan dilakukan ketika sudah sampai di hutan, termasuk ketika subjek P diminta menunggu di luar gua dan kemudian diminta masuk. Subjek tidak berpikir lebih lama dengan apa yang dilakukannya, subjek P memiliki ketakutan jika menolak permintaan subjek IS. Subjek ketika terlibat dalam tindak pembunuhan tidak berpikir apakah yang dilakukannya benar atau salah, baru setelah korban meninggal dunia subjek merasa panik, menyesal, merasa bersalah dan kebingungan karena membunuh perempuan. Terlebih perempuan yang dibunuh bersama temannya masih muda dan dalam kondisi yang hamil.

Usai melakukan pembunuhan subjek merasa menyesal karena telah membunuh perempuan yang masih muda dan dalam kondisi hamil. Kesedihan

subjek bertambah ketika Ibu subjek langsung jatuh sakit dan harus mendapatkan bantuan infus setelah mendengar kabar bahwa anaknya terlibat pembunuhan.



2. Subjek IS

Subjek IS merupakan anak tunggal berusia 16 tahun lahir tanpa ada kecacatan fisik dan tidak memiliki riwayat gangguan jiwa. Bapak subjek telah meninggal ketika subjek berusia 15 hari, Ibu subjek kemudian menikah kembali ketika subjek berumur 3 tahun. Sampai pada tahun 2017 ketika subjek telah menyelesaikan sekolah dasarnya Ibu subjek mengikuti suaminya ke Samarinda untuk bekerja sebagai penjual dan petani jagung.

Ibu dan Bapak subjek sebelum pergi ke Banjarmasin merupakan keluarga yang perhatian terhadap subjek. Hal ini dibuktikan dengan peraturan rumah dan nasehat di mana subjek tidak boleh keluar malam, tidak boleh bermain jika sudah waktunya mengaji atau belajar, tidak boleh merokok, tidak boleh keluar rumah tanpa izin dan harus menghabiskan makanan dan diminta untuk rajin belajar dan beribadah.

Di rumah bibi subjek tidak jauh berbeda di mana peraturannya tidak boleh terlalu sering bermain, tidak boleh keluar malam, tidak boleh menyisakan makanan dan harus rajin beribadah. Akan tetapi subjek pernah bertengkar dengan bibi dan orang tuanya karena tidak terima dimarahi karena keluar malam. Subjek yang sebenarnya juga dilarang merokok ternyata merokok. Awalnya subjek dimarahi sampai lama kelamaan subjek dibiarkan merokok oleh orang tua dan bibinya.

Ketika bertengkar dengan orang tuanya subjek akan memilih untuk segera keluar rumah. Hal ini bertujuan agar subjek tidak bertambah marah dan segera meredam emosinya sendiri. Setelah adu mulut dengan keluarga di rumah subjek akan keluar rumah sebagai *coping*. Hal ini juga dilakukannya selepas melakukan pembunuhan dengan keluar dari rumah, tidak mengatakan perbuatannya kepada siapapun sampai petugas melakukan penangkapan. Subjek juga sempat bertemu dengan P untuk bermain tanpa menyinggung perbuatan yang telah dilakukan.

Sejak tahun 2017 subjek menempuh pendidikan di pesantren tanpa mengikuti sekolah formal. Jika sudah pada jadwal pulang pondok (setahun tiga kali) subjek akan pulang ke rumah Bibinya. Subjek di pondoknya menyukai pelajaran tentang adab atau tata krama, yakni yang dikaji adalah kitab *Adab ta'lim muta'alim* dan kitab *aqidatul awwam*. Tempat subjek mondok menggunakan aturan pada umumnya. Memberikan hukuman kepada santrinya yang melanggar tata tertib. Hukuman bisa berupa membaca Al-Quran, bersih-bersih dan hukuman fisik berupa pukulan di betis dengan rotan dengan diameter 2 cm. Subjek pernah mendapatkan hukuman akan tetapi bukan hukuman rotan.

Selama masa sekolah subjek pernah bertengkar dengan teman-temannya. Lingkungan subjek menganggap bahwa jika persoalan bisa diselesaikan dengan perkelahian maka perkelahian tersebut normal untuk dilakukan asal tidak sampai menghilangkan nyawa. Subjek juga memiliki banyak teman baik teman di sekolah, teman dari luar sekolah dan teman di pondok pesantren.

Subjek dan teman-temannya memiliki hobi bermain futsal dan mengaku bahwa ketika bermain futsal semuanya bersikap sportif. Berbeda dengan permainan sepakbola di mana dalam permainan sepakbola subjek dan teman-temannya sering berkelahi. Perkelahian subjek dan teman-temannya selain karena sepak bola juga dipicu oleh saling mengejek, tidak bisa bekerja sama, tidak bisa kompromi dan tidak mau saling mendengar masukan ketika ada sebuah permasalahan.

Subjek memiliki kemampuan regulasi emosi yang rendah. Di mana subjek gampang marah jika ada sesuatu di temannya yang tidak cocok untuk dirinya. Subjek akan dengan mudah untuk segera membentak temannya jika tidak bisa diajak berunding. Seperti ketika subjek dimarahi karena sering bermain malam atau pulang terlambat subjek akan balik marah kepada orang tua/bibinya. Regulasi emosi juga berkaitan dengan pembunuhan yang dilakukan oleh subjek.

Pada pertengahan Oktober 2020 subjek berhubungan badan dengan pacarnya berinisial S di rumah subjek (rumah kosong karena Ibu dan Bapaknya pergi bekerja ke Samarinda). Seminggu setelah berhubungan badan korban yang merupakan adik kelas teman subjek ketahuan selingkuh di media sosialnya. Hal tersebut kontan membuat subjek marah dan memutuskan korban.

19 Januari 2021 subjek diajak bertemu oleh korban di sebuah bukit yang tidak jauh dari rumahnya. Subjek tidak ingin datang ke bukit sendirian sehingga menelfon P (subjek pertama) yang rumahnya juga tidak jauh dari perbukitan yang dimaksud S. Subjek mengatakan kepada P bahwa dia akan mencari burung dan meminta untuk ditemani. Sesampainya di bukit yang sepi subjek diajak S untuk masuk ke dalam gua yang terbentuk oleh lekukan bukit dan rerimbunan pohon. Subjek masuk ke gua hanya bersama S sedang P diminta untuk menunggu di luar gua. Di dalam gua tanpa pembicaraan apapun S mengatakan bahwa dirinya tengah hamil dengan mengandung anak subjek.

Subjek IS merasa marah, terkejut, panik dan ketakutan kepada korban mengetahui bahwa korban tengah hamil. Subjek IS juga tidak mengajak perbincangan lebih jauh kepada korban, terkait dengan apa yang akan dilakukan setelah hamil atau tentang pernikahan. Kemarahan subjek IS karena karena perselingkuhan yang pernah dilakukan oleh korban. Setelah menyelesaikan hubungan korban datang dan mengatakan kehamilannya.

Kemarahan, kepanikan dan rasa terkejut membuat subjek IS tidak berpikir lagi dengan apa yang dilakukannya, termasuk dengan kesulitan subjek IS dalam mengatur regulasi emosi sehingga subjek segera membenturkan kepala korban sebanyak empat kali ke dinding gua. Setelah S dibenturkan dan roboh subjek kemudian mencekiknya dengan tujuan agar S meninggal dunia. Subjek kemudian memanggil P untuk masuk ke dalam gua dan membantu memegang tangan S. Subjek kemudian mencekik S selama 15 menit sampai meninggal dan membuka pakaian korban. Setelah itu subjek mengambil kayu sepanjang 50 cm yang ada di sekitar gua kemudian dimasukkan ke alat kelamin S dengan tujuan untuk memastikan korban telah meninggal dunia sekaligus berniat menyamakan pembunuhannya agar terlihat seperti pemerkosaan. Dalam keadaan ini subjek juga masih mampu berpikir apakah yang dilakukannya benar atau salah, pemikiran terkait dengan baik dan buruk tidak menjadi pertimbangan subjek IS ketika membunuh korban. Pembunuhan yang juga dilakukan korban adalah terkait harga dirinya yang sudah membuat seseorang hamil di luar pernikahan.

Subjek merasa takut dan terkejut telah membunuh S. Terlebih ketika subjek mendapatkan telfon orang tuanya di luar pulau dan bibinya yang menjenguk di Polres Sampang.

Usai melakukan pembunuhan subjek merasa menyesal karena telah membunuh perempuan yang masih muda dan dalam kondisi hamil. Kesedihan subjek bertambah ketika Ibu subjek langsung jatuh sakit dan harus mendapatkan bantuan infus setelah mendengar kabar bahwa anaknya terlibat pembunuhan.



Gambar 4.2 Dinamika Psikologis Subjek 2

G. Dinamika Psikologis ABH Setelah Melakukan Pembunuhan

1. Subjek P

Subjek P ketika memegang tangan korban mengaku terkejut, rasa bersalah dan ketakutan. Subjek P juga mengatakan bahwa dirinya tidak memahami apa yang telah dia perbuat. Subjek juga tidak mengatakan perihal pembunuhan itu ke siapapun. Bahkan ketika subjek bertemu dengan IS tidak ada pembicaraan yang membahas mengenai pembunuhan tersebut. Subjek dan IS sama-sama bersikap seolah tidak pernah melakukan pembunuhan.

Ketika mayat telah ditemukan dalam keadaan membusuk subjek mengalami kecemasan, terlebih ketika mendapatkan telfon dari seseorang yang mengatakan bahwa dirinya sudah terbukti melakukan tindak pembunuhan. Penelfon subjek mengatakan bahwa subjek telah teridentifikasi melalui golongan darah. Usai mendapatkan telfon tersebut subjek dijemput pamannya untuk dibawa ke rumah paman dan langsung mengakui apa yang telah diperbuatnya.

Paman subjek juga memberikan nasehat setelah penjemputan itu di mana menjelaskan bahwa pilihan subjek P hanya ikut petugas atau malah akan dibunuh oleh orang dekat korban. Paman subjek juga menyampaikan

kekecewaannya di mana subjek yang telah membantu orang tuanya bekerja sebagai kuli bangunan malah menjadi pembunuh. Subjek merasa kecewa dengan apa yang dilakukannya.

Penyesalan subjek semakin menjadi ketika mengetahui bahwa ibunya langsung jatuh sakit sampai memerlukan bantuan infus setelah mendengar bahwa subjek terlibat dalam kasus pembunuhan. Subjek P juga mengatakan bahwa dirinya menyesal dan merasa kasihan telah ikut membunuh perempuan muda terlebih dalam kondisi hamil. Subjek juga merasa kasihan kepada ibunya di mana usia sudah tua akan tetapi tidak ada lagi yang bisa membantunya.

Kondisi psikologis terkini sejauh pengamatan yang dilakukan peneliti subjek mampu menjawab pertanyaan wawancara dengan lancar dan bisa berinteraksi dengan baik. Proses membangun *good report* juga dilakukan subjek dengan cukup mudah dan cepat ditunjukkan dengan komunikasi dan keakraban dengan peneliti. Hal ini juga disampaikan oleh KA Pembinaan LPKA kelas 1 Blitar bahwa subjek cepat beradaptasi dengan aturan dan beradaptasi dengan teman-temannya di LPKA.

Subjek P juga masih mengingat kronologi kejadian pembunuhan yang dilakukannya. Cerita dari subjek cukup runtut dan hanya ada satu perbedaan dari yang diceritakan subjek dengan apa yang ada di berita acara persidangan (BAP). Subjek mengatakan bahwa dirinya memegang tangan korban yang sudah pingsan akibat benturan di batu gua, akan tetapi pada penjelasan teman subjek (Subjek IS) dan keterangan di BAP subjek membantu memegang

tangan korban yang saat itu mampu meronta ketika dicekik oleh IS. Akan tetapi secara keseluruhan subjek mampu menceritakan dan sesuai dengan BAP bahkan bagaimana ketika subjek dijemput oleh paman sampai dengan ditahan oleh polres Sampang.

Saat ini subjek telah menerima dengan lapang apa yang harus dilakukannya di LPKA sebagai pembelajaran hidup. Sejak melakukan pembunuhan sampai sekarang subjek merasa kecewa, menyesal dan kasihan baik kepada korban dan keluarga subjek sendiri. Selain itu subjek juga merasa takut jika pulang ke Madura karena subjek menganggap bahwa orang terdekat korban akan melakukan balas dendam, subjek mengatakan bahwa di daerahnya nyawa harus dibalas dengan nyawa. Sehingga subjek lebih memilih untuk bekerja atau membantu orang tuanya di luar kampung halaman bahkan di luar daerahnya agar bisa hidup dengan aman. Akan tetapi subjek memiliki kepercayaan bahwa keluarga dan teman-temannya masih mau menerimanya.



Gambar 4.3 Dinamika Setelah Pembunuhan Subjek 1

2. Subjek IS

Subjek IS setelah melakukan pembunuhan merasa terkejut, merasa bersalah dan menyesal. Subjek IS tidak menyampaikan pembunuhan yang telah dilakukannya kepada siapapun. Termasuk ketika bertemu dengan teman yang dimintanya membantu untuk melakukan pembunuhan (Subjek P). ketika keduanya bertemu mereka tidak membahas atau menyinggung perihal pembunuhan atau sosok dari korban yang merupakan adik kelas P.

Setelah ayat ditemukan subjek IS merasakan kecemasan. Ia merasa tidak bisa melakukan banyak hal. Subjek merasa bahwa dirinya akan tertangkap. Sebelum subjek dijemput oleh temannya subjek sempat untuk berziarah ke makan ayah kandung subjek. Setelah berziarah keesokan harinya subjek dijemput di rumah keluarga Bapak kandungnya oleh teman subjek dengan mengatakan bahwa dirinya disuruh ikut. Subjek tidak menolak dan menurut karena berpikir bahwa tidak ada lagi yang bisa dilakukannya. Subjek berpamitan dengan keluarganya tanpa mengatakan bahwa dirinya akan ditangkap karena pembunuhan.

Subjek dijemput oleh seorang temannya untuk ke rumah paman P, di sana subjek juga mendapatkan nasehat untuk menurut saja kepada petugas dan menyerahkan diri. Paman P mengatakan bahwa lebih baik menyerahkan diri daripada nanti dibunuh oleh orang terdekat dari korban.

Setelah di Polres Sampang, subjek mengaku menyesal, ketakutan dan gemetar. Subjek mengatakan bahwa dirinya menyesal karena telah membunuh

seseorang, subjek telah melakukan perbuatan buruk yang melanggar aturan dan norma. Penyesalan subjek juga semakin terasa ketika mendapatkan telfon dari orang tuanya di luar daerah dan dijenguk oleh Bibinya. di telfon orang tua subjek menangis dan menanyakan bagaimana bisa subjek melakukan tindak pembunuhan. Bibi subjek yang datang ke Polres juga langsung menangis.

Kondisi psikologis terkini yang dilakukan oleh peneliti subjek mampu menjawab pertanyaan wawancara dengan lancar meski proses adaptasi dengan pewawancara terasa begitu lambat dan kaku. *Good report* baru terbangun pada wawancara ke-2 atau di hari ke-2. Mengenai adaptasi subjek di LPKA dan perilaku subjek terhadap teman-temannya juga mendapatkan penilaian baik oleh KA Pembinaan LPKA kelas 1 Blitar.

Subjek IS masih mengingat kronologi kejadian pembunuhan bahkan penyebab masih mengingat hubungan subjek dengan korban yang sudah putus 4 bulan sebelumnya. Subjek juga masih mengingat ketika berhubungan badan dengan korban yang dilakukannya di rumah orang tua subjek yang sepi karena bekerja di luar daerah.

Secara keseluruhan subjek IS mampu menceritakan kronologis pembunuhan dengan runtut bagaimana dimulai dengan mendapatkan ajakan bertemu dengan korban di salah satu bukit di dekat rumahnya kemudian mengajak seorang temannya dengan alasan mencari burung. Subjek mengingat jelas bagaimana dirinya masuk ke dalam gua yang terbentuk dari bebatuan dan rerimbunan pohon kemudian korban mengatakan saat itu dirinya

telah mengandung anak dari subjek IS. Ada pula perbedaan dengan apa yang disampaikan subjek dan apa yang ada di berita acara persidangan (BAP). Subjek mengatakan bahwa dirinya yang marah dan terkejut memegang kepala korban kemudian membenturkan kepalanya ke bebatuan sebanyak 3 kali. Sedangkan tertulis di BAP subjek membenturkan kepalanya sebanyak 4 kali ke bebatuan gua. Selain itu di BAP subjek juga menyempalkan pakaian ke mulut korban. Secara keseluruhan subjek juga mengatakan hal yang sama di BAP di mana setelah membenturkan kepala subjek mencekik korban akan tetapi karena kesulitan subjek memanggil P yang berada di luar gua untuk membantu memegang tangan korban. Setelah tangan subjek dipegang oleh P subjek mencekik korban sampai meninggal. Sesudah korban meninggal dunia subjek membuka pakaian korban kemudian memasukkan batang kayu sepanjang 50 cm ke dalam kelamin korban. Di BAP dijelaskan bahwa subjek melakukan hal tersebut untuk memastikan bahwa korban telah meninggal dunia dan mengelabui tindak pembunuhan agar terlihat seperti korban pemerkosaan.

Subjek IS setelah melakukan pembunuhan menganggap bahwa dirinya akan menerima hukuman atau pembinaan yang ditimpakan kepada dirinya sebagai pelajaran hidup.

Sejak melakukan pembunuhan tersebut subjek merasa kecewa dan ketakutan. Subjek merasa telah melakukan hal yang buruk dengan membunuh. Ketakutan subjek adalah tidak berani untuk pulang ke kampung halamannya di mana subjek akan takut dibalas atau mendapatkan dendam dari orang

terdekat korban. Subjek mengatakan bahwa setelah keluar dari LPKA subjek akan bekerja atau membantu orang tuanya di luar daerah. Meski begitu subjek merasa yakin bahwa keluarga dekatnya masih mau menerimanya kembali.



Gambar 4.4 Dinamika Setelah Pembunuhan Subjek 2

H. Faktor Protektif

1. Subjek P

a. Pro sosial

Selama berada di LPKA subjek sering membantu teman-temannya seperti membantu mengaji, membagi makanan ketika ada teman yang sakit, menjadi pendengar ketika ada salah seorang teman yang membutuhkan, membantu mengganti pekerjaan teman yang sakit. Selain itu subjek juga sering dimintai temannya untuk memotong rambut.

Selama di rumah subjek juga sudah menjadi tulang punggung keluarga dengan menjadi kuli bangunan. Ketika sekolah pun subjek juga tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler agar bisa cepat pulang dan membantu ibunya di rumah. Hal ini juga disampaikan oleh KA Pembinaan LPKA bahwa subjek P adalah anak yang rajin, melaksanakan tugas dengan baik dan sering membantu temannya mengaji.

b. Kontrol diri

Subjek P memiliki kemampuan untuk mengolah informasi yang diinginkan dengan menginterpretasikan sebuah kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi. Subjek akan berpikir terlebih dahulu jika ada teman yang memintanya melakukan sesuatu, termasuk dengan petugas. Subjek juga mampu mengendalikan situasi dimana jika ada teman yang bertengkar subjek akan terlebih dahulu berpikir sebelum mencampuri dengan mengajak berunding.

Sebelum masuk ke LPKA subjek juga sempat beberapa kali bertengkar dengan keluarganya, ketika bertengkar atau cekcok mulut subjek akan lebih memilih untuk diam mendengarkan. Terlebih jika ibu subjek yang memarahinya subjek lebih memilih untuk diam.

Setelah menyelesaikan tugas yang ada subjek lebih memilih untuk memotong rambut temannya atau memilih mengaji meskipun belum jadwalnya. Hal ini dikonfirmasi oleh KA Pembinaan LPKA di

mana subjek lebih memilih mengaji, membantu petugas dan membantu teman-temannya yang lain atau mengaji di masjid.

c. Kontrol sosial

Subjek P mendapatkan kontrol sosial dari keluarganya, baik dari Ibu dan Paman. Subjek menjelaskan bahwa setiap berhubungan secara virtual subjek selalu mendapatkan nasehat untuk menjaga diri baik-baik. Tidak membuat kegaduhan dan selalu menurut kepada petugas agar bisa cepat keluar dari LPKA.

Akan tetapi subjek yang merupakan anak ke-2 dari 2 besar dalam keluarga yang *broken home* di mana Bapak subjek telah bercerai dengan Ibunya dan kini telah menikah dengan tetangga rumahnya. Sebelum masuk LPKA subjek di rumah hanya bersama Ibu, Nenek sedang Kakak perempuannya menjadi TKI di Malaysia.

BAP subjek P menjelaskan bahwa lingkungan subjek bersedia kooperatif dengan lembaga atau instansi sosial di mana bersedia untuk melakukan tindakan pencegahan penyimpangan dengan melakukan poskamling, mengembalikan kekacauan dengan mediasi atau mendatangkan pihak berwajib serta mampu melakukan tindakan jika terjadi penyimpangan yang berkelanjutan. Kontrol sosial akan menjadi penting mengingat lingkungan pertemanan subjek menganggap bahwa jika persoalan dapat diselesaikan dengan perkelahian maka perkelahian tersebut wajar dilakukan asal tidak sampai menghilangkan nyawa.

d. Dukungan sosial

Usai melakukan tindak pembunuhan paman kandung subjek mengatakan bahwa lebih baik subjek dan temannya menyerahkan diri kepada petugas daripada akan dibalas oleh keluarga korban. Subjek P menurut dengan apa yang dikatakan oleh pamannya.

Selama berada di LPKA subjek memang tidak pernah dijenguk baik oleh saudara atau keluarga yang lain. Subjek mengatakan hal tersebut adalah hal yang wajar di mana jarak antara rumah orang tua subjek dengan LPKA sangat jauh. Akan tetapi subjek rutin mendapatkan telfon dari Ibu dan Pamannya.

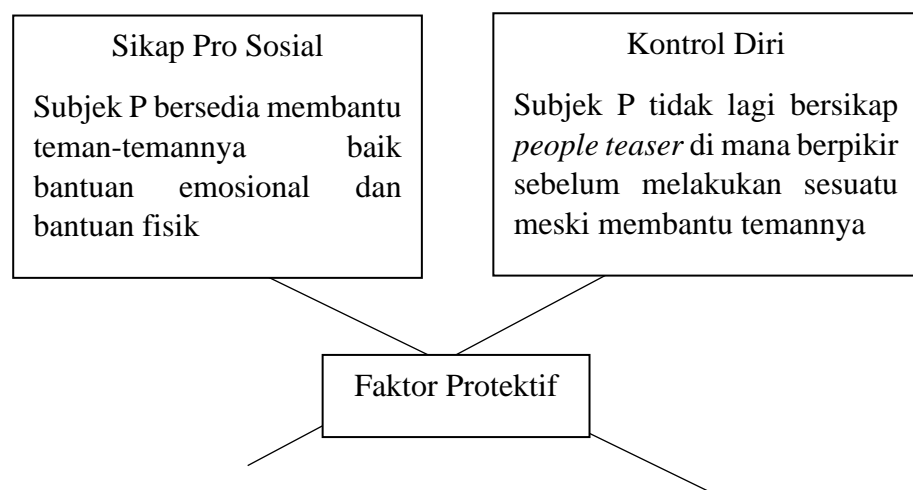
Pembicaraan di telfon antara Ibu subjek dan Paman adalah menanyakan kabar dan memberikan nasehat kepada subjek untuk tidak melupakan ibadah, harus lekas membantu teman, selalalu mendoakan Ibuk dan keluarganya. Sedangkan Paman subjek selalu memberikan nasehat untuk selalu berperilaku baik, tidak nakal dan menurut kepada petugas agar bisa cepat keluar dari LPKA. Selain memberikan nasehat Ibu dan Paman subjek juga memberikan dukungan untuk selalu semangat belajar dan mengerjakan tugas.

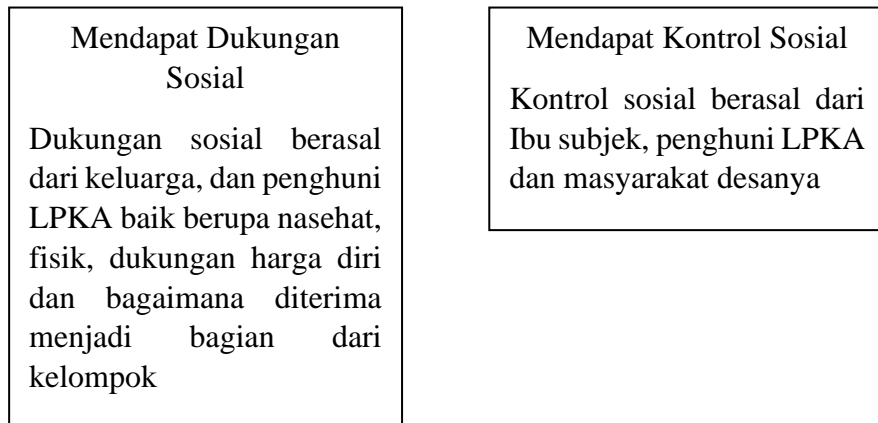
Selain dukungan dari keluarga subjek, LPKA juga memberikan dukungan di mana semua orang di sana baik penghuni binaan dan petugas menjadi keluarga yang saling mendukung dan menguatkan.

Pentingnya dukungan sosial pada remaja yang menjalani masa hukuman atau menjalani masa pembinaan salah satunya adalah mampu

membuat ABH mendapatkan dukungan, merasa diterima oleh kelompok dan meningkatkan *subjective well-being*. Penelitian yang dilakukan oleh Azhima & Indrawati (2018) menjelaskan terdapat hubungan yang baik antara dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga kepada narapidana perempuan. Selain pada SWB, dukungan sosial juga memiliki pengaruh pada *Psychological Well-Being*. PWB atau kesejahteraan psikologis merupakan sebuah tanda bahwa individu dalam kondisi yang baik dengan berfungsinya aspek-aspek psikologis positif yang kemudian berguna untuk mencapai aktualisasi diri (Nugroho, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2020) menghasilkan data bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial kepada PWB dari narapidana anak atau ABH di Lapas Kelas 1 Kutoarjo.





Gambar 4.5 Faktor Protektif Subjek 1

2. Subjek IS

a. Pro sosial

Subjek IS memiliki kemampuan mengaji yang baik. Ditambah riwayat pendidikan dan cita-citanya untuk menjadi sebagai seorang ustad subjek bersedia membantu teman-temannya yang ingin belajar mengaji. Saat menempuh pendidikan di LPKA subjek juga beberapa kali bersedia meminjamkan alat tulisnya ke teman yang lupa membawa alat tulis atau kehilangan alat tulis.

Subjek IS bersedia memberikan bantuan atau dukungan pada masalah personal teman-temannya. Ketika ada seorang teman yang terlihat membutuhkan tempat untuk mendengar subjek akan bersedia untuk menjadi pendengar. Baik menawarkan terlebih dahulu atau teman yang sudah memintanya dengan syarat seluruh pekerjaan atau

tugas yang ada di LPKA sudah selesai atau pada jam yang memang diperuntukkan untuk istirahat.

Ketika ada teman subjek yang tengah sakit dan kekurangan makanan subjek IS bersedia menyisihkan jatah makannya. Subjek juga tidak ragu apabila ada temannya yang sakit untuk segera diantar ke petugas. Subjek juga mengatakan apabila ada teman yang dalam kondisi berbahaya subjek bersedia menolong atau memberikan dukungan kepadanya.

b. Kontrol diri

Sembilan hari setelah melakukan pembunuhan subjek dijemput oleh seorang temannya untuk bertemu dengan paman P. Subjek yang merasa bahwa dirinya akan tertangkap memilih untuk menaati perkataan temannya. Subjek berpikir bahwa dirinya tidak lagi bisa ke mana-mana dan percuma saja jika melarikan diri.

Selama melakukan wawancara peneliti mendapatkan temuan bahwa subjek IS sudah bisa mengatur emosinya. Subjek IS memaparkan bahwa perkelahiannya di sekolah atau lingkungan pertemanan disebabkan oleh teman-temannya yang tidak bisa diajak kompromi, tidak bisa dibilangi dan tidak bisa diajak bekerja sama. Sebelum masuk ke LPKA subjek mengatakan bahwa hal tersebut dengan mudah memicu kemarahannya untuk membentak orang yang terlibat. Sekarang subjek akan verpiir dan akan mengajak orang yang

berselisih paham untuk bicara dan berunding dalam menyelesaikan konflik.

Sebelum menjalani pembinaan subjek akan mudah berkelahi dengan siapapun, termasuk akan membantu temannya yang sedang berkelahi. Setelah berada di LPKA subjek akan berpikir ulang, menimbang apakah perbuatannya akan menimbulkan kegaduhan atau permasalahan, subjek juga memilih akan membicarakan permasalahan yang dialami temannya dengan baik-baik tanpa bermain kasar.

Subjek IS memiliki kemampuan untuk berpikir terlebih dahulu ketika mendapatkan permintaan tolong dari teman. Subjek menjelaskan bahwa dirinya tidak mau melakukan hal-hal buruk yang menimbulkan kerusuhan. Akan tetapi subjek tidak akan menolak permintaan yang dilakukan oleh petugas karena percaya petugas LPKA adalah orang yang baik yang mau merawatnya selama ada di LPKA.

Ketika pekerjaan atau tugas yang diberikan petugas sudah selesai, subjek akan memilih untuk mengaji dan belajar, tidak melakukan hal-hal yang menimbulkan kerusuhan. Selain itu subjek juga akan selalu mengalah jika ada teman yang berusaha menggangukannya.

c. Kontrol sosial

Kontrol sosial subjek IS didapatkan dari Ibu subjek di mana meminta subjek untuk selalu mengalah ketika ada perselisihan yang

muncul antara subjek dan teman-temannya. Hal ini dituruti oleh subjek agar tidak menimbulkan permasalahan.

Subjek IS sebagai anak tunggal dan orang tua yang bekerja di luar pulau membutuhkan kontrol yang cukup kuat bukan hanya pada Bibi, Paman dan keluarga alm Bapaknya akan tetapi juga lingkungan di sekitarnya.

Di dalam BAP lingkungan subjek merupakan lingkungan yang kooperatif dengan aparat dimana akan melakukan pencegahan penyimpangan dengan poskamling, mengembalikan kekacauan dengan mediasi atau mendatangkan pihak berwajib, dan melakukan tindakan jika terjadi penyimpangan yang berkelanjutan. Hal ini juga menjadi tindaklanjut di mana lingkungan pertemanan subjek beranggapan bahwa perkelahian merupakan hal yang normal bila bisa menyelesaikan masalah tanpa menghilangkan nyawa.

d. Dukungan sosial

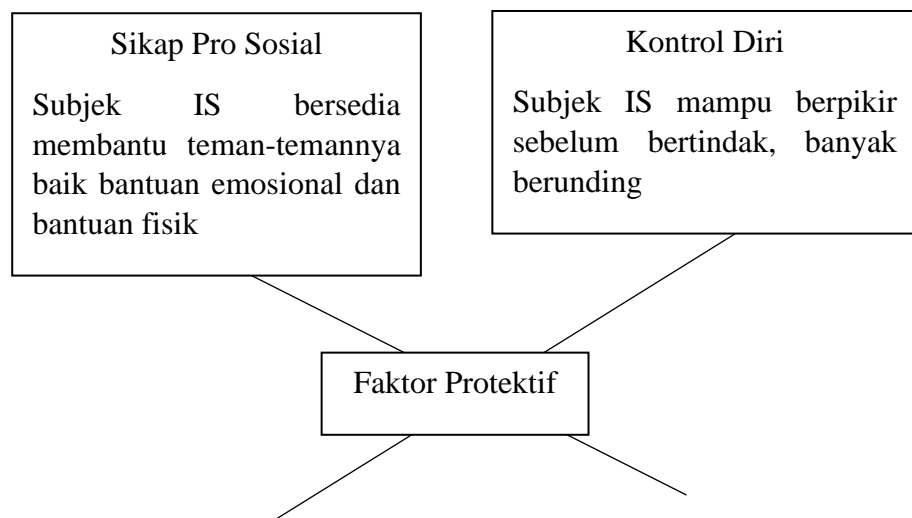
Setelah subjek berada di rumah Paman P untuk menunggu petugas, subjek tidak melawan dan menuruti nasehat Paman P untuk menyerahkan diri saja ke petugas atau ke aparat.

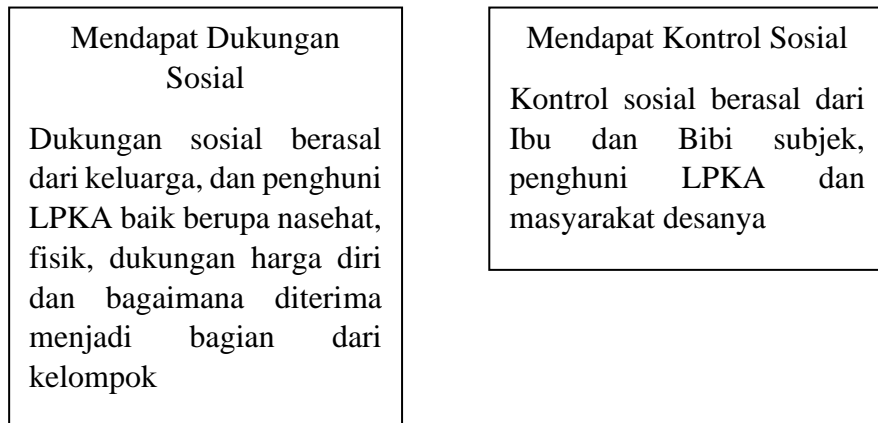
Sejak berada di LPKA subjek IS tidak pernah dijenguk oleh keluarga, teman atau saudara. Hal ini menurut subjek dikarenakan jarak antara LPKA dengan tempat tinggal keluarganya jauh, terlebih Ibu kandung dan Bapak tiri subjek berada di Banjarmasin. Meski begitu subjek rutin mendapatkan telfon bukan hanya dari Ibu subjek

melainkan juga dari Bibi subjek. Ibu subjek ketika di telfon selain bertanya tentang kabar juga meminta subjek untuk tidak melupakan ibadah, selalu berdoa dan hati-hati. Sedangkann Bibi subjek juga menanyakan kabar, meminta subjek untuk hati-hati dan selalu baik-baik di Lapas.

Subjek IS menjelaskan bahwa Ibu subjek dan Bibi masih mau menerima subjek sebagai anak dan keponakan setelah keluar dari lapas. Meski demikian subjek tidak mengatakan apakah nanti teman-temannya dulu masih mau menerimanya sebagai teman atau sudah tidak mau menerimanya kembali.

Di LPKA sendiri subjek mendapatkan dukungan dari sesama binaan dan juga petugas di mana selalu berusaha untuk menjadi keluarga, tempat untuk saling bercerita dan menguatkan.





Gambar 4.6 Faktor Protektif Subjek 2

I. Faktor Resiko

1. Subjek P

a. Kecemasan berlebihan

Kecemasan subjek berasal dari ketakutan akan mendapatkan atau akan mengalami pembalasan dendam dari orang terdekat korban. Subjek mengatakan apabila ia keluar dari LPKA tidak akan kembali ke kampung halaman karena ketakutan tersebut. Hal ini juga terlihat ketika wawancara suara subjek terdengar terbata-bata dan beberapa kali mengulang bahwa di Madura “nyawa dibalas nyawa.”

b. Konsep diri rendah

Subjek memiliki kemampuan mencukur rambut, selain itu subjek juga memiliki kemampuan mengaji yang cukup bagus. Di mana hal ini membuat subjek membantu teman-temannya yang lain untuk

belajar mengaji. Selain itu subjek juga memiliki kemampuan dan ketekunan yang baik dalam hal pertanian, di LPKA subjek mendapatkan tugas untuk menata taman, menanam cabai dan beberapa sayuran di LPKA.

Subjek setelah berada di LPKA atau lebih tepat sejak melakukan tindak pembunuhan mulai menghilangkan sikap *people teaser* di mana selalu berpikiran lebih jauh atau tidak serta merta menuruti permintaan temannya. Subjek P selalu berpikir apakah yang akan dilakukannya akan menimbulkan kegaduhan, permasalahan atau merugikan banyak orang.

Subjek juga berpandangan bahwa apa yang dijalannya saat ini adalah bentuk pembelajaran dalam hidup yang harus dijalani.

c. *Self-esteem* rendah

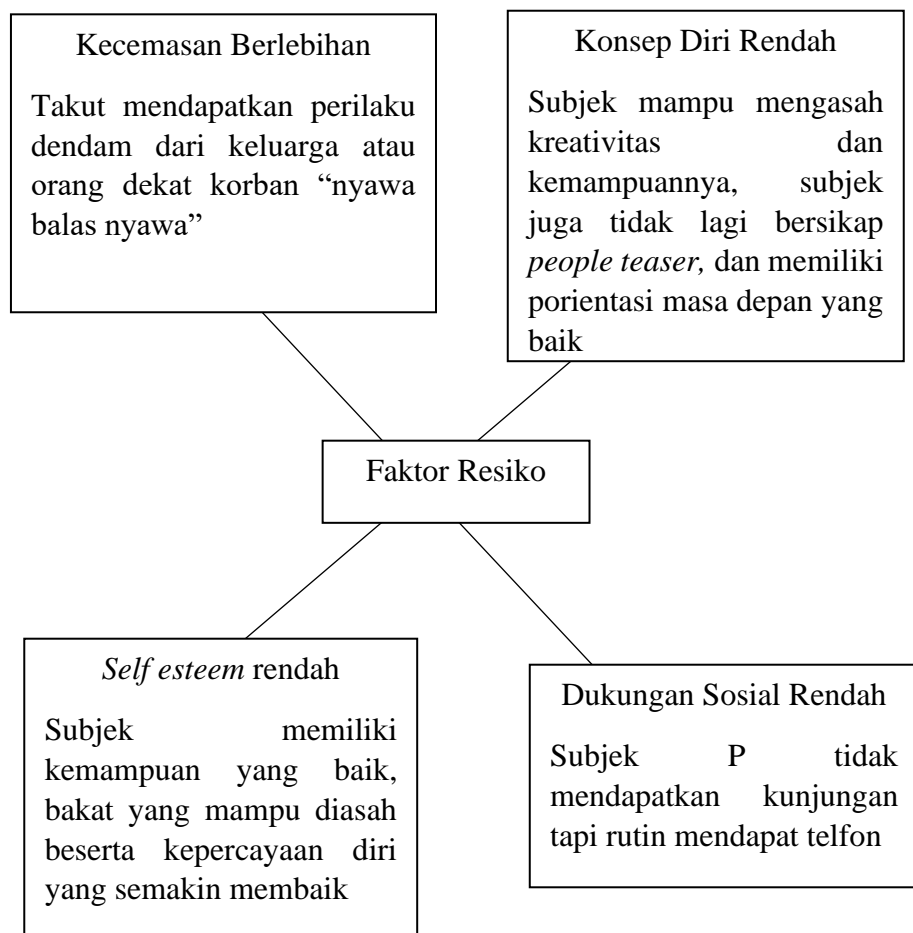
Subjek memiliki kemampuan yang baik dalam beradaptasi. Tugas-tugas yang diberikan juga dapat selesai dengan cepat. Selain itu subjek juga memiliki kemampuan yang menonjol, yakni pertanian dan potong rambut. KA Pembinaan LPKA menjelaskan bahwa subjek memiliki keterampilan dalam memotong rambut temannya dan mengolah pertanian.

Hubungan antara subjek dan teman-temannya di LPKA juga berjalan baik, memang beberapa kali terjadi konflik karena rebutan azan dan rebutan tempat duduk saat menonton tv. Saat terjadi konflik tersebut subjek lebih memilih untuk meminta maaf terlebih dahulu.

Selain itu subjek juga mendapatkan pengakuan baik dari petugas LPKA dan teman-temannya bahwa subjek pandai dalam hal memotong rambut, bertani dan mengajar mengaji.

d. Dukungan sosial rendah

Selama berada di LPKA subjek memang tidak pernah mendapatkan kunjungan dari keluarga atau teman-temannya. Akan tetapi subjek mendapatkan telfon dari orang tua dan pamannya. Subjek juga memiliki keyakinan bahwa dirinya akan selalu diterima oleh keluarga bahkan oleh teman-temannya.



2. Subjek IS

Gambar 4.7 Faktor Resiko Subjek 1

a. Kecemasan berlebihan

Subjek IS mengalami kecemasan karena ketakutan akan dibunuh oleh orang dekat dari korban. Subjek mengatakan setelah keluar dari LPKA subjek akan bekerja di luar kampung halaman. Subjek tidak berani ke desa tempat keluarga korban tinggal akan tetapi berani datang ke Sampang. Kecemasan subjek juga terlihat ketika subjek memainkan tangannya dengan gemetar sambil mengatakan takut dan juga mengatakan bahwa di tempat asalnya "nyawa dibalas dengan nyawa."

b. Konsep diri rendah

Subjek IS memiliki cita-cita sebagai seorang ustad. Selain didukung dengan latar pendidikan yang pernah ditempuh di tingkat pesantren subjek juga sudah ikut mengajar mengaji teman-temannya di LPKA dan masih mengingat kitab-kitab adab yang disukai subjek ketika di pesantren.

Selama berada di LPKA subjek belajar bagaimana caranya meregulasi emosi dengan baik. Subjek IS belajar bagaimana agar tidak langsung marah, membentak dan menimbulkan masalah jika terjadi sebuah konflik. Subjek lebih memilih untuk mengalah dan berunding.

Berbeda sebelum masuk LPKA subjek tidak segat untuk berkelahi dan membentak teman yang tidak sesuai atau tidak cocok dengan dirinya.

Saat ini subjek juga menerima apa yang harus dihadapinya sebagai tanggungjawab dan bentuk pembelajaran. Meski begitu subjek belum juga menemukan hal apa yang menjadi kelebihanannya untuk diperdalam dan menjadi bekal jika sudah keluar dari LPKA

c. *Self-esteem* rendah

Subjek IS membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi, selain itu subjek juga merupakan pribadi yang tertutup. Pembangunan *good report* antara subjek dan pewawancara baru pada pertemuan ke-2. Akan tetapi subjek sudah mampu mengontrol perilaku yang ada di dalam dirinya untuk berpikir sebelum bertindak lebih jauh.

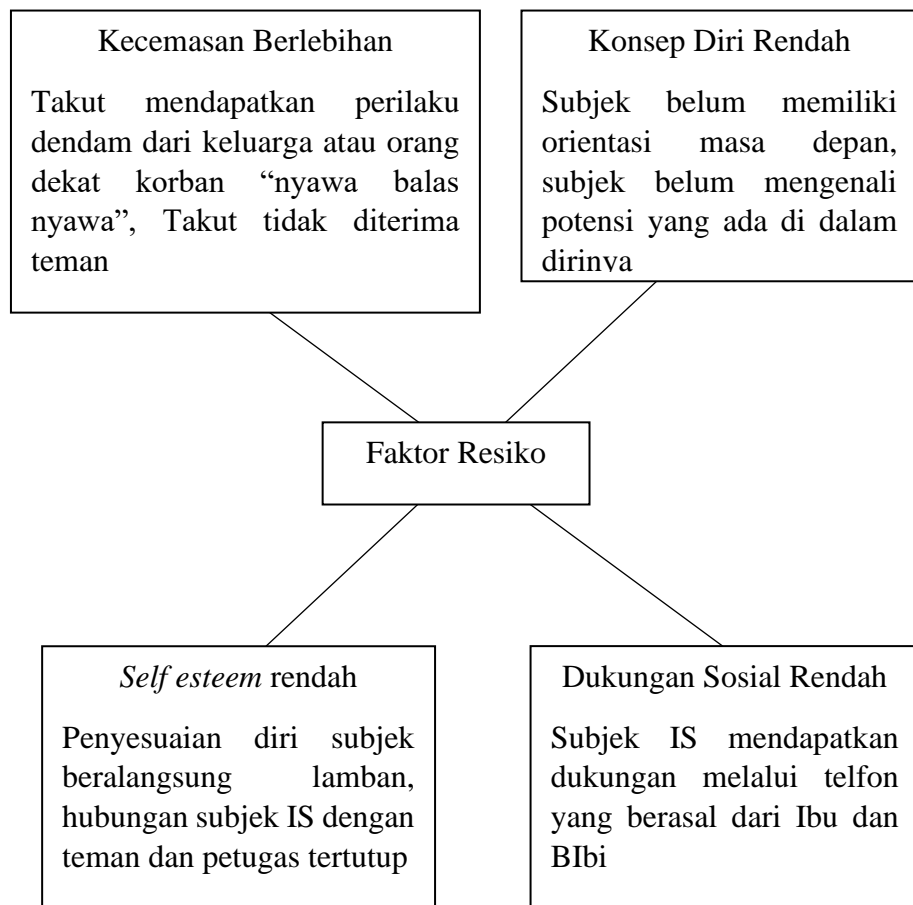
Standar etika dan moral di LPKA ditaati subjek dengan baik kecuali sholat shubuh karena tidak ada yang membangunkannya. Tuags-tugas yang diberikan kepada subjek juga selesai dengan cepat, tidak pernah molor dan selalu memenuhi target.

Hubungan subjek dengan teman-temannya di LPKA juga terjalin dengan baik. Apabila ada konflik, subjek akan lebih memilih untuk diam, mengalah agar tidak ada perkelahian yang tegang kemudian dilanjutkan dengan berunding.

d. Dukungan sosial rendah

Subjek IS memang tidak pernah mendapatkan kunjungan selama ada di LPKA. Meski demikian subjek tetap rutin mendapatkan

telfon dari Ibu dan Bibi subjek di mana selalu menanyakan kabar dan memberikan dukungan. Subjek juga memiliki keyakinan bahwa Ibu dan Bibi subjek masih menerimanya ketika subjek sudah keluar dari LPKA. Selain Ibu dan Bibinya subjek tidak mengerti apakah teman-teman lamanya masih mau menerima dirinya.



Gambar 4.8 Faktor Resiko Subjek 2

J. Pembahasan

1. Keluarga Subjek

Keluarga adalah kelompok kecil dibandingkan dengan kelompok lain yang ada di masyarakat. Keluarga bisa disebut sebagai kelompok primer dari seseorang karena ada interaksi *face to face* yang intens, kelompok primer juga dicirikan memiliki kohesifitas dan solidaritas yang tinggi. Kelompok seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan perilaku seseorang. Seseorang akan mendapatkan banyak pengalaman yang kemudian akan membantu perilakunya. Apabila interaksi dalam keluarga kurang begitu baik maka interaksi sosial dengan masyarakat juga kurang baik.

Remaja yang hidup atau dibesarkan pada lingkungan keluarga yang tidak baik akan mengalami disharmoni, kemungkinan dalam mengalami gangguan kepribadian antisosial (tertutup) dan berperilaku menyimpang akan menjadi lebih besar (Masykur & Subandi, 2018).

Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anak baik itu di rumah maupun pendidikan formal berkemungkinan besar anak tidak dapat berinteraksi dengan normal dalam masyarakat dan cenderung menggunakan caranya sendiri dalam memandang lingkungan sosial di sekitarnya. Peran keluarga adalah mengajarkan anak untuk melihat segala kemungkinan yang akan dialaminya di kemudian hari sampai anak mengenal nilai dan norma kehidupan sebelum mereka terjun sepenuhnya pada kehidupan sosial di masyarakat.

Subjek P dibesarkan dalam keluarga yang broken home sehingga kurang mendapatkan perhatian, dibesarkan oleh *single parent*. Keluarga yang tidak utuh merupakan bentuk dari ketidaksehatan keluarga yang kemudian

membuat kedisharmonisasian dari remaja (Himawari, 2004). Subjek IS dibesarkan oleh Ibu kandung dan Bapak tiri selama 9 tahun, 4 tahun sebelum melakukan tindak pembunuhan Ibu subjek mengikuti suaminya yang bekerja di luar daerah sehingga subjek tinggal bersama Bibi dan keluarganya. Hal ini juga membuat subjek IS tidak memiliki perhatian yang cukup dari orang tuanya.

Selain kurangnya perhatian dari orang tua, kedua subjek juga kurang memiliki kelekatan emosional. Kurangnya perhatian dari kedua orang tua akan membuat remaja tidak mampu mengembangkan kepercayaan dan kenyamanan yang mengakibatkan dirinya menjadi individu yang memiliki kekhawatiran berlebih, kecurigaan dan ketakutan (Santrock, 2012).

Baik subjek P dan subjek IS ada kekosongan atau ketiadaan salah satu orang tua. Ayah dari subjek P bercerai kemudian meninggalkan keluarganya, sedangkan ayah dari subjek IS meninggal dunia karena sakit. Hawkins et al, (2007) menjelaskan bahwa tidak adanya sosok ayah akan membuat remaja berkemungkinan besar mengalami permasalahan dalam perkembangan kepribadian. Bentuk dari permasalahan kepribadian tersebut adalah gangguan pada *psychological well-being*, *internalizing problem* yang berkaitan dengan sudut pandang negatif dan *self-esteem* yang rendah. Hal ini sesuai dengan apa yang didapati pada subjek P dan IS di mana memiliki reguasi emosi rendah. Ketidakutuhan keluarga baik karena perceraian, salah satu yang meninggal dan keluarga yang berada dalam jarak yang jauh akan membuat anak berperilaku agresif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamdani dan

Saputra (2020) dimana faktor ketidakutuhan keluarga akan membuat anak kurang perhatian kemudian melampiaskan pada perilaku-perilaku yang merugikan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Dari (2018) didapati bahwa kurangnya keharmonisan keluarga akan menyebabkan tingginya perilaku negatif pada remaja.

Keluarga sebagai tempat pertama yang ditemui oleh individu tentunya memiliki peran untuk perkembangan kepribadian. Pentingnya peran keluarga bukan hanya berhenti pada pendidikan seorang anak, pekerjaan dan karir. Akan tetapi keluarga juga memiliki peran untuk perkembangan moral, sebagai kontrol sosial dan perilaku positif bagi remaja.

2. Agresivitas Subjek

Agresi adalah perilaku yang berorientasi memberikan cedera atau memberikan kerugian kepada orang lain yang memiliki niatan untuk menghindari dari cedera atau kerugian tersebut (Kitaeff, 2017). Pembunuhan sendiri merupakan bentuk dari tindakan agresi di mana menyebabkan kerusakan fisik dan hilangnya nyawa. Myres (2010) menjelaskan faktor yang memberikan pengaruh pada munculnya tindakan agresi adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan *trait* atau kepribadian sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan, gaya hidup, stimulus dari korban dan kondisi ekonomi.

Berdasarkan temuan di lapangan baik ketika mewawancara subjek, *significant other* dan BAP. Subjek memiliki emosi yang tidak stabil, mudah

berubah dan kurang mempedulikan norma yang ada dilingkungannya. Subjek pertama tidak mampu mengontrol dirinya untuk menolak permintaan temannya melakukan tindak pembunuhan sedangkan subjek ke dua tidak mampu mengontrol emosinya ketika mendengar bahwa korban dalam keadaan hamil. Hal ini sesuai dengan temuan Yanizon & Sesriani (2019) di mana seseorang yang lemah kontrol dirinya akan kesulitan mengendalikan emosi sehingga mudah bertindak agresif.

Peneliti juga menemukan bahwa subjek IS melakukan tindak pembunuhan atas dasar marah, kecewa, ketakutan dan direndahkan yang muncul dari stimulus yang diberikan korban kepada subjek sehingga tidak bisa berpikir lebih panjang. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muklim & Soesilo (2018) di mana faktor seseorang melakukan tindak pembunuhan adalah perasaan kecewa, tidak terima, marah, direndahkan sehingga seseorang dapat melakukan tindakan impulsif.

3. Regulasi Diri

Regulasi diri adalah sebuah kinerja dalam kepribadian seseorang yang berusaha mengendalikan pikiran, perasaan, dorongan dan hasrat dari rangsangan dari luar serta keterampilan untuk merencanakan sesuatu, mengarahkan dan memonitor perilaku dengan tujuan-tujuan tertentu yang melibatkan unsur fisik, kognitif, emosi dan sosial agar dapat sesuai dengan tujuan dari individu (Bauer & Baumeister, 2011). Regulasi diri juga akan mendeskripsikan kapasitas individu ketika mengontrol perilaku dan emosinya

sehingga orang yang memiliki regulasi baik akan cenderung mematuhi nilai dan norma yang berlaku. Selain itu seseorang yang memiliki regulasi baik akan mampu meredam konflik yang terjadi. Hal ini juga sesuai dengan sebuah teori oleh Bartol dimana kebanyakan kasus kekerasan disebabkan oleh kegagalan dan ketidakmampuan seseorang dalam meregulasi dirinya (Bartol & Anne, 2008).

Subjek P tidak mampu meregulasi emosinya sehingga ketika dihadapkan pada posisi dimintai bantuan temannya subjek tidak bisa menolak. Pada keterangannya subjek P memiliki rasa takut kepada subjek IS jika menolak permintaannya, hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan Sumarlin dkk (2019) bahwa seseorang bisa melakukan tindak pembunuhan dan kriminal jika dalam keadaan terdesak dan tertekan.

Sedangkan subjek IS juga gagal meregulasi emosinya sehingga ketika dihadapkan dengan perasaan tidak nyaman, ketakutan, marah, kecewa dan keadaan yang mendesak akan dihadapinya dengan perasaan dan situasi tanpa berpikir panjang. selain itu subjek IS juga merasa harga dirinya terancam karena telah menghamili perempuan di luar nikah. Hal ini berkaitan dengan hubungan harga diri dan agresivitas di mana jika harga diri tidak diiringi dengan regulasi emosi yang baik maka kecenderungan melakukan tindakan agresif akan tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ishak (2016), seseorang yang harga dirinya rendah memiliki kecenderungan melakukan tindak agresif.

Regulasi emosi juga memiliki pengaruh signifikan pada perilaku agresivitas. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Desiningrum (2018) dimana seseorang yang memiliki regulasi tinggi atau regulasi yang baik maka kecenderungan untuk berbuat agresif semakin menurun. Hasil serupa juga didapati pada penelitian yang dilakukan oleh Megawati, dkk (2019) di mana individu yang regulasi emosinya buruk akan mengalami gairah emosional yang beresiko lebih besar untuk melakukan tindak kekerasan.

4. Rasa Bersalah

Setelah melakukan tindakan pembunuhan subjek berusaha menutupi perbuatannya dengan tidak mengatakannya kepada orang lain. Selain itu kedua subjek juga merasa bersalah, ketakutan dan kebingungan. Subjek P merasa bahwa dirinya telah melakukan tindakan buruk dengan membunuh perempuan yang masih muda dan dalam kondisi hamil, selain merasa bersalah kepada korban subjek P juga merasa bersalah kepada Ibunya karena tidak lagi bisa membantu bekerja. Sedangkan subjek IS merasa dirinya telah melakukan tindakan buruk dengan membunuh perempuan dan harus menanggung akibat dari perbuatannya.

Seseorang yang telah melakukan tindak pembunuhan akan mendapatkan dampak langsung berupa bingung, ketakutan dan merasa bersalah (Muklim & Soesilo, 2018). Perasaan bersalah (*guilt*) berhubungan dengan perasaan seseorang yang telah melakukan tindakan buruk atau

tindakan kesalahan, seperti menyakiti orang lain atau kelompok (Cohen, 2010).

Pentingnya rasa bersalah pada seseorang yang telah melakukan sebuah kesalahan adalah kecenderungan untuk tidak lagi mengulangi perbuatan serupa. Meski begitu, perasaan bersalah beserta dampaknya hanya dapat dirasakan oleh individu itu sendiri (Tangney et al., 2004). Dapat dijelaskan pula bahwa perasaan bersalah akan menghindarkan individu untuk mengulangi perbuatan yang salah. Hal ini bisa diartikan bahwa perasaan bersalah memungkinkan seseorang tidak menjadi residivis.

Rasa bersalah juga berhubungan dengan perilaku pro sosial. Hal ini dijelaskan pada hasil penelitian yang dilakukan Yuniar (2019) bahwa perasaan bersalah berhubungan positif dengan perilaku prososial. Sejalan dengan penelitian itu, subjek P dan subjek IS memiliki perilaku pro sosial kepada teman dan petugas-petugas di LPKA. Perasaan bersalah sendiri secara dimensi menjadi tiga yakni perasaan bersalah kepada diri sendiri, rasa bersalah kepada masyarakat dan merasa bersalah yang berhubungan dengan orang lain (Dahl et al, 2003). Rasa bersalah individu muncul karena tidak mampu melakukan tanggung jawab pada pelanggaran yang telah dilakukan, rasa bersalah yang berhubungan dengan masyarakat muncul karena individu memiliki rasa negatif atau tertekan dengan perilaku yang melanggar nilai, norma dan aturan masyarakat yang ada di lingkungannya, sedangkan perasaan bersalah yang berhubungan dengan orang lain akan muncul ketika seseorang melakukan perbuatan yang dinilai menyakiti atau melukai orang lain.

5. Lingkungan

Subjek P dan Subjek IS sama-sama mengaku bahwa mereka berada di lingkungan yang mewajarkan bahwa perkelahian adalah hal yang wajar selagi tidak menghilangkan nyawa. Hal ini berpengaruh kepada dua subjek di mana keduanya sama-sama pernah bertengkar baik kepada teman dan orang terdekatnya. Meningkatnya kasus pembunuhan kebanyakan dipengaruhi oleh faktor pergaulan dan lingkungan (Sumarlin, dkk).

Faktor lingkungan yang juga memiliki peran dalam perkembangan perilaku remaja harus benar-benar menyadari bahwa ada bagian dari dalam kelompok yang telah melakukan penyimpangan. Kesadaran ini berguna untuk melakukan langkah-langkah yang tepat agar tidak terjadi penyimpangan yang lebih besar. Fungsi dari lingkungan dalam perkembangan kepribadian atau perilaku remaja salah satunya adalah menjadi kontrol sosial (Gunawan, 2016). Kontrol sosial sendiri merupakan pengendalian dari masyarakat sebagai kelanjutan dari proses untuk mendorong individu bersikap selaras dengan kelompok atau masyarakat (Veerger). Penelitian yang dilakukan Enopadria (2021) didapati bahwa individu yang mendapatkan kontrol sosial lemah akan mengalami perilaku agresif.

Lingkungan juga akan memiliki peran yang penting ketika seorang yang telah keluar dari narapidana karena berkaitan erat dengan proses reintegrasi sosial. Bagaimana individu akan kembali merasa diterima, individu

merasa tetap menjadi bagian dari kelompok dan bagaimana individu tidak merasa ketakutan mendapatkan balas dendam dari keluarga korban.

Subjek P dan subjek IS sama-sama memiliki ketakutan akan perbuatan balas dendam oleh keluarga korban. Ketakutan dan kecemasan tersebut membuat keduanya berpikiran untuk tidak kembali ke kampung halamannya jika keluar dari LPKA, keduanya berpikiran untuk bekerja di luar daerah tempat mereka dibesarkan. Lingkungan memiliki peran signifikan bukan hanya pada kontrol sosial untuk mencegah hal yang menyimpang terulang, akan tetapi lingkungan juga memiliki tanggung jawab agar remaja yang telah selesai proses pembinaan atau hukuman bisa ekluar tanpa rasa cemas dan bisa berkembang seperti individu yang lainnya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dituliskan peneliti, maka bisa ditarik kesimpulan dari penelitian berjudul “Dinamika Psikologis Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) Pembunuhan” :

1. Kedua subjek berada pada lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian dan kelekatan emosional. Hal ini menyebabkan ketidakmampuan subjek mengembangkan kepercayaan dan kenyamanannya. Ketidakpercayaan dan ketidaknyamanan seseorang akan membuat kekhawatiran berlebih, rasa penuh curiga dan ketakutan. Akan tetapi setelah masuk ke dalam LPKA keluarga subjek sama-sama memberikan dukungan, nasehat yang membuat subjek yakin jika keluar dari LPKA subjek masih diterima oleh keluarganya.
2. Kedua subjek memiliki *trait* kepribadian emosi yang kurang stabil. Subjek P kurang mampu mengontrol dirinya dan terbiasa memiliki sifat *people teaser* dimana mudah membantu orang lain tanpa memikirkan akibat kepada dirinya sendiri meskipun itu merugikan. Subjek IS memiliki kepribadian yang mudah marah, mengabaikan norma, mudah tersinggung dan mudah melakukan tindakan agresif.
3. Subjek P dan subjek IS memiliki regulasi yang rendah sebelum melakukan tindak pembunuhan. Hal ini menyebabkan munculnya tindakan impulsif

yang menyebabkan keduanya tidak berpikir panjang dengan apa yang mereka lakukan.

4. Kondisi terkini subjek masih merasakan cemas, merasa bersalah, ketakutan dan kebingungan setelah melakukan tindak pembunuhan. Akan tetapi subjek tidak lagi menutupi apa yang telah dilakukannya, subjek terbuka dan mampu mencurahkan perasaannya kepada teman, petugas dan pewawancara. Termasuk subjek IS yang menceritakan bahwa dirinya berhubungan badan dengan korban 4 bulan sebelum pembunuhan.
5. Faktorf protektif pada subjek P dimilikinya dengan sikap pro sosial yang tinggi, kontrol diri yang baik, memiliki kontrol sosial dan dukungan sosial baik dari keluarga dan lingkungan. Sedangkan pada subjek IS juga memiliki faktor protektif yang sama dengan perilaku pro sosial, kontrol diri yang membaik daripada sebelum melakukan tindak pembunuhan, memiliki kontrol sosial dari keluarga. Akan tetapi subjek IS tidak memiliki keyakinan apakah lingkungan pertemanan masih menerima dirinya atau tidak.
6. Faktor resiko dari subjek P hanya terlihat dari kecemasan dan ketakutan subjek setelah melakukan pembunuhan. Bahkan setelah berada di LPKA subjek mengatakan bahwa dirinya tidak berani untuk pulang ke Madura dan lebih memilih untuk bekerja membantu Ibunya di luar daerah. Selain itu subjek P memiliki *self esteem* yang baik, kontrol diri yang baik dan kemampuan baik dari mengajar mengaji sampai bertani. Sedangkan untuk subjek IS faktor resiko terlihat tinggi di kecemasan dan ketakutannya

setelah melakukan tindak pembunuhan. Baik subjek P dan subjek IS memiliki keyakinan bahwa di daerahnya ada budaya “nyawa harus dibalas nyawa.” Subjek IS masih belum mengetahui kemampuan apa yang dimilikinya sehingga belum mengerti pekerjaan apa yang akan dilakukannya jika sudah keluar dari LPKA.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran untuk beberapa pihak adalah sebagai berikut :

1. Bagi Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) Pembunuhan

Bagi pelaku pembunuhan agar tetap menjalani kehidupan dengan tertib pada nilai dan norma yang telah ada, tidak melanggar aturan di LPKA maupun aturan di luar LPKA. Pelaku pembunuhan juga harus selalu belajar berbagai hal baik agama, pengetahuan umum dan keterampilan bakat minat selama menjalani pembinaan di LPKA serta terus berusaha memperbaiki diri agar menjadi manusia yang bermanfaat.

2. Bagi Institusi (LPKA/Penegak Hukum)

Penelitian ini bisa digunakan untuk membantu institusi/lembaga terkait untuk melakukan pembinaan baik untuk meningkatkan faktor protektif dan meminimalisis faktor resiko. Terlebih ABH yang telah melakukan tindak pembunuhan memiliki kecemasan dan ketakutan jika keluar dari LPKA. Kedua subjek berdasarkan peneliti belum bisa diberikan pembebasan bersyarat mengingat selain dari persyaratan

administratif yang belum terpenuhi juga persyaratan akan faktor protektif dan faktor resiko yang ada pada kedua ABH.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selain dengan keterbatasan dan kekurangan peneliti selanjutnya diharapkan mampu menelaah lebih dalam kasus pembunuhan khususnya dari sudut pandang pelaku itu sendiri baik dari kasus yang berjenis sama atau berbeda. Keterbatasan yang didapatkan oleh peneliti adalah SOP untuk melakukan penelitian di LPKA di mana tidak boleh membawa alat perekam, tidak boleh membawa alat komunikasi dan tidak boleh menggandakan atau memotret berkas yang ada di LPKA termasuk dengan BAP yang sebenarnya memiliki peran penting dalam penelitian.

Peneliti selanjutnya juga diharapkan melakukan penelitian menggunakan alat tes psikologi yang mampu mengambil data baik dari segi kognitif, emosi dan kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A. S., & Ilyas, A. (2010). *Pengantar Kriminologi*. Pustaka Refleksi Books.
- Aranda, Y. (2020). Faktor-Faktor Kejahatan Pembunuhan Berencana yang dilakukan Oleh Anak Terhadap Anak. *Ius Poenale*, 1(2), 149–162.
- Bartol, Curt. R., & Anne, M. B. (2008). *Criminal Behavior: A Psychological Approach*. Pearson Education.
- Bauer, I. M., & Baumeister, R. F. (2011). *Handbook of self regulation, research, theory and application* (second edition). Guildford Press.
- Cardoso, C. de R. D., & Massimi, M. (2017). Dialogue between edith Stein and William Stern: Person as the foundation of Psychology. *Revista de Filosofia: Aurora*, 29(48). <https://doi.org/10.7213/1980-5934.29.048.DS09>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Dari, W. W. (2018). *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif pada Remaja di SLTP Yayasan Perguruan Islam Amir Hamzah*.
- Dariyo, A. (2013). Mengapa Seseorang Mau Menjadi Pembunuh. *Penelitian Psikologi*, 4(1).
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*.
- Devi, C. P. P. (2014). *Restorative Justice Pada Hukum Pidana Anak Indonesia dalam Perspektif Hukum Islam*.
- Fanani, M. A. (2017). Studi Komparatif Tindak Pidana Pembunuhan ditinjau dari Hukum Pidana Islam dengan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Indonesia. *Jurnal Ilmiah*.
- Fitri, O. :, Sahlan, N., Wibhawa, B., & Irfan, M. (2016). *Bimbingan Anak Berkonflik dengan Hukum Oleh Balai Pemasarakatan Bandung ditinjau Dari Relasi Pertolongan*.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Hambali, A. R. (2018). Penerapan Diversi Terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum dalam Sistem Peradilan Pidana. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 13(1), 15–30.
- Hamdani, M. F., & Saputra, W. N. E. (2020). Perilaku Agresif ditinjau dari Keutuhan Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional FIP* , 89–92.
- Khodijah, N. (2011). Perspektif Al-Qur'an Tentang Pemicu Kekerasan. *Ulumuna*, 15(02).

- Kitaeff, J. (2017). *Psikologi Forensik*. Pustaka Pelajar.
- Krispriana. (2008). *Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Merokok pada Remaja Akhir*.
- Marlina. (2009). *Peradilan Pidana Anak di Indonesia*. Refika Aditama.
- Masykur, A. M., & Subandi. (2018). *Perjalanan Menuju Puncak Agresi: Studi Fenomenologi-Forensik Pada Remaja Pelaku Pembunuhan* (Vol. 17, Issue 1).
- McGuire, J. (2004). Understanding Psychology and Crime: Perspectives on Theory and Action. *Accounting for Crime*.
- McLean, J., Maxwell, M., Platt, S., Harris, F., & Jepson, R. (2008). *Risk and Protective Factors for Suicide and Suicidal Behaviour: A Literature Review*. Social Research .
- Moleong, Lexy. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Muklim, J. V. L. M., & Soesilo, A. L. S. (2018). Dinamika Psikologis Pada Pelaku Pembunuhan Dengan Korban Lebih Dari Satu Orang : Studi Kasus Dua Pelaku. *Psycho Idea*, 16(1).
- Natsir, H. M. (2020). *Dinamika Psikologis Perempuan Pelaku Pembunuhan*.
- Ningsih, K. R., & Kuncoro, J. (2017). Persepsi Terhadap Perilaku Tindak Kriminal Ditinjau dari Kepribadian The Big Five & Satus Hukum Wanita Narapidana & Wanita Non Narapidana. *Proyeksi*, 12(1).
- Nugraha, A. B. (2019). Pembunuhan Berencana Oleh Anak di Bawah Umur. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 3(2), 144–157.
- Pribadi, D. (2018). Perlindungan Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum. *Hukum Mimbar Pendidikan Hukum Nasional*, 3(1).
- Purwandari, E. (2011). Keluarga, kontrol sosial, dan “strain” : model delinquency remaja. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.26555/humanitas.v8i1.454>
- Rosenfeld, R. (2009). Crime is the Problem: Homicide, Acquitive Crime, and Economic Conditions. *Journal of Quantitative Criminology*, 287–306.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup* (12th ed., Vol. 1). Penerbit Erlangga.
- Setiawan, E. (2019). KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

- Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan. (2020). Statistik Kriminal 2020. *BPS RI*.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulastris, S., & Nurhayaty, A. (2021). DINAMIKA PSIKOLOGIS ANAK PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL INCEST: SEBUAH STUDI KASUS. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 3(1). <https://doi.org/10.36269/psyche.v3i1.340>
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–322.
- Walgito, B. (2010). Pengantar Psikologi Umum. *Yogyakarta: Andi Offset*.
- Yudiani, E. (2013). Dinamika Jiwa dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama*, 01, 45–59.
- Yusuf, I. (2013). Pembunuhan dalam Perspektif Hukum Islam. *Nurani*, 13(02).

LAMPIRAN I
BUKTI KONSULTASI

Nama : Ahmad Yusrifan Amrullah
 NIM : 18410070
 Pembimbing : Novia Solichah, M.Psi
 NIP : 19940616 201908 2 001
 Judul : Dinamika Psikologis Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH)
 Pelaku Pembunuhan

No.	Tanggal	Pokok Bahasan	TTD/Paraf Pembimbing
1.	10 Februari 2021	Tema, Judul, Konsep dan Subjek Penelitian	1. <i>f</i>
2.	22 Juni 2021	BAB I	2. <i>f</i>
3.	16 September 2021	Administrasi penelitian	3. <i>f</i>
4.	23 September 2021	BAB I	4. <i>f</i>
5.	6 Oktober 2021	Bab II dan Bab III	5. <i>f</i>
6.	7 Oktober 2021	Proposal (Bab I-III)	6. <i>f</i>
8.	25 Oktober 2021	Proposal (Bab I-III)	7. <i>f</i>
9.	15 November 2021	Proposal (Bab I-III)	8. <i>f</i>
10.	3 Desember 2021	Konsultasi Pra penelitian	9. <i>f</i>
11.	7 Desember 2021	Konsultasi Transkrip Penelitian	10. <i>f</i>
13	16 Desember 2021	Konsultasi Transkrip Penelitian	11. <i>f</i>
14	20 Desember 2021	Konsultasi Hasil Penelitian	12. <i>f</i>
15	31 Desember	Konsultasi	13. <i>f</i>

	2021	Keseluruhan	
16	02 Januari 2022	Konsultasi Keseluruhan	14 f
17	03 Januari 2022	Konsultasi Keseluruhan	15 f

Malang, 03 Januari 2021
Dosen Pembimbing



Novia Solichah, M.Psi
NIP. 19940616 201908 2 001

LAMPIRAN 2
SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : **927 /FPsi.1/PP.009/10/2021**
Perihal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

01 Oktober 2021

Kepada Yth.

**Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak
Asasi Manusia Jawa Timur**

di

Surabaya

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : AHMAD YUSRIFAN AMRULLAH / 18410070
Tempat Penelitian : Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kota Blitar
Judul Skripsi : Dinamika Psikologis Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) Pembunuhan
Dosen Pembimbing : Novia Solichah, M.Psi.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Tembusan:
1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.



**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR**

Jalan Kayon Nomor 50-52 Surabaya
Telepon : 031-5340707 Faksimili : 031-5345496

Laman: <http://jatim.kemenkumham.go.id> surel: tukkanwiljatim@gmail.com

Nomor : W.15-UM.01.01-3747
Sifat : Biasa
Hal : Izin Penelitian secara Daring

4 Oktober 2021

Yth. Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
di tempat

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : 927/Fpsi.1/PP.009/10/2021 tanggal 1 Oktober 2021 perihal tersebut pada pokok surat, bersama ini di sampaikan bahwa pada prinsipnya kami menyetujui/tidak keberatan untuk menerima mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas nama :

Nama : Ahmad Yusuf Amrullah
NIM : 18410070
Program Studi : Psikologi

untuk melaksanakan Penelitian secara Daring pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar, dengan catatan yang bersangkutan menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.



a.n. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Administrasi,



Ditandatangani secara elektronik oleh :
Indah Rahayuningsih
NIP 196410221988032001

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kemenkumham Jawa Timur (sebagai laporan);
2. Kepala Divisi Pemasarakatan;
3. Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar;
4. Yang bersangkutan.

LAMPIRAN 3
INFORMED CONSENT SUBJEK 1

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama/Inisial : B. P
Tempat Lahir : Sampang
Tanggal Lahir : 2004
Usia : 17.
Alamat : Madura

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun untuk menjadi informan dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

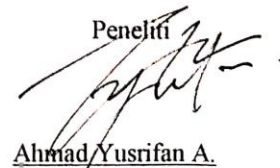
Nama Mahasiswa : Ahmad Yusrifan Amrullah
NIM : 18410070
Dosem Pembimbing : Novia Solichah, M.Psi

Blitar, 06 Desember 2021

Informan



Peneliti


Ahmad Yusrifan A.

LAMPIRAN 4
INFORMED CONSENT SUBJEK 2

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama/Inisial : IS
Tempat Lahir : Sampang Madura
Tanggal Lahir : 02 09 2005
Usia : 16
Alamat : Sampang Madura

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun untuk menjadi informan dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

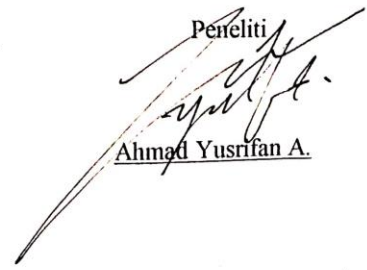
Nama Mahasiswa : Ahmad Yusrifan Amrullah
NIM : 18410070
Dosem Pembimbing : Novia Solichah, M.Psi

Blitar, 06 Desember 2021

Informan


IS

Peneliti


Ahmad Yusrifan A.

LAMPIRAN 5
 TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK I
 (TRANS-W.S.I.06/12/21)

Nama (inisial) : P

Tanggal : 06 Desember 2021

Tempat : Ruang Guru Lapas Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar

Pukul : 10.30

Kode	Observasi	Open Coding		Axial Coding	Selective Coding
W.S.1.1	Subjek mengenakan celana jeans dan baju seragam kebersihan LPKA Kelas Kelas 1 Blitar dan tidak mengenakan alas kaki. Subjek duduk di samping pewawancara dengan bersandar pada shofa. Kemudian melihat catatan/dokumen yang dibawa pewawancara	P	Halo. Selamat pagi. Bagaimana kabarnya		
		S	Baik		

W.S.1.2	Subjek menjawab dengan pelan	P	Oh ya, saya Irul. Kalau masnya?		
		S	P		
W.S.1.3		P	Asalnya mana ya?	Subjek berasal dari Madura	Demografis
		S	Madura		
W.S.1.4		P	Madura mana?		
		S	Sampang		
W.S.1.5	Subjek menjawab dengan bersandar sambil menyentuh dagunya	P	Kalau boleh tahu, tanggal lahirnya berapa, ya?	Subjek lahir pada tanggal, dan berusia 17 tahun	
		S	Tanggal lahirnya lupa, pokoknya 2004		
W.S.1.6		P	Oh, berarti umurnya 17an tahun ya		
		S	Iya		
W.S.1.7	Subjek menjawab dengan tegas, tanpa berpikir	P	Di rumah punya berapa saudara, ya?	Subjek 2 bersaudara dan kakak bekerja di Malaysia sebelum subjek masuk ke dalam Lapas	Keluarga
		S	Dua saudara, tapi kakak ada di Malaysia		
W.S.1.8		P	Oh, sejak kapan kerja di Malaysia?		
		S	Tiga tahun, pokoknya sebelum saya masuk ke sini		
W.S.1.9	Subjek melihat pewawancara	P	Emang <i>sampean</i> masuk ke sini kapan?		

		S	<i>Dua puluh dua likur,</i> (2021)		
W.S.1.10		P	Eh, kamu bisa bahasa Jawa ndak?	Subjek berkata tidak bisa bahasa Jawa tapi menjawab menggunakan bahasa Jawa	Kognitif
		S	<i>Mboten saget</i> (tidak bisa)		
W.S.1.11	Subjek tertawa kemudian menepuk dahinya	P	Lha itu kan bahasa Jawa, Dek.		
		S	<i>Enggeh</i> (iya), tapi ndak lancar		
W.S.1.12	Subjek melihat pewawancara	P	Oh, ya ya. Balik lagi ke keluarga tadi ya, kamu anak ke?	Kakak subjek berumur 23 tahun, berjarak 6 tahun	Keluarga
		S	Dua		
W.S.1.13		P	Em, kakak/adeknya umur berapa		
		S	23		
W.S.1.14		P	Semua satu rumah?	Subjek berada satu rumah dengan anggota keluarganya	keluarga
		S	Iya, satu rumah		
W.S.1.15		P	Oh, jadi di rumah ada samean, terus?		
		S	Ada saya, Ibuk, sama Mbah.		
W.S.1.16		P	Mbahnya, Mbah putri apa Mbah Putra?	Nenek dari Ibuk subjek tinggal serumah	
		S	Mbah Putri		

W.S.1.17		P	Mbahnya dari siapa?		
		S	Dari Ibuk		
W.S.1.18		P	Semua itu satu rumah ya?		
		S	Enggeh.		
W.S.1.19		P	Kalau Bapak, di mana?	Bapak subjek sudah bercerai	Orang tua yang sudah bercerai
		S	Bapak sudah cerai		
W.S.1.20	Subjek menerangkan dengan menunjukkan tiga jari kepada pewawancara dan menyandarkan ke shofa	P	Hoalah, kamu ingat kapan cerainya?	Orang tua subjek bercerai ketika subjek berumur tiga hari (2004)	
		S	Nggak ingat, tapi kata Ibuk sama Mbah sudah cerai waktu umur tiga hari		
W.S.1.21		P	Oh, iya? Berarti sudah tidak pernah ketemu sama Bapak, ya?	Bapak subjek menikah dengan tetangga subjek	
		S	Masih ketemu, soalnya kan satu desa		
W.S.1.22		P	Oalah, asli sana berarti Bapak? Satu desa maksud saya.		
		S	Iya satu desa, terus Bapak nikah sama tetangga juga.		
W.S.1.23		P	Oalah. Ibunya kerja apa, Dek?	Ibu subjek bekerja sebagai petani	Demografis
		S	Ibuk petani		

W.S.1.24		P	Petani apa, Dek?		
		S	Iya petani cabe, mas. Terus jagung.		
W.S.1.25		P	Wah berarti subur ya di sana?	Lingkungan tempat tinggal subjek subur	
		S	Iya, Subur.		
W.S.1.26		P	Ibuk aslinya dari mana?		
		S	Sama, Mas. Sampang.		
W.S.1.27	Subjek menekuk- nekuk jarinya	P	Kalau di rumah hubungan dengan keluarga, gimana dek?	Hubungan subjek dengan keluarga baik-baik saja	Kehidupan dengan keluarga
		S	Ya biasa aja, Mas. Baik-baik		
W.S.1.28	Subjek menatap pewawancara sambil tersenyum	P	Oh, iya-iya. Kalau di rumah ada nggak aturan-aturan yang dibuat oleh Ibuk atau Mbah?	Aturan yang ada di rumah subjek tidak boleh mengkonsumsi narkoba dan minuman keras	Aturan di dalam rumah
		S	Ada, Mas. Jangan pakai narkoba, jangan minum-minuman keras, jangan sering-sering keluar malam. Jangan bawa perempuan ke rumah, jangan pacaran.		
W.S.1.29		P	Banyak, ya?		
		S	Iya, Mas		

W.S.1.30	Setelah menjawab subjek menoleh keluar ruangan dan menjawab pertanyaan sambil kembali menoleh ke pewawancara	P	Kamu suka sama aturab-aturan itu?		
		S	Iya, Mas. Saya biasa sama aturan seperti itu		
W.S.1.31		P	Kamu pernah melanggar aturan itu?	Subjek melanggar peraturan keluar malam	
		S	Itu, Mas. Yang keluar malam tapi jarang. Nggak suka narkoba saya soalnya.		
W.S.1.32	Subjek mengangguk-angguk	P	Keluar malam ke mana?		
		S	Ya main sama teman		
W.S.1.33		P	Oh berarti rame ya di desamu?	Keadaan lingkungan subjek yang ramai ketika malam	
		S	Iya, Mas. Rame nggak pernah sepi.		
W.S.1.34		P	Ibuk orangnya gimana, Dek?	Subjek mempresepsikan ibunya adalah orang yang baik dan tidak pernah marah	Keluarga
		S	Biasa aja, Mas. Ibuk baik.		
W.S.1.35		P	Ngggak pernah marah-marah?		
		S	Enggak pernah marah, Mas.		

W.S.1.36		P	Di rumah ndak ada lagi ya selain Mbah? Setelah Kakak ke Malaysia?		
		S	Iya, ndak ada.		
W.S.1.37		P	Oh, oke-oke. Kalau sekolahnya di mana?	Subjek menempuh pendidikan di Ketapang	Pendidikan dan demografis
		S	Di Ketapang, Mas. Ketapang, Sampang, Madura		
W.S.1.38		P	Jauh dari rumah, Dek?	Jarak rumah dan sekolah subjek satu jam perjalanan dan menempuhnya dengan sepeda motor	
		S	Jauh, satu jam dari rumah, Mas.		
W.S.1.39		P	Wah, jauh ya. Itu naik sepeda motor apa jalan kaki?		
		S	Pakai Sepeda motor		
W.S.1.40		P	Jauh banget itu berarti. Berangkat pagi banget ya kamu?		
		S	Iya, Mas. Jam tujuh sudah masuk jadi jam enam pagi berangkat.		
W.S.1.41	Subjek tertawa	P	Oalah, iya-iya. Di sekolah dulu kamu gimana ya?		
		S	Biasa, Mas. Tapi saya dulu sering ikut lomba.		

W.S.1.42		P	Wah, lomba apa?		
		S	Tarik tambang.		
W.S.1.43	Subjek duduk tegak, kemudian dua tangannya mempratekkan menggambar	P	Widih, keren.	Subjek menyukai kegiatan menggambar	Kemampuan analisis visual
		S	Hehe. Sama itu, dulu juga suka menggambar		
W.S.1.44	Tangannya menunjuk-nunjuk gambar yang ada di ruang guru	P	Oh, iya? Biasanya gambar apa?	Subjek menggambar jika ada contoh atau menggambar apa yang ada di depannya	
		S	Ya pokoknya kalau ada contohnya begitu.		
W.S.1.45		P	Oh, ya ya. Teman-teman di sekolah gimana ya?	Teman-teman subjek di sekolah	Lingkungan
		S	Biasah aja sih		
W.S.1.46		P	Ndak ada yang nakal?		
		S	Oh biasa, Mas. Adalah.		
W.S.1.47		P	Oh, oke. Kalau pengalaman paling berkesan di sekolah apa ya	Pengalaman paling berkesan ketika sekolah adalah belajar, olahraga dan bermain	
		S	Belajar, olahraga, main sama teman. Gitu, Mas.		
W.S.1.48	Subjek menghitung dengan jari	P	Eh, kalau boleh tahu. Hal yang paling enggak enak buat kamu apa	Subjek tidak menyukai narkoba	Hal yang tidak disenangi
		S	Ya tadi itu, Mas. Narkoba. Minuman keras. Saya		

			enggak suka yang kayak gitu.		
W.S.1.49	Subjek memegang pipi, pandangan yang awalnya pada wawancara beralih ke luar	P	Oh, oke.. Lalu saat ini hal yang ingin kamu dapatkan atau impian kamu saat ini apa?	Subjek menyatakan ingin membahagiakan orang tua	Harapan
		S	Membahagiakan orang tua		
W.S.1.50		P	Selama kamu sudah di sini, ada yang mengunjungi ndak?	Selama berada di Lapas tidak pernah ada yang mengunjungi subjek karena jarak yang jauh, subjek berhubungan dengan keluarga melalui telfon	Dukungan sosial
		S	Enggak ada, Mas.		
W.S.1. 41	Subjek menoleh keluar, kemudian melihat wawancara	P	Oalah, nggak ada.		
		S	Iya, Mas. Kan jauh. Kalau dari Madura saja sudah tujuh jam ke sini. Kasihan Ibuk sudah tua.		
W.S.1.52		P	Oh iya, tapi ada yang telfon kamu?		
		S	Iya ada, Mas. Paman, sama Kakak.		
W.S.1.53		P	Oh, oke. Memang Ibu ada berapa saudara, Dek?	Salah satu paman subjek mengalami <i>overdosis</i> karena menyalahgunakan Napza sampai meninggal dunia. Subjek juga menerangkan bahwa ketika pamannya	Lingkungan
		S	Ada tiga saudara, Mas. Tapi sekarang tinggal satu. Yang satunya <i>overdosis</i> narkoba. Makanya saya ndak suka narkoba..		

W.S.1.54	Subjek beberapa kali merubah posisi duduknya, bersandar, tidak bersandar.	P	Eh, gimana itu. Coba kamu ceritain	menggunakan napza di rumah Ibu subjek.	
		S	Iya jadi kan Pamanku yang satu itu orangnya suka minum-minum, suka pakai narkoba di rumah. Terus sampai sembilan hari sakit, batuk keluar darah, mimisan darah, sama <i>amit</i> (permisi) ya, Mas. Buang air itu Paman saya keluar darah		
W.S.1.56		P	Wah, parah ya berarti?		
		S	Iya, Mas. Parah. Sampek kencing saja keluar darah.		
W.S.1.57	Subjek mengangguk	P	Itu sakitnya sembilan hari di rumah sakit?		
		S	Enggak, Mas. Di Rumah. Sampai meninggal.		
W.S.1.58		P	Berarti yang telfon kamu itu paman yang satunya?		
		S	Iya paman yang satunya		
W.S.1.59	Subjek menoleh keluar, kemudian tangannya menunjuk ke sekitar ruangan.	P	Eh, kegiatan di sini itu seperti apa ya?	Selama di Lpas subjek mendapatkan tugas membersihkan area lapas dan kantor	Kegiatan di Lapas (<i>competence</i>)
		S	Bersih-bersih, Mas.		

W.S.1.60	Subjek menjelaskan dengan duduk yang kembali tegap, tangannya menunjuk ke bunga yang terlihat dari tempat duduk subjek dan wawancara	P	Kamu kebagian bersih-bersih apa?		
		S	Iya kayak di depan itu, Mas. Ngebersihin taman, terus nanam bunga, ngebersihin bunga juga.		
W.S.1.61	Subjek mempraktekkan gerakan memotong rambut (tangan menggenggam dan bergerak vertikal)	P	Selain bersih-bersih?	Subjek mncukur rambut temannya setelah ada pelatihan	
		S	Motong rambut teman, Mas.		
W.S.1.62	Menunjuk ke atas (ke salah satu ruangan)	P	Lho kamu bisa?		
		S	Iya, Mas. Bisa. Dulu pernah ada pelatihan		
W.S.1.63	Subjek menunjuk ke arah masjid yang ada di samping ruangan, kemudian tangannya bergerak seolah sedang membuka-buka buku	P	Selain potong rambut sama bersih-bersih?	Subjek mengisi waktu luangnya dengan mengaji, kemudian membantu temannya yang tidak bisa mengaji untuk mengaji	<i>Substantial personal helping</i>
		S	Mengaji, Mas. Saya suka mengaji kalau sudah selesai bersih-bersih. Teman-teman kadang juga minta bantuin saya buat ngajarin mengaji		

W.S.1.64	Subjek mengangguk	P	Ohh, jadi kamu suka <i>nyemak</i> kalau ada yang ngaji ya?		
		S	Iya, Mas.		
W.S.1.65	Subjek menggeleng kemudian menunjuk arag (arah ke timur/Madura)	P	Kamu mondok dulu?	Subjek tidak memiliki latar belakang pesantren	Pendidikan
		S	Enggak, Mas. Tapi kan saya dari Madura.		
W.S.1.66		P	Kamu ngajinya kapan emang?	Waktu luang subjek digunakan untuk mengaji	
		S	Ada jadwalnya, Mas. Habis dhuhur, tapi saya kalau sudah selesai bersih-bersih gitu jam sepuluh sudah ngaji.		
W.S.1.67	Subjek menghitung sambill menyandarkan punggung, kemudian juga mempraktekkan memotong rambut	P	Wah, oke-oke coba deh sebutin apa kelebihan kamu	Subjek mengatakan kelebihanannya dalam memotong rambut temannya dan sering menerima permintaan tolong dari teman	
		S	Emm, apa ya. Itu, Mas. Motong rambut, itu saya paling sering dimintai tolong		
W.S.1.68	Subjek tersenyum	P	Banyak yang minta tolong?	Subjek mengatakan hampir semua teman-temannya di lapas subjek yang memotong rambutnya.	<i>Substantial personal helping</i>
		S	Iya, Mas. Teman-teman semua kayak saya yang motong sekarang.		

W.S.1.69	Subjek menunjuk ke arah taman yang ada di samping ruangan, kemudian menunjuk bunga dan menunjuk ke belakang tempat subjek menanam cabai	P	Selain motong rambut, kelebihan yang lain?	Selain memiliki kemampuan dalam mencukur rambut, subjek juga memiliki kelebihan dalam menanam cabai	<i>Self-confidence & competence</i>
		S	Em, itu mas. Kayak di depan. Saya bisa nanam bunga, nanam cabai, nanam bunga yang ada di taman itu saya.		
W.S.1.70	Subjek mengangguk dan tertawa	P	Bisa tanam cabai?	Subjek mengatakan suka bermain alat musik gitar tetapi tiak bisa memainkannya	
		S	Bisa, Mas. Benihnya dapat dari petugas, sama obat-obatnya juga		
W.S.1.71	Subjek tersenyum, dan mengangguk-angguk	P	Jadi yang lain itu, teman-temanmu nggak bisa tanam cabai?		
		S	Iya, saya yang bisa sampai sukses.		
W.S.1.72	Tangan subjek menunjuk pada gitar yang menggantung di ruangan dan rabbana yang ada di belakangnya	P	Oke, Kalau kekurangan?		
		S	Em,, itu, Mas. Saya ndak bisa main gitar. Padahal saya suka musik. Suka pegang-pegang gitar.		
W.S.1.73		P	Ohh, kalau yang lain?		
		S	Nggak tau mas		
W.S.1.74		P	Em, kalau sesuatu yang membuatmu senang?		

		S	Mengaji, Mas.	Subjek mengaji mengatakan senang. mengaji membuatnya	
W.S.1.75	Subjek mengingat sambil menyandarkan kepalanya ke shofa dan memejamkan mata	P	Wah, jadi kamu sering ngaji juga tadi ya. Sudah sampai mana?		
		S	Em, nganu. Sampai halaman enam		
W.S.1.76	Jari subjek menunjukkan angka tiga	P	Sudah khatam berapa kali sejak di sini?		
		S	Em, sudah tiga kali		
W.S.1.77	Subjek memainkan tangan dan kakinya	P	Wah, cepat itu. Lalu yang buat kamu sedih?	Jika mengingat ibunya subjek akan bersedih dan mengaji	
		S	Ingat Ibu.		
W.S.1.78	Subjek menundukkan kepala	P	Kalau kamu ingat Ibuk, kamu ngapain?		
		S	Sholat, mengaji, begitu, Mas.		
W.S.1.79		P	Oh, oke-oke. Kita istirahat dulu, ya. Istirahat dulu ya. Nanti lagi...		
		S	Nggeh, Mas		

LAMPIRAN 6
 TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK I
 (TRANS-W.S.I. 08/12/21)

Nama (inisial) : P

Tanggal : 08 Desember 2021

Tempat : Ruang Guru Lembaga Perasyarakatan Anak Kelas 1 Blitar

Pukul : 13.00

Kode	Observasi	Open Coding		Axial Coding	Selective Coding
W.S.1.80	Subjek diam dengan kedua tangannya digenggamkan	P	Nah, baik kita langsung tanya jawab lagi, ya. Bagaimana jelasnya kamu di kasus ini?	Kasus yang membuat subjek masuk Lapas adalah pembunuhan	Kasus pembunuhan
		S	Pembunuhan, Mas.		
W.S.1.81	Subjek memainkan kaki, kemudian menunjuk ke arah belakang (blok/kamar) ketika menyebut temanku	P	Iya, bisa ceritain bagaimana?	Subjek ikut tmembunuh dengan salah seorang temannya di sebuah goa yang ada di hutan dekat dengan rumahnya. Subjek awalnya diajak untuk berburu burung akan	Kronologi kasus
		S	Jadi waktu itu, aku diwhatssapp sama temanku, diajak ke hutan cari burung. Nah waktu udah di hutan, di gua itu		

	dan diajak ke hutan nyari burung		ada perempuan, nah perempuan itu ngajak temanku tadi masuk ke gua. Di gua itu ternyata perempuan itu kepalanya dibenturin empat kali ke dinding gua buat dibunuh. Tapi enggak mati-mati. Terus aku yang di luar dipanggil. Disuruh megangin tangannya, terus dicekik sama temanku sampai mati.	tetapi teman subjek bertemu dengan perempuan yang kemudian membunuhnya dengan bantuan subjek. Subjek membantu dengan memegang tangan korban ketika teman subjek mencekik korban sampai meninggal	
W.S.1.82	Tangan subjek membentuk lingkaran, dan menunjukkan arah atas	P	Eh, gua itu gimana?	Ketika teman subjek membenturkan kepala korban ke bebatuan subjek tidak mendengar karena banyak pohon	Lokasi pembunuhan
		S	Gua itu ada di hutan, nah guanya turun, masuk kayak tangga.		
W.S.1.83	Tangan subjek menunjuk ke arah belakang (kantor polisi)	P	Sebentar-sebentar, kan tadi katanya kamu di luar, kok tahu kalau perempuan itu dibenturin. Keras sampek kedengeran di luar?		
		S	Saya tahunya di kantor polisi waktu ditangkap.		
W.S.1.84	Subjek mengangguk	P	Oh jadi ini kamu diajak?		

		S	Iya, diajak	Subjek diajak oleh temannya	
W.S.1.85	Subjek menggeleng	P	Perempuan itu ndak teriak?	Lokasi pembunuhan sepi	Suasana dan lokasi pembunuhan
		S	Nggak teriak, nggak kedengeran pas aku di luar		
W.S.1.86	Kepala subjek di pegang	P	Di hutan tadi sepi ya?		
		S	Sepi		
W.S.1.87	Subjek mengarahkan tangannya ke depan perut kemudian mempraktikkan sedang menggenggam tangan dengan jari membentuk lingkaran	P	Jadi kamu megangin tangannya gimana	Ketika kejadian subjek memegang tangan korban	Kronologi kasus
		S	Gini		
W.S.1.88		P	Oh dijadiin satu di depan gitu, terus dicekik?		
		S	Iya		
W.S.1.89	Subjek menggerakkan kepalanya ke kiri dan mengembalikannya ke tengah dengan	P	Waktu dicekik dia nggak teriak?		
		S	Enggak, Mas. Sudah pingsan karena dibenturin tadi		

	cepat/mempratekkan benturan kepala				
W.S.1.90		P	Kenapa kamu mau diajak?	Subjek tidak berani menolak permintaan temannya untuk memegang tangan korban	
		S	Kan temanku tadi ngajak nyari burung. Nggak tahu kalau mau diajak bunuh		
W.S.1.91	Subjek menggelengkan kepala	P	Nggak, maksudnya kenapa mau aja megangin di dalam gua?		
		S	Ya nggak tau, Mas.		
W.S.1.92	Subjek menegakkan leher lantas menyandarkan badan ke shofa	P	Nggak berani nolak?		
		S	Iya, nggak berani		
W.S.1.93		P	Oalah, emang temanmu yang nyekik tadi kenal di mana?	Teman subjek yang mengajak membunuh merupakan teman sekolah	
		S	Teman sekolah, enggak pernah ketemu. Ya itu diajak		
W.S.1.94		P	Oalah, iya-iya. Memang kenapa temanmu itu membunuh si perempuan?	Korban dibunuh karena hamil sedangkan teman korban sudah memiliki tunangan	Alasan membunuh
		S	Perempuan itu hamil, nah temanku itu udah tunangan.		

W.S.1.95		P	Jadi dia nggak mau tanggungjawab gitu tah?	Korban merupakan adik kelas dari subjek dan masih satu desa dengan subjek dengan perkiraan usia lima belas tahun	Hubungan korban dengan subjek
		S	Iya, soalnya sudah tunangan itu dan mau nikah juga. Makanya si perempuan dibunuh.		
W.S.1.96	Intonasi lebih cepat dari sebelumnya	P	Bisa mengira-ngira ndak, dia tadi berusia berapa?		
		S	lima belas tahun kayaknya.		
W.S.1.97	Subjek mengangguk	P	Kamu kenal sama perempuan itu?		
		S	Iya, satu sekolah dulu.		
W.S.1.98		P	Ohh, dia adik kelas?		
		S	Iya, adik kelas		
W.S.1.99		P	Di Mts atau di SD?		
		S	Di MI		
W.S.1.100		P	Oalah. Iya-iya. Masih satu desa sama kamu?		
		S	Nggeh, Mas.		

W.S.1.101	Subjek membelalakkan matanya, kemudian memainkan tangan dan kaki	P	Perasaan kamu waktu megangin tangan perempuan itu gimana?	Subjek terkejut ketika memegang tangan korban	Kronologi kasus
		S	Kaget		
W.S.1.102	Subjek menggelengkan kepala	P	Waktu kejadian itu, seingat kamu saja. Ngomongin sesuatu ndak?		
		S	Enggak, lupa		
W.S.1.103	Subjek melihat ke pewawancara	P	Kenapa kamu ngelakuin itu, atau kenapa kok sampai kamu megangin itu?	Subjek mengaku diajak	
		S	Diajak		
W.S.1.104		P	Nah, setelah melakukan itu, ada yang tahu ndak?	Tidak ada yang tahu ketika subjek melakukan pembunuhan karena sepi	Lokasi pembunuhan
		S	Sepi di hutan, nggak ada yang tahu		
W.S.1.105	Subjek mengangguk	P	Oke, kita lanjut lain waktu ya?		
		S	Iya		

LAMPIRAN 7
 TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK I
 (TRANS-W.S.I. 10/12/21)

Nama (inisial) : P

Tanggal : 10 Desember 2021

Tempat : Ruang Guru Lembaga Perasyarakatan Anak Kelas 1 Blitar

Pukul : 13.00

Kode	Observasi	Open Coding		Axial Coding	Selective Coding
W.S.1.105		P	Kita lanjut ya. kamu kemarin bilang sekolah di nah ceritain dong sekolahmu itu bagaimana	Subjek menyukai pelajaran olahraga, dan karena letak sekolah yang jauh subjek membawa motor sendiri	Demografis
		S	Jauh, sukanya olahraga, seneng belajar gitu, Mas		
W.S.1.106		P	Oh ya-ya. Jadi sekolahnya jalan apa bawa motor atau dianter?		
		S	Bawa motor		
W.S.1.107		P	Motor sendiri atau motornya teman? Makasudnya nebeng?		

		S	Enggak motor sendiri		
W.S.1.108	Subjek tertawa	P	Kalau teman-teman kamu bagaimana?	Banyak teman-teman subjek yang suka guyon dan nakal	Pendidikan
		S	Suka guyon-guyon, suka olahraga.		
W.S.1.108		P	Ada nggak teman kamu yang jail gitu? Atau nakal?		
		S	Ya ada, banyak		
W.S.1.109	Subjek menggelengkan kepala	P	Kalau gurunya, ada yang garang ndak?	Guru tempat subjek sekolah tidak ada yang garang	
		S	Nggak ada, baik-baik semua.		
W.S.1.110	Subjek tertawa, kemudian tersenyum dan mengangguk-angguk kepada pewawancara	P	Pernah berantem di sekolah?	Subjek sering berkelahi dengan teman-temannya di sekolah	Lingkungan subjek yang biasa dengan perkelahian fisik
		S	Pernah, hehe. Karena kebanyakan guyon gitu		
W.S.1.112		P	Sering atau jarang?		
		S	Sering		
W.S.1.113	Subjek tersenyum	P	Kalau berantem gimana dulu.	Ketika sekolah subjek bertengkar dengan memakai tangan setelah bersepakat di luar sekolah	
		S	Ya keluar gitu mas, setelah guyon-guyon. Habis itu		

			janjian di luar. Berantem pakai tangan.		
W.S.1.114	Subjek menggerak-gerakkan tangan dengan tangan menggenggam tangan dan mempraktekkan memukul	P	Kok karena guyon jadi berantem fisik gitu?		
		S	Ya bercanda gitu, ejek-ejekan. Nggak terima yawis langsung janji keluar.		
W.S.1.115		P	Kalau sudah berantem damainya gimana?	Setelah bertengkar fisik saling memafkan	
		S	Iya cepet, habis berantem pukul-pukulan minta maaf.		
W.S.1.116	Menggeleng kemudian menekan kata “nyawa balas nyawa.” Subjek menghilangkan senyim dan tampak tegang. Tubuhnya membungkuk dan menggunakan siku untuk mengangga badannya ke paha	P	Nggak dendam gitu?	Subjek menyatakan kalau bertengkar dengan saling memukul tidak akan ada dendam, dendam jika sudah melibatkan nyawa	
		S	Kalau berantemnya anak-anak, kayak pukul-pukulan gitu enggak dendam, Mas. Tapi kalau bunuh gitu. Kan kalau di Madura, nyawa balas nyawa.		
W.S.1.117	Subjek tersenyum	P	Selain guyon dulu kenapa kalau berantem.	Penyebab bertengkar adalah bulpoin yang	

		S	Sembunyiin bulpen, Mas. Diambil-ambil juga bulpenya	diambil atau disembunyikan	
W.S.1.118		P	Oalah, iya-iya. Eh kalau dulu ikut ekskul ndak?	Subjek tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah karena letak yang jauh dan ketika pulang sekolah akan membantu Ibu di rumah	<i>Causal Helping</i>
		S	Enggak, karena kalau ikut nanti pulang sore.		
W.S.1.119		P	Oh, emang ndak boleh pulang sore kalau ekskul?		
		S	Boleh, tapi kasihan sama Ibuk. Sama kan jauh		
W.S.1.120		P	Mau bantu-bantu yang di rumah?		
		S	Iya.		
W.S.1.121		P	Tadikan kamu bilang pernah berantem karena bulpoin. Waktu di sekolah, kalau ada teman yang nggak bawa bulpoin kamu mau pinjemin dulu?	Subjek mau meminjamkan <i>bulpoinnya</i> jika ada yang membutuhkan	<i>Causal Helping</i>
		S	Ya mau, apalagi kalau kepepet, kasihan.		
W.S.1.122		P	Di sini juga gitu ndak? Suka bantu teman?	Subjek membantu teman-temannya memotong rambut kemudian mengajari mengaji	<i>Causal Helping</i>
		S	Iya, suka bantu teman-teman yang ada di sini		

W.S.1.123		P	Bantu apa misalnya?		
		S	Ya potong rambut, bantu teman yang nggak bisa mengaji.		
W.S.1.124		P	Em, misal waktu makan. Ada teman kamu yang sakit dan kekurangan makan. Apa kamu mau ngasih sebagian makanan kamu?	Subjek mau membantu jika ada teman yang kekurangan makan ketika sakit atau ketika dalam keadaan genting	<i>Substantial personal helping</i>
		S	Mau, kasihan kalau sakit.		
W.S.1.125		P	Kalau teman kamu yang ada di sini butuh pertolongan, maksudnya pertolongan tugas kayak bersih-bersih misalnya. Kamu mau nolongin?	Subjek mau menganggtikan tugas temannya jika temannya tersebut sakit atau berhalangan	<i>Emotional helping</i>
		S	Nggeh mau, Mas. Kadang juga kalau nggak bisa kita gantian bantu-bantu.		
W.S.1.126	Tangan subjek memainkan lengan atau pinggiran shofa	P	Wah siap. Kalau pertemanan dulu kamu gimana?	Ketika sekolah subjek memiliki banyak teman baik yang berasal dari desa yang sama maupun tidak	
		S	Banyak teman saya, di luar desa ada sedesa juga ada		
W.S.1.127		P	Iya bisa di rumah, bisa teman sepulang sekolah		

		S	Iya, itu teman luar desa yang kenal di sekolah		
W.S.1.128		P	Pernah berantem sama teman-teman?	Subjek tidak pernah bertengkar dengan temannya di desa	
		S	Nggak		
W.S.1.129		P	Kalau temanmu itu butuh bantuan? Maksudnya yang berkelahi?	Subjek mengatakan akan diam saja ketika ada teman dekatnya yang bertengkar dan membutuhkan bantuan	<i>Substantial personal helping & cognitive control</i>
		S	Diem aja, Mas. Kalau berantem		
W.S.1.130		P	Nah, misalnya di sini ada temanmu yang dalam keadaan bahaya banget, kamu kira-kira mau menolong dia? Kayak misal sesak napas di kamar mandi atau ada tugas berat dan dia kecapekan?	Subjek mau menolong jika ada temannya dalam keadaan yang darurat	<i>Emergency helping</i>
		S	Mau, Mas. Pernah juga di sini sekali		
W.S.1.131		P	Kalau misalnya teman kamu di sini ada yang galau, kangen rumah, kangen pacarnya, atau kangen kawan-kawannya kamu gimana?	Subjek mau mendengarkan apa yang dirasakan temannya, subjek mau menjadi teman curhat dan menghiburnya	<i>Emotional helping</i>

		S	Iya menghibur, Mas.		
W.S.1.132		P	Nawarin atau diminta dulu?	Subjek kadang menawarkan untuk menjadi pendengar dan terkadang dimintai dulu oleh petugas	
		S	Iya kadang mau sendiri, kadang disuruh sama teman-teman lain, kadang di suruh petugas.		
W.S.1.133		P	Oh gitu. Kalau misalnya yang diminta atau teman kamu yang butuh teman curhat tadi pernah bertengkar kamu tetap mau mendengarkan masalah dia?	Subjek mengatakan jika temannya yang pernah bertengkar membutuhkan pendengar subjek tetap mau mendengarkannya	<i>Emotional helping and behavior control</i>
		S	Mau, Mas.		
W.S.1.134		P	Wah. Oke-oke. Eh, Dek. Pernah ditelfon sama orang rumah?	Selama di Lapas subjek pernah ditelfon keluarganya	<i>Apparsial support</i>
		S	Iya pernah		
W.S.1.135		P	Yang sering telfon?	Subjek mengatakan bahwa yang menghubunginya lewat telfon adalah Ibu dan pamannya	
		S	Ibuk pernah, Paman pernah		

W.S.1.136		P	Ibuk kalau telfon ngomongin apa?	Di dalam telfon ibu dan paman subjek menanyakan kabar	
		S	Kabar gitu, Mas		
W.S.1.137		P	Pernah nasehatin kamu?	Di telfon subjek diberi nasehat	<i>Belonging support</i>
		S	Iya tiap telfon		
W.S.1.138		P	Gimana kalau nasehatin?	Nasehat yang diberikan subjek untuk tidak perlu berpikir jika urusannya membantu teman, selalu mendoakan ibu subjek dan keluarga subjek yang lain	
		S	Ya jaga sholatnya, ngaji terus, jangan mikir kalau bantu teman, doain Ibuk sama keluarga yang lain		
W.S.1.139		P	Jadi pesannya Ibuk Sholat jangan bolong ya?		
		S	Nggeh, Mas.		
W.S.1.140	Subjek menggeleng, kemudian memainkan kakinya	P	Waktu belum masuk ke sini itu bolong?		
		S	<i>Mboten</i> pernah, Mas.		
W.S.1.141		P	Ibuk sering ngasih semangat ya kalau di telfon?	Subjek sering mendapatkan semangat	<i>Self-esteem support</i>

		S	Iya, Mas. Ngasih semangat sama hati-hati kalau di sini gitu.	dari ibunya dan diminta untuk berhati-hati	
W.S.1.142		P	Kalau paman yang telfon ngomongin apa?	Paman subjek di telfon juga sering memberikan nasehat	<i>Belongin support</i>
		S	Iya sama, dinasehatin-nasehatin juga.		
W.S.1.143	Subjek mengangguk	P	Ini paman yang saudaranya Ibuk itu, ya?		
		S	Nggeh, Mas		
W.S.1.144	Subjek merubah intonasi suaranya, seolah menirukan perkataan pamannya yang sedang memberikan nasehat	P	Gimana kalau nasehatin?	Paman subjek dalam nasehatnya meminta subjek untuk tidak nakal, selalu baik ke teman dan ke petugas (lapas) agar segera bisa keluar	
		S	Ya Paman bilang “Baik-baik di sana, jangan nakal, baik ke teman, ke petugas biar cepat keluar.”		
W.S.1.145		P	Pernah gak ngasih dukungan ke kamu gitu?	Paman subjek sering memberikan dukungan kepada subjek	<i>Apprasial support</i>
		S	Iya, Paman juga sering.		
W.S.1.146	Subjek memainkan tangan	P	Wah gitu. Kira-kira kalau ada yang menasehati kamu sekarang kamu melakukannya ndak? Atau berpikir dulu?	Subjek mengatakan jika ada yang memberikan nasehat atau permintaan kepadanya tidak akan	<i>Decisional control</i>

		S	Enggak, Mas. Nggak langsung aku turutin. Aku pikir-pikir panjang dulu	selalu dituruti melainkan dipikir terlebih dulu	
W.S.1.147	Subjek mengangguk-angguk	P	Oh ya, kalau sama ada yang meminta kamu melakukan sesuatu kamu berpikir dulu atau langsung melakukannya?	Jika ada teman yang meminta subjek untuk melakukan sesuatu subjek akan berpikir terlebih dulu sebelum melakukannya	<i>Cognitive control</i>
		S	Iya, sama. Enggak mau langsung aku kerjain kalau aneh-aneh.		
W.S.1.148		P	Oh gitu, aneh-aneh gimana maksudnya?	Subjek tidak mau melakukan jika permintaan dari temannya menyakiti orang lain	
		S	Ya kalau disuruh mukul orang lain gitu nggak mau saya.		
W.S.1.149	Subjek mengepalkan tangan kanannya kemudian dipukulkan ke telapak tangan kiri yang terbuka	P	Pernah di sini?	Subjek pernah diminta untuk memukul salah seorang teman yang lain tapi tidak mau melakukannya	
		S	Pernah, disuruh teman buat mukul teman yang lain. Nggak mau saya		
W.S.1.150	Subjek mendekatkan kepalanya kepada pewawancara	P	Kalau yang nyuruh-nyuruh itu petugas?		
		S	Hm?		
W.S.1.151		P	Kalau ada petugas yang minta tolong kamu?		

		S	Kalau minta tolong ya saya bantu	Jika ada petugas yang meminta bantuan, subjek bersedia membantu	
W.S.1.152		P	Kalau nyuruh yang aneh-aneh atau keributan?	Kalau subjek diminta melakukan hal yang membuat keributan subjek akan menolaknya	
		S	Nggak mau saya, udah pokoknya nggak mau		
W.S.1.153		P	Kenapa kamu berpikir seperti itu?	Subjek mau melakukan hal yang menurutnya baik dan akan menolak permintaan untuk melakukan sesuatu yang buruk	
		S	Ya kalau nggak baik, saya enggak mau		
W.S.1.154	Subjek menoleh kearah luar	P	Menurut kamu sekarang, keluarga kamu menerima kamu nggak kalau keluar dari sini?	Subjek mengatakan bahwa nenek dan ibunya mau menerimanya setelah keluar dari lapas	
		S	Ibuk sama Mbah iya, kalau yang lain nggak tahu.		
W.S.1.156	Subjek mengangguk	P	Kalau teman-teman kamu yang dulu?	Subjek menyatakan bahwa teman-temannya masih mau menerimanya	
		S	Mau kayaknya		
W.S.1.157		P	Teman-teman sekolah, keluarga?		
		S	Iya, sepertinya mau		

W.S.1.158	Subjek tidak langsung menjawab, tapi menyandarkan tubuh dan kepalanya ke shofa dan menutup dahinya	P	Nah, seandainya kamu sudah keluar dari sini. Kamu mau bertemu mereka? Bermain atau bekerja gitu nanti?	Setelah keluar dari lapas subjek berkeinginan untuk bekerja	
		S	Iya, saya kalau sudah keluar dari sini saya mau bekerja		
W.S.1.159	Subjek menjawab dengan cepat dan lantang	P	Iya, dekat atau jauh? Misal di luar kota atau di luar desa gitu?	Subjek ingin bekerja di tempat yang jauh dari Sampang, di luar Madura	Orientasi masa depan
		S	Jauh, Mas		
W.S.1.160		P	Jauh ini di luar kota Sampang atau di?		
		S	Di luar Madura		
W.S.1.161	Subjek menekankan kalimat nyawa balas nyawa.	P	Oh di luar, kenapa kok sampai di luar Madura?	Subjek tidak ingin kembali ke kampung halaman karena takut akan dibalas dendam oleh keluarga korban.	Kekhawatiran subjek
		S	Kalau di Madura, mati saya, Mas. Kan di Madura gitu. Nyawa balas nyawa		
W.S.1.162	Subjek menggeleng keras, tangan subjek terlihat gemetar selama empat detik	P	Jadi kamu enggak berani ke Madura kalau keluar dari sini?		
		S	Enggak, Mas. Enggak berani		

W.S.1.163		P	Tapi kamu punya rencana kalau ke luar?	Subjek berencana untuk bekerja di luar pulau jawa	Orientasi masa depan
		S	Kerja, Mas. Paling kerja di luar pulau. Kayak paman yang sekarang kerja di Banjarmasin		
W.S.1.164	Subjek menunjuk ke depan dan menyorok ke aras	P	Oh, Paman kamu sekarang tinggal sama kerja di Banjarmasin?	Subjek memiliki ketakutan jika pulang ke kampung halaman	
		S	Iya, Mas. Nggak berani saya kalau pulang		
W.S.1.165	Subjek mengangguk	P	Oalah, iya-iya. Terima kasih, ya. Kita lanjutkan kapan-kapan.		
		S	Nggeh, Mas		
W.S.1.166		P	Semangat, ya.		
		S	Nggeh, Mas.		

LAMPIRAN 8
 TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK I
 (TRANS-W.S.I. 14 Desember 2021)

Nama (inisial) : P

Tanggal : 14 Desember 2021

Tempat : Ruang Guru

Pukul : 10.00

Kode	Observasi	Open Coding		Axial Coding	Selective Coding
W.S.1.167	Subjek mengenakan celana jeans dan baju seragam kebersihan dari LPKA Kelas 1 Blitar	P	Kita lanjut yang kemarin, ya.		
		S	Iya, Mas		
W.S.1.168	Subjek mempraktikkan menyekik	P	Kamu kan pernah bilang kalau kamu ngelakuinnya itu pakai tangan, nah setelah pakai itu kamu gimana?	Setelah melakukan pembunuhan subjek merasa ketakutan	Pasca pembunuhan
		S	Iya pakai tangan terus yang nyekik teman aku		

W.S.1.169	Subjek mengganggu	P	Iya setelah membunuh maksud saya		
		S	Eh, iya takut.		
W.S.1.170	Subjek mengganggu kemudian memainkan dan menatap tangannya	P	Suasana waktu ngelakuin itu gimana, takut kah cemas kah, atau?		
		S	Iya takut, gapaham lagi terus aku, Mas.		
W.S.1.171		P	Waktu kamu sama teman kamu membunuh itu ada yang tahu, ndak?	Ketika melakukan pembunuhan tidak ada orang lain yang mengetahui dan subjek segera kembali ke rumah	
		S	Enggak ada, Mas.		
W.S.1.172		P	Setelah membunuh itu, kamu langsung pulang atau ke mana?		
		S	Iya, pulang.		
W.S.1.173	Subjek menggeleng	P	Kamu ndak bilang siapa-siapa begitu?	Setelah melakukan pembunuhan subjek tidak mengatakan kepada siapapun	
		S	Oh enggak, nggak bilang ke siapapun		
W.S.1.174		P	Nah, mayat itu baru ditemukan kapan? Maksud saya berapa hari setelah pembunuhan itu?	Mayat ditemukan sembilan hari setelah pembunuhan dengan	

		S	Sembilan hari	kondisi yang telah membusuk	
W.S.1.175	Subjek mengangguk dan menekan kata busuk	P	Wah, sembilan hari?		
		S	Nggeh, Mas. Sembilan hari. Sudah busuk mayatnya		
W.S.1.176	Subjek mehgeleng pelan	P	Kamu tahu yang menemukan mayatnya siapa?	Subjek tidak mengetahui siapa orang yang menemukan mayat korban	
		S	(diam)		
W.S.1.177		P	Terus proses kamu sampai ditangkap itu gimana ya?	Subjek mengatakan penangkapannya adalah dijebak dengan mengatakan bahwa dirinya sudah ketahuan dengan golongan darah yang sudah diidentifikasi	Penangkapan subjek
		S	Dijebak saya, Mas.		
W.S.1.178	Tangan subjek mengarah ke telinga, mempraktikkan telfon dan merubah intonasi pada kalimat "kamu udah didata dan udah ketahuan kamu pelakunya"	P	Maksudnya dijebak itu gimana?		
		S	Ditelfon aku, dikatain golongan darah, sama bilang "kamu udah didata dan udah ketahuan kamu pelakunya."		
W.S.1.179	Subjek memperagakan kegiatan menelfon	P	Eh-eh, kamu dari sana langsung ngkau, terus golongan darah itu gimana?		

		S	Ditelfon ditanyain dulu awalnya, golongan darah apanya apa, waktu aku jawab dia langsung ngmong kayak tadi.		
W.S.1.180	Subjek diam beberapa detik, melihat ke tangan dan baru menjawab	P	Itu jam berapa kira-kira?	Subjek berada di rumah dan setelah mendapatkan telfon subjek dijemput oleh pamannya	
		S	Lupa.		
W.S.1.181		P	Waktu itu ada di?		
		S	Di rumah		
W.S.1.182		P	Oh waktu di rumah kamu ditelfonnya?		
		S	Iya, habis telfon itu dijemput paman		
W.S.1.183	Subjek mengangguk	P	Paman kandung itu ya?		
		S	Nggeh		
W.S.1.184		P	Langsung mengaku atau gimana itu	Subjek langsung mengaku karena setelah mendapatkan telfon tersebut subjek ketakutan	
		S	Iya habis telfon itu ngaku saya. Kan sudah bilang golongan darah-golongan darah		

W.S.1.185		P	Kenapa begitu?		
		S	Takut		
W.S.1.186		P	Waktu Paman jemput kamu, bilang sesuatu ndak?	Paman subjek ketika menjemput mengatakan bahwa hanya ada dua pilihan untuk subjek, yaitu menyerahkan diri atau meninggal karena balas dendam keluarga korban	<i>Apparsial support</i>
		S	Iya, Mas		
W.S.1.187	Subjek menggerakkan tangannya dengan telunjuk diacungkan	P	Bilang gimana?		
		S	Sekarang pilihan kamu cuma dua, ke penjara atau mati sama apa gitu		
W.S.1.188		P	Mati ini maksudnya karena yang kemaren kamu bilang Madura-Madura itu?		
		S	Iya.		
W.S.1.189		P	Selain itu ada lagi?	Paman subjek juga mengatakan bahwa dulu subjek sudah bisa bekerja dengan membantu keluarganya menjadi kuli bangunan tapi sekarang malanh menjadi pembunuh	
		S	Ada		
W.S.1.190	Suara subjek memelan	P	Gimana?		
		S	Kamu udah bisa jadi kuli bangunan, kamu udah bisa kerja bantuin Ibuk malah sekarang jadi pembunuh		

W.S.1.191		P	Oh kamu kerja jadi kuli bangunan, Dek?	Subjek pernah menjadi kuli bangunan dengan ikut orang-orang setelah berhenti sekolah karena tidak memiliki biaya	
		S	Iya, Mas. Pengennya sekolah tapi nggak ada uang. Jadi kerja sama bantuin Ibuk		
W.S.1.192		P	Kerjanya di mana?		
		S	Iya ikut orang-orang. Masih di Sampang		
W.S.1.193	Subjek menatap pewawancara	P	Oalah, iya.		
		S	Nggeh, Mas		
W.S.1.194	Subjek memegang pergelangan tangan kiri, ditepuk ketika mengatakan infus	P	Eh, Nganu. Keluarga setelah tahu ini gimana?	Setelah mengetahui subjek telah terlibat dalam kasus pembunuhan ibu subjek seketika jatuh sakit	Pasca pembunuhan
		S	Kaget, Mas. Ibuk saya sampek langsung diinfus.		
W.S.1.195		P	Diinfus ini langsung sakit maksudnya?		
		S	Nggeh, Mas. Langsung sakit.		
W.S.1.196	Subjek mengusap-usap pergelangan tangan kirinya	P	Waktu tahu Ibuk langsung diinfus kamu gimana?	Subjek menyesal mengetahui keadaan ibunya	
		S	Nggeh sedih, menyesal		
W.S.1.197		P	Oh gitu, perasaan kamu setelah melakukan itu?	Subjek takut dan terkejut ketika pembunuhan	

		S	Kaget, Mas. Diajaknya kan cuma cari burung. Malah diajak membunuh		
W.S.1.198	Subjek mengangguk	P	Nggak takut?		
		S	Takut, Mas.		
W.S.1.199		P	Setelah membunuh itu, kamu masih ketemu sama teman yang nyekik tadi?	Setelah pembunuhan, subjek masih sering bertemu dengan temannya dan tidak membicarakan tentang pembunuhan tersebut	Pasca pembunuhan
		S	Em, Masih		
W.S.1.200		P	Waktu ketemu ngebahas itu ndak?		
		S	Mboten, Mas		
W.S.1.201	Subjek mengangguk dan membungkukkan badan	P	Ohh, jadi pura-pura nggak pernah membunuh		
		S	Nggeh, Mas. Pura-pura tidak ada apa-apa		
W.S.1.202		P	Ketemuanya sering apa gimana itu?		
		S	Jarang, Mas.		
W.S.1.203		P	Ohh, oke, aku tanya masalah keluarga lagi ya. Di rumah ada aturan-aturan gak?	Di rumah Ibu meminta subjek untuk tidak mengkonsumsi narkoba	Aturan di rumah

		S	Iya yang kemarin itu	dan minum minuman keras	
W.S.1.204		P	Keluar malam gitu, sama jangan makai narkoba sama jangan minum-minum kan?		
		S	Enggeh		
W.S.1.205	Subjek menggeleng	P	Orang tua memberi aturan merokok?	Di rumah tidak ada aturan merokok	
		S	Enggak		
W.S.1.206		P	Oh jadi kamu merokok ndak?	Subjek merokok sejak lama karena diizinkan oleh ibu	
		S	Iya, Mas. Merokok saya		
W.S.1.207		P	Sudah lama merokok?		
		S	Nggeh sudah		
W.S.1.208		P	Nggakpapa ya berarti merokok di rumah sama Ibuk?		
		S	Iya ndakpapa		
W.S.1.209		P	Ohh, ya-ya. Kalau aturan yang ada yang kamu enggak suka yang mana?	Subjek menyukai peraturan yang ada di rumahnya	

		S	Enggak ada		
W.S.1.210		P	Maksud saya aturan yang bikin kamu nggak seneng, atau dongkol		
		S	Emm, ndak ada		
W.S.1.211	Subjek berpikir dengan mengusap dahinya kemudian bersandar ke shofa	P	Bertengkar sama orang tua pernah?	Subjek pernah bertengkar dengan ibunya	Kehidupan subjek di rumah
		S	Em, pernah		
W.S.1.212		P	Gimana kalau bertengkar?	Subjek bertengkar ketika membawa pacarnya ke rumah dan diminta untuk tidak terlalu sering membawanya ke rumah	
		S	Ya saya diem, Ibuk yang marah		
W.S.1.213		P	Kenapa itu?		
		S	Iya waktu saya bawa perempuan ke rumah. Kata Ibuk jangan sering-sering		
W.S.1.214	Subjek tidak menjawab, hanya tersenyum dan mengangguk	P	Ini perempuannya?		
		S			
W.S.1.215		P	Pacar kamu ya?		
		S	Hehe. Iya, Mas. Tapi waktu ke rumah itu sebenarnya		

			saya sudah pengen tunangan sama perempuan itu		
W.S.1.216		P	Ini sebelum kamu ikut teman kamu ke hutan itu ya?	Pertengkaran subjek dan ibunya sebelum kejadian pembunuhan	
		S	Iya.		
W.S.1.217	Subjek menatap pewawancara	P	Berarti sudah ada rencana mau tunangan, nah kalau Ibuk marah ke kamu, kamu gimana?	Ketika bertengkar dengan ibu subjek tidak berani melawan	<i>Decisional control</i>
		S	Diem aja, Mas. Enggak berani melawan saya		
W.S.1.218	Subjek menangguk	P	Kalau bertengkar sama saudara?	Subjek pernah bertengkar dengan saudaranya	Kehidupan subjek di rumah
		S	Pernah		
W.S.1.1219		P	Biasanya kenapa itu bertengkar sama saudara?		
		S	Em, banyak. Lupa. Kadang karena guyon, kalau berantem ya aku dinasehatin-nasehatin		
W.S.1.220		P	Berarti nggak pernah berantem fisik ya di rumah?	Subjek bertengkar dengan saudaranya tidak dengan fisik	

		S	Enggeh		
W.S.1.221		P	Eh kalau kumpul sama keluarga biasanya ngapain?	Ibu subjek sering memberikan nasehat agar subjek tidak menggunakan narkoba	
		S	Nonton tv, kadang omong-omongan		
W.S.1.222	Subjek berkata dengan menghitung apa yang dipesankan oleh Ibuknya	P	Yang diomongin apa?	terlebih sampai seperti pamannya, nasehat yang lain juga subjek tidak berkelahi dengan temannya	
		S	Iya Ibuk itu selalu bilang anaknya jangan pakai narkoba, jangan minum-minuman keras, jangan suka berkelahi. Obat-obatan terlarang itu pokoknya jangan sampai nyoba, apalagi kena kayak Paman.		
W.S.1.223	Subjek menggeleng	P	Pernah nggak kamu dibanding-bandingin?		
		S	Enggak		
W.S.1.224		P	Waktu di Lapas pernah bertengkar ndak?	Selama di Lapas subjek pernah bertengkar dua kali	Konflik subjek di lapas
		S	Pernah		
W.S.1.225		P	Berapa kali		

	Jawaban tidak langsung keluar dari subjek, tapi diam beberapa lama dan memainkan jari dan jempol dan telunjuknya	S	Dua kali		
W.S.1.226	Subjek menunjuk ke arah masjid di Lapas	P	Inget nggak kenapa?	Subjek bertengkar karena rebutan azan	
		S	Em, waktu itu di Masjid. Rebutan Azan		
W.S.1.227	Subjek menunjuk ke arah blok	P	Rebutan gimana itu?	Subjek bertengkar di blok	
		S	Iya rebutan buat azan, terus berantem ngajak ketemuan di blok		
W.S.1.228	Subjek menggeleng	P	Berantem sampai main fisik?	Subjek berkelahi tanpa adu fisik karena sama-sama berasal dari madura	
		S	Enggak, sama-sama teman Madura. Jadi nggak sampai		
W.S.1.229	Subjek terdiam sebentar	P	Oh gitu, selain itu berantemnya?	Subjek pernah bertengkar dengan salah seorang temannya yang berasal dari lain daerah karena rebutan tempat duduk ketika menonton tv	Managemen konflik
		S	Em, pernah sama anak Jawa.		
W.S.1.230		P	Kenapa itu?		
		S	Waktu nonton tv, rebutan tempat duduk		

W.S.1.231		P	Kapan?		
		S	Udah lama		
W.S.1.232	Subjek menggeleng	P	Lama berantemnya?	Pertengkaran/perselisihan tidak berlangsung lama karena subjek diminta untuk meminta maaf	
		S	Enggak, besoknya udah enggak berantem		
W.S.1.233	Subjek menjelaskan dengan bahasa campuran Indonesia	P	Kok bisa?		
		S	Sama teman-teman disuruh minta sepuro		
W.S.1.234		P	Oh minta maaf?		
		S	Enggeh minta maaf		
W.S.1.235	Subjek menganggyk	P	Oh jadi kamu yang minta maaf?	Teman yang berselisih juga sama-sama meminta maaf	
		S	Enggeh		
W.S.1.236		P	Dia nggak minta maaf?		
		S	Iya minta maaf juga		
W.S.1.237	Subjek merenggangkan lengannya	P	Tapi sudah bisa damai?		
		S	Sesudah minta maaf itu damai, Mas		

W.S.1.238		P	Punya teman dekat di sini?	Subjek memiliki teman dekat selain teman yang sama-sama terlibat dalam kasus	Hubungan interpersonal
		S	Em, ya sama teman yang dari Madura dekat semua		
W.S.1.239		P	Oh, teman yang tadi itu. Satu kamar kah?		
		S	Enggak, yang sekamar memang ada dari Madura tapo bukan yang teman itu.		
W.S.1.240	Subjek menghitung teman dan tangannya menunjuk ke berbagai arah ketika menyebut nama kota	P	Oh di kamar berarti dari mana saja?	Teman kamar subjek berasal dari Surabaya, Malang, Probolinggo dan Madiun	
		S	Madura, em terus Surabaya satu, Malang satu, Probolinggo satu, Madiun satu.		
W.S.1.241		P	Nah kalau teman dekatmu itu sering minta tolong ke kamu ndak?	Teman dekat subjek sering meminta bantuan memotong rambut dan bersih-bersih	
		S	Sering.		
W.S.1.242	Subjek mempraktekkan menyukur rambut dengan menggerakkan genggamannya ke arah vertikal	P	Gimana kamu bantu dia?		
		S	Motong rambut, kadang minta tolong juga kalau bersih-bersih		

W.S.1.243		P	Terus kamu pernah minta tolong ke dia?	Subjek juga sering meminta bantuan kepada teman dekatnya di lapas untuk memotong rambut	<i>Causal helping</i>
		S	Pernah.		
W.S.1.244		P	Biasanya gimana dia?		
		S	Iya kan minta tolongnya sama kayak motong rambut juga. Jadi saling tolong menolong		
W.S.1.245	Subjek mengangguk-angguk	P	Kalau dia nggak bisa nolong kamu?	Jika teman subjek tidak bisa dimintai bantuan subjek akan meminta teman yang lain untuk memberikan bantuan	
		S	Nggakpapa, cari teman yang lain		
W.S.1.246		P	Pernah berantem sama teman dekat itu?	Subjek tidak pernah bertengkar dengan teman dekatnya sebelum masuk ke Lapas	Hubungan interpersonal
		S	Enggak		
W.S.1.246		P	Kalau teman dekat di sekolah dulu pernah berantem?		
		S	Em, enggak juga		
W.S.1.248	Subjek menggeleng	P	Sama teman yang mengajak kamu itu?		
		S	(diam)		

W.S.1.249		P	Seingat kamu, yang paling sering marah di rumah siapa?		
		S	Enggak ada yang marah		
W.S.1.250	Subjek mengganggu	P	Di sini pernah melanggar peraturan?	Ketika di lapas subjek pernah melanggar peraturan dengan merokok	Melanggar peraturan di Lapas
		S	Em, pernah		
W.S.1.251	Subjek melihat sekeliling sebelum menjawab	P	Gimana?		
		S	Ya enggak boleh merokok. Tapi aku merokok di blok		
W.S.1.252		P	Lho kok kamu bisa dapet rokok, Dek?	Subjek mendapatkan rokok di kantin	
		S	Emm		
W.S.1.253	Subjek melihat sekeliling sebelum menjawab	P	Dapat dari mana rokoknya?		
		S	Beli di kantin		
W.S.1.254		P	Ohh, beli di kantin		
		S	Enggeh		
W.S.1.256		P	Pernah ketahuan?		Menjalani hukuman

		S	Pernah	Ketika merokok subjek pernah ketahuan dan mendapatkan hukuman bersih-bersih	
W.S.1.257		P	Diapain?		
		S	Dihukum, bersih-bersih		
W.S.1.258		P	Oalah iya. Habis itu masih ngerokok lagi?	Setelah mendapatkan hukuman subjek masih merokok	
		S	Jarang		
W.S.1.259		P	Nah, Dek. Kamu setelah kejadian itu, setelah kamu udah masuk di sini perasaan kamu gimana?	Subjek menyesal setelah terlibat dengan pembunuhan	Menyesal
		S	Em, sedih, nyesel gitu		
W.S.1.260	Subjek menunjuk ke salah satu arah (timur)	P	Karena?	Subjek merasa kasihan karena yang dibunuh merupakan perempuan yang masih muda dan dalam keadaan hamil	Empati
		S	Iya kan aku berbuat jahat, aku ikut membunuh perempuan, apalagi perempuan itu masih muda, apalagi perempuan itu masih hamil. Kasihan		
W.S.1.261		P	Em, iya-iya. Selain itu?		

		S	Kasih sama Ibuk. Sudah tua, nggak ada yang bantu lagi di rumah	Subjek juga merasa iba dengan Ibunya yang sudah berusia tua dan tidak ada lagi yang membantunya di rumah	
W.S.1.262	Subjek mengangguk kemudian menengadah tangan beberapa saat sebelum dicium telapak tangannya.	P	Oalah iya-iya. Semangat terus ya. Semoga nanti kalau sudah selesai bisa cari kerja dan membahagiakan orang tua		
		S	Nggeh, Mas. Aamiin		
W.S.1.263		P	Oke, sekarang cukup dulu. Terima kasih ya. Nanti kalau saya butuh wawancara lagi nggak papa kan ya?		
		S	Nggeh, Mas ndakpapa		

LAMPIRAN 9
 TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK II
 (TRANS-W.S.I.06/12/21)

Nama (inisial) : IS

Tanggal : 06 Desember 2021

Tempat : Ruang Guru Lapas Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar

Pukul : 13.00

Kode	Observasi	Open Coding		Axial Coding	Selective Coding
W.S.2.1	Subjek mengangguk pelan kepada pewawancara, subjek mengenakan kaos berwarna hitam dan celana jeans.	P	Halo, Dek. Selamat pagi.		
		S	Selamat pagi, Mas		
W.S.2.2	Subjek mengangguk, kemudian subjek membungkuk.	P	Perkenalkan, Dek. Nama saya Irul, nah saya sedang melakukan tugas. Dan kata Bapak kepala pembinaan adek bisa membantu. Boleh, ya?		
		S	Iya, Mas		

W.S.2.3		P	Namanya siapa, Dek?	Subjek bernama IS	Identitas subjek
		S	IS		
W.S.2.4	Subjek mengangguk,	P	Temannya P, ya?	Subjek merupakan teman P (Subjek pertama)	
		S	Nggeh, Mas		
W.S.2.5	Subjek menyebutkan angka, tidak menyebutkan nama bulan dan jumlah tahun	P	Tanggal lahirnya berapa?	Subjek lahir 2 April 2005	Usia subjek
		S	Nol dua nol empat nol lima		
W.S.2.6	Subjek mengangguk dan mengusap-usap kepalanya.	P	Bentar-bentar, berarti tanggal dua, bulan empat itu April tahun 2005, ya?		
		S	Nggeh, Mas		
W.S.2.7	Subjek menjawab dengan cepat.	P	Berarti usia kamu?	Subjek berusia 16 tahun	
		S	16 (enam belas), Mas		
W.S.2.8	Subjek melihat kertas yang dipegang pewawancara	P	Kalau asalnya dari mana?	Subjek berasal dari Sampang	Demografis
		S	Madura, Mas. Sampang		
W.S.2.9		P	Rumahnya dekat dengan P?		

		S	Dekat, Mas	Rumah subjek dekat dengan rumah P	
W.S.2.10		P	Kamu satu keluarga berapa bersaudara?	Subjek merupakan anak tunggal	Tempat tinggal subjek
		S	Enggak ada, cuma saya		
W.S.2.11		P	Di rumah tinggal sama siapa, Dek?	Sebelum masuk lapas, subjek tinggal bersama keluarga bibi (Bibi, paman dan anak)	
		S	Sama Bibi		
W.S.2.12	Subjek memandang ke arah pewawancara	P	Sama Bibi aja?		
		S	Eh, iya sama suaminya, sama anaknya.		
W.S.2.13	Subjek memainkan kaki	P	Anaknya ini kelas berapa?		
		S	Em, belum sekolah. Masih kecil		
W.S.2.14	Subjek melihat kertas yang dipegang pewawancara	P	Kalau Ibuk?	Ibu subjek bekerja di Banjarmasin	keluarga
		S	Ibuk kerja di Banjarmasin		
W.S.2.15		P	Oh, kalau Bapak?	Bapak subjek sudah meninggal sejak subjek berusia 15 hari karena sakit	
		S	Bapak sudah meninggal		

W.S.2.16	Subjek memainkan tangan	P	Oh iya? Ingat ndak meninggalnya kapan?		
		S	Em, katanya waktu saya umur 15 hari		
W.S.2.17	Subjek menaruh tangan di lutut kemudian memainkan tangannya	P	Oalah, sakit?		
		S	Nggeh, sakit		
W.S.2.18		P	Ibuk kerja apa di sana?	Ibu bekerja menjadi penjual jagung dan bertani	Pekerjaan Ibu
		S	Jualan jagung, Mas. bertani		
W.S.2.19		P	Ohh, sama siapa	Ibu subjek tinggal bersama suami barunya yang menikah sekitar tahun 2008	Keluarga
		S	Sama suami <i>keloro</i> -nya (suami ke-dua)		
W.S.2.20	Subjek memandang pewawancara dan membungkukkan badan	P	Em, Kapan menikahnya?		
		S	2008 kalau ndak 2010		
W.S.2.21	Subjek memejamkan matanya dengan keras, kedua alisnya menyatu.	P	Oh jadi habis nikah langsung dibawa sama suaminya ke Banjarmasin?	Setelah 9 tahun menikah Ibu subjek ikut suaminya bekerja di Banjarmasin. Subjek kemudian dititipkan di saudara ibunya	
		S	Enggak, ke Banjarmasin kayaknya masih 2017		

W.S.2.22		P	Ohh alah, iya. Berarti itu masih satu rumah dengan Ibuk, sama Bapak tadi ya?		
		S	Iya, Mas. Pas berangkat ke Banjarmasin itu waktu saya masuk ke Pondok 2017 itu		
W.S.2.23	Subjek menangguk	P	Oalah, nah jadi sejak 2017 itu kamu pulanginya ke Bibi tadi?		
		S	Nggeh, Mas		
W.S.2.24	Subjek duduk dengan menegak kemudian menangguk	P	Oalah, iya-iya. Bibi orangnya gimana, Dek?	Subjek mengatakan bahwa ibu dan bibinya merupakan orang yang baik	keluarga
		S	Baik, Mas		
W.S.2.25		P	Kalau Ibuk?		
		S	Iya sama, baik.		
W.S.2.26	Tangan subjek menyatu kemudian jemarinya ditekuk-tekuk	P	Kalau hubungannya sama suami Ibuk gimana, Dek?	Subjek memanggil suami baru ibunya dengan bapak	
		S	Biasa saja, Mas. Baik juga Bapak		
W.S.2.27		P	Ohh, oke2. Hubungan sama keluarga Bibi gimana, Dek?	Hubungan subjek dengan keluarga bibinya baik	
		S	Iya sama		

W.S.2.28		P	Eh kamu ini mondok berarti dari 2017 sampai kapan?	Subjek menempuh pondok pesantren selama 4 tahun	Pendidikan
		S	Sampai 2021		
W.S.2.29	Subjek melihat kertas yang dipegang pewawancara	P	Mondoknya di mana, Dek?	Pondok subjek ada di kota Sampang yang dikelola oleh saudaranya. Jarak rumah subjek dengan pondok sekitar 2 jam perjalanan	
		S	Di Sampang juga		
W.S.2.30		P	Jauh dari rumah?		
		S	Emm, jauh. Itu pondoknya juga punya sepupu		
W.S.2.31		P	Berapa jam kalau pakai motor, Dek?		
		S	Dua jam-an, Mas.		
W.S.2.32	Subjek membungkukkan badan kembali, pahanya digunakan bersandar dengan tangan	P	Di pondok kesehariannya ngapain, Dek?		Di pondok subjek mengisinya dengan mengaji dan tidak bersekolah formal
		S	Em, iya ngaji begitu, Mas. Bersih-bersih. Mengaji lagi		
W.S.2.33	Subjek menggeleng	P	Oh jadi ndak sambil sekolah?		
		S			

W.S.2.34		P	Ohh, oke-oke. Jadi Cuma ngaji sama kerja bakti gitu di pondok?		
		S	Enggeh		
W.S.2.35	Subjek terdiam cukup lama	P	Kalau di pondok temannya gimana, Dek?	Sebelum masuk Lapas subjek memiliki banyak teman	Pertemanan subjek
		S	Emm, maksudnya?		
W.S.2.36		P	Gini, deh. Teman kamu banyak ndak dulu?		
		S	Banyak, Mas		
W.S.2.37	Subjek menatap ke arah pewawancara	P	Teman dari mana aja?	Teman subjek berasal dari pondok yang sama, desa dan sekolah yang sama	
		S	Pondok, sekolah, kampung		
W.S.2.38		P	Di pondok aturan-aturannya gimana?	Di pondok terdapat aturan dimana tidak boleh keluar malam, tidak boleh mencuri.	Aturan pondok
		S	Iya ndak boleh keluar malam, ndak boleh nyuri. Gitu.		
W.S.2.39	Subjek melihat kertas yang dipegang pewawancara	P	Terus-terus?	Di pondok subjek juga terdapat aturan tidak boleh pulang jika belum waktunya, tidak boleh bolos mengaji	
		S	Ndak boleh bolos ngaji, ndak boleh pulang kalau belum jadwalnya		

W.S.2.40		P	Emang jadwalnya berapa kali pulang, Dek?	Jatah pulang dari pondok adalah tiga kali	
		S	Kalau dari pondok tiga kali tiap setahun		
W.S.2.41		P	Kamu suka pulang enggak?	Subjek menaati peraturan pondok	
		S	Enggak, pulang kalau sudah jadwalnya		
W.S.2.42	Subjek menatap pewawancara, kemudian menggeleng-geleng pelan	P	Kalau pulang, di rumah ada aturan-aturan yang dibuat Bibi ndak?	Di rumah (tempat tinggal bersama bibi) ada aturan dimana tidak boleh bermain ketika sudah malam, tidak boleh keluar tanpa izin, dan jika makan harus dihabiskan	Aturan di rumah
		S	Gimana, mas?		
W.S.2.43	Subjek mengangguk-angguk pelan sebelum menjawab	P	Em kayak kalau udah di rumah ndak boleh main malam-malam, ndak boleh keluar kalau ndak bilang, kalau keluar harus bilang gitu.		
		S	Em, iya ndak boleh main malam-malam, kalau makan dihabisin, kalau main jangan lama-lama		
W.S.2.44		P	Ada nggak peraturan di rumah Bibi yang enggak kamu suka?	Subjek biasa saja dengan aturan yang ada di rumah bibinya	
		S	Em, enggak ada kayaknya		

W.S.2.45	Subjek melihat kertas yang dipegang pewawancara	P	Kalau di pondok ada peraturan yang kamu suka?		
		S	Enggak		
W.S.2.46		P	Eh dulu satu kelas sama P?	Subjek tidak satu sekolah dengan P, akan tetapi satu angkatan	Pendidikan
		S	Em, enggak cuma satu sekolah		
W.S.2.47	Subjek mengangguk dan memainkan tangannya	P	Oh, kamu kelas berapa P kelas berapa?		
		S	Sama		
W.S.2.48	Subjek kemudian melepas genggamannya, kemudian tangannya memperagakan letak sekolah	P	Eh- gimana maksudnya nggak satu kelas tapi?	Sekolah subjek (SD) satu yayasan yang sama dengan P (MI)	
		S	Jadi sekolahnya itu gini, nah P di sini saya di sini. Seket SD, MI, SMA, SMP semua jadi satu		
W.S.2.49		P	Oalah, satu kompleks gitu. Kamu di SD-nya gitu tah?		
		S	Iya, P di MI-nya		
W.S.2.50		P	Ohh, Oke-oke. Di Sekolah dulu suka main?	Di pondok dan di sekolah subjek senang bermain dan jarang bertengkar	Keseharian subjek
		S	Suka, di pondok juga		
W.S.2.51	Subjek tertawa	P	Kalau main gitu nggak suka berantem?		

		S	Hem, enggak		
W.S.2.52	Subjek kembali tersenyum	P	Masak ndak pernah berantem?		
		S	Eh, jarang.		
W.S.2.53		P	Hehe. Nah, Dek. Kamu suka apa? Em maksudnya hal yang kamu sukain itu apa?	Subjek menyukai olahraga futsal	Hobi subjek
		S	Main futsal		
W.S.2.54		P	Ohh dulu di Madura sering futsal?		
		S	Iya sering		
W.S.2.55	Subjek tersenyum	P	Kalau main futsal gitu ndak pernah berantem?	Subjek dan teman-temannya bermain dengan sportif sehingga tidak pernah bertengkar	
		S	Ndak, Mas. Sportif semua teman-teman		
W.S.2.56		P	Di pondok juga futsalan?	Di pondok subjek juga biasa bermain futsal	
		S	Iya, Mas		
W.S.2.57		P	Main bola juga ndak?	Selain futsal subjek juga bermain bola meskipun jarang	
		S	Kadang-kadang tapi lebih sering main futsal		

W.S.2.58	Subjek tertawa, badan yang sebelumnya membungkuk kembali tegak	P	Pengalaman paling berkesan apa, Dek?	Subjek mengenang bermain futsal sebagai pengalaman yang paling berkesan	Pengalaman berkesan
		S	Em, ya main sama teman-teman, futsalan tadi		
W.S.2.59		P	Di sini juga futsalan?	Di lapas subjek juga bermain futsal	Hobi subjek
		S	Iya kadang		
W.S.2.60	Subjek menunjuk ke arah luar ruang guru	P	Di mana, Dek?	Subjek bermain futsal di samping aula	
		S	Di sana, Mas. Di dekatnya ruangan itu		
W.S.2.61		P	Rame kalau futsalan gitu ya?		
		S	Enggeh, Mas		
W.S.2.62	Subjek memandang pewawancara kemudian tersenyum.	P	Sekarang cita-cita kamu apa, Dek?	Subjek bercita-cita menjadi ustad	Harapan saat ini
		S	Jadi ustad		
W.S.2.63	Subjek tersenyum	P	Widih, keren. Karena pernah mondok tadi ya?	alasan menjadi ustad adalah karena subjek pernah menempuh pendidikan pesantren	
		S	Enggeh, Mas.		
W.S.2.64	Kepala subjek menoleh ke depan, tangannya bermain	P	Coba sebutin kitab yang kamu suka apa saja	Subjek menyukai kitab-kitab yang membahas tentang adab	
		S	Emm, itu saya suka kitab Adab		

	dan kakinya bergerak-gerak				
W.S.2.65		P	Ohh, adabu ta'lim muta'lim itu ya?		
		S	Iya		
W.S.2.66		P	Hmm, di sini sering ngaji juga?	Di lapas subjek juga mengaji dengan P ketika waktu longgar	Kegiatan di lapas
		S	Iya, Mas		
W.S.2.67		P	Bareng-bareng sama P?		
		S	Enggeh		
W.S.2.68	Subjek melihat kertas yang dipegang pewawancara	P	Kalau di sini ngaji kitab juga?	Di lapas subjek hanya mengaji Al Quran	
		S	Enggak, Mas. Cuma Quran		
W.S.2.69		P	Kamu ikut ngajar gitu ya?	Subjek ikut membantu teman yang belajar mengaji	<i>Subtational helping & competency</i>
		S	Enggeh, Mas. Kalau ada teman-teman yang mau belajar gitu		
W.S.2.70		P	Sama yang habis dhuhur itu ya?	Subjek mengaji sesudah duhur	
		S	Enggeh		

W.S.2.71	Subjek menggeleng	P	Selama kamu ada di sini ada yang pernah jenguk?	Selama di lapas tidak ada yang menjenguk subjek	
		S	Mboten		
W.S.2.72		P	Kalau telfon?	Ibu pernah menelfon subjek	<i>Apparsial support</i>
		S	Iya ada.		
W.S.2.73		P	Siapa, Dek yang biasanya telfon?		
		S	Ibuk		
W.S.2.74	Subjek melihat ke pewawancara, tangannya bergerak seolah menggenggam telfon genggam	P	Biasanya gimana Ibuk kalau telfon?	Di telfon subjek ditanyai kabar dan mendapatkan nasehat untuk selalu berhati-hati, berdoa dan tidak melupakan sholat	
		S	Tanya kabar		
W.S.2.75		P	Tanya kabar sama gimana?		
		S	Iya dinasehatin, suruh hati-hati, jangan lupa sholat dan berdoa		
W.S.2.76		P	Kalau Bapak, atau suaminya Ibuk itu pernah telfon juga?	Subjek pernah mendapatkan telfon dari Bapak	
		S	Iya pernah bareng sama Ibuk itu		

W.S.2.77	Subjek memegang kepala belakang	P	Selain itu, Dek?	Subjek pernah mendapatkan telfon dari Bibi	<i>Apparsial support</i>
		S	Bibi, Mas. Tapi jarang		
W.S.2.78		P	Kalau Bibi ngomongin apa aja, Dek?	Di dalam telfon Bibi subjek memberi nasehat untuk berhati-hati dan menjadi anak yang baik	
		S	Iya sama, tanya kabar, disuruh hati-hati, disuruh baik-baik		
W.S.2.79	Subjek melihat kertas yang dipegang pewawancara	P	Eh, Dek. Menurut kamu kamu itu punya kelebihan apa?	Subjek mengatakan bahwa kelebihanya adalah mengaji	<i>Self confidence & competence</i>
		S	Em, apa ya. Bisa ngaji		
W.S.2.80		P	Terus-terus?	Subjek bersedia membantu temannya yang berkeinginan untuk mengaji	
		S	Ikut ngaji, terus kalau ada teman yang mau belajar aku mau bantuin.		
W.S.2.81		P	Ohh, iya-iya. Kalau kekurangan?	Subjek merasa bahwa suka marah	Kekurangan subjek : regulasi emosi
		S	Emm, suka marah saya, Mas.		
W.S.2.82	Sbjek menundukkan kepala, melihat ke arah kaki	P	Suka marah gimana?	Subjek mengatakan sulit untuk mengatur emosi	
		S	Emm, saya biasanya sulit mengatur emosi gitu		

W.S.2.83		P	Contohnya gimana ya, Dek?	Tidak mampu mengatur emosi dicontohkan subjek sebagai ketidakasukaan dengan teman-temannya kemudian membentak-bentak	
		S	Emm, ya kalau ada yang enggak cocok gitu saya enggak suka. Tapi ya kadang Cuma ngomong-ngomong. Bentak-bentak gitu		
W.S.2.84	Subjek menunjuk arah yang sama ketika menunjukkan tempat futsal	P	Oalah, iya. Kalau hal yang buat kamu senang sekarang ngapain, Dek?	Hal yang membuat subjek senang adalah bermain futsal dengan teman-temannya dan bermain musik	Hal yang membuat subjek senang
		S	Em, main bola. Futsalan bareng teman-teman, main musik		
W.S.2.85		P	Asik ya kalau futsalan		
		S	Iya, Mas.		
W.S.2.86	Subjek melihat kertas yang dipegang pewawancara	P	Kalau yang buat kamu sedih?	Subjek akan bersedih ketika ingat dengan orang tua karena berada pada jarak yang jauh	Hal yang membuat subjek sedih
		S	Emm, ingat Ibu, ingat orang tua. Kan aku jauh dari orang tua		
W.S.2.87		P	Kalau sedih gitu kamu gimana dek?	Ketika sedih subjek akan meminta telfon kepada petugas	
		S	Iya kalau kangen ya minta petugas telfon orang tua		
W.S.2.88	Subjek mengangguk	P	Oalah, iya. Eh kita lanjut besok ya?		

		S	Iya. Mas		
--	--	---	----------	--	--

LAMPIRAN 10
 TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK II
 (TRANS-W.S.I.08/12/21)

Nama (inisial) : IS

Tanggal : 08 Desember 2021

Tempat : Ruang Guru Lapas Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar

Pukul : 11.00

Kode	Observasi	Open Coding		Axial Coding	Selective Coding
W.S.2.89		P	Dek, kita lanjut yang kemarin, ya?		
		S	Nggeh, Mas.		
W.S.2.90	Subjek membungkukkan badan, melihat ke kertas pewawancara	P	Em, kali ini aku mau tanya terkait dengan kasus kamu, ndakpapa ya?	Subjek masuk lapas karena tindak pembunuhan	Kasus pembunuhan
		S	Gapapa, Mas.		
W.S.2.91		P	Jadi kamu masuk ke sini gara-gara apa?		
		S	Kasus pembunuhan		
W.S.2.92	Subjek bercerita dengan suara pelan	P	Iya, Dek. Coba ceritain bagaimana kasus kamu ini	Subjek putus dengan pacarnya setelah	Kronologi kasus

	dan memainkan tangannya	S	Jadi dulu itu mantan pacar aku. Waktu sudah berpacaran kami melakukan hubungan badan. Setelah melakukan hubungan badan, kami putus karena dia selingkuh.	berhubungan badan, penyebab dari putusnya hubungan adalah perselingkuhan pacar subjek	
W.S.2.93		P	Kamu pacarannya berapa lama?		
		S	Em satu minggu		
W.S.2.94		P	Lho masak satu minggu pacaran sudah langsung hubungan badan?		
		S	Enggeh		
W.S.2.95		P	Terus setelah hubungan badan itu berapa lama dia ktehuan selingkuh?	Satu minggu setelah berhubungan badan pacar subjek ketahuan berselingkuh	
		S	Satu mingguan		
W.S.2.96		P	Lho masak?		
		S	Enggeh, Mas.		
W.S.2.97		P	Terus, Dek?		

	Subjek memainkan tangannya, dua kali dia melihat ke pewawancara	S	Nah setelah putus itu, empat bulannya dia telfon mau ketemu. Nah waktu ketemu itu sekaian aku ngajak P buat ke hutan buat cari burung. Waktu di bukit itu dia (korban) ngajak ngomong, manggil aku buat masuk ke kayak gua gitu, agak turun. Nah dia tiba-tiba bilang kalau dia hamil	Empat bulan setelah hubungan putus, perempuan tersebut mengajak subjek bertemu di hutan/bukit. Subjek mengajak P. sesampainya di hutan subjek diajak untuk masuk ke dalam gua dan mengatakan bahwa dirinya tengah hamil	
W.S.2.98	Subjek memainkan tangannya	P	Setelah dia hamil?	Subjek terkejut dengan apa yang dikatakan perempuan/korban tersebut kemudian membenturkan kepalanya ke tembok dan dicekik sampai meninggal	
		S	Iya saya kaget, Mas. saya benturin kepalanya ke tembok. Terus saya cekik dia sampai meninggal		
W.S.2.99	Tidak ada jawaban langsung dari subjek. Subjek hanya diam dan memainkan tangan sebelum menjawab	P	Kamu benturin ke tembok itu berapa kali?	Subjek mengaku membenturkan kepalanya ke tembok 3 kali	
		S	Dua kalau ndak tiga		
W.S.2.100		P	Dua apa tiga?		

	Subjek menjawab dengan cepat	S	Dua, Mas. beneran		
W.S.2.101	Subjek menjawab dengan lantang	P	Tiga apa empat?		
		S	Eh enggak Astaghfirullah. Kok banyak sekali empat		
W.S.2.102		P	Em, habis kamu benturin itu kamu apain?	Setelah membenturkan kepala, subjek mencekik leher korban yang sudah roboh	Kronologi kasus
		S	Kan roboh dia, lalu aku cekik lehernya		
W.S.2.103	Subjek membentuk lingkaran dengan kedua jari jempol dan telunjuk	P	Nah, terus habis kamu cekik?	Ketika mencekik korban subjek memanggil P untuk membantu memegang tangan korban	
		S	Kan saya cekik, waktu saya cekik itu saya panggil P buat megangin tangannkya		
W.S.2.104		P	Kenapa kamu manggil P?		
		S	Iya enggak tahu, manggil aja buat megangin		
W.S.2.105	Subjek menggeleng pelan dan memainkan kakinya	P	Berarti kamu ndak ada rencana sebelumnya buat ngelakuin (membunuh) waktu itu?	Subjek tidak memiliki rencana untuk melakukan pembunuhan	Motif pembunuhan
		S	Enggak ada..		
W.S.2.106		P	Jadi karena kaget gitu?		

		S	Enggeh, Mas	Subjek melakukan tindak pembunuhan karena terkejut	
W.S.2.107	Subjek tidak langsung menjawab, melainkan melihat pewawancara dan sekeliling. Setelah selesai bicara subjek menundukkan kepala	P	Oh ya, habis menyekik itu gimana?	Setelah melakukan pembunuhan subjek memasukan sebatang kayu ke kelamin korban	Kronologi kasus
		S	Em.. jadi setelah dia meninggal saya buka bajunya dia(korban). Terus saya ambil kayu buat dimasukin ke kemaluannya		
W.S.2.108	Subjek menggeleng, kemudian menjawab dengan suara pelan	P	Lah, memang kenapa kok sampai dimasukin begitu?	Subjek mengatakan khilaf	
		S	Enggak tahu, saya khilaf		
W.S.2.109		P	Dapat kayunya dari mana?	Subjek mendapatkan kayu yang dimasukkan ke dalam kelamin korban di dekat gua	
		S	Deket gua itu		
W.S.2.110		P	Emhh, oke-oke. Eh, waktu kamu di bukit itu. manggil kamu perempuan ini enggak bilang apa-apa ke kamu?	Korban tidak mengatakan apapun selain mengatakan bahwa dirinya tengah hamil	
		S	Iya bilang kalau hamil itu, Mas		
W.S.2.111	Subjek menggeleng	P	Maksud saya, nggak ngomong apa-apa lagi		

			gitu? Nggak ngajak nikah, nggak cerita apa-apa?		
		S	Mboten, Mas. Cuma bilang hamil		
W.S.2.112		P	Ohh, setelah bilang hamil itu kamu benturin kepalanya ke tembok?	Setelah korban mengatakan bahwa dirinya hamil subjek membenturkan kepalanya ke tembok	
		S	Enggeh.		
W.S.2.113		P	Emhh, oke-oke. usia perempuan itu kira-kira berapa, Dek?	Korban merupakan teman sekolah dari P	Identitas korban
		S	Satu sekolah sama P dulu. em, paling 16 tahun		
W.S.2.114	Subjek mengangguk pelan	P	Oh, jadi ini kenal sudah lama, ya?	Subjek sudah lama mengenal korban	
		S	Iya		
W.S.2.115		P	Perasaan kamu waktu melakukannya gimana, Dek?	Subjek mengatakan bahwa dirinya terkejut dan takut setelah melakukan pembunuhan	Pasca pembunuhan
		S	Em, iya kaget. Terus takut		
W.S.2.116		P	Kamu membunuhnya itu karena kaget dia hamil, atau ada alasan lain?	Subjek melakukan pembunuhan karena terkejut dan marah karena diselingkuhi	Motif pembunuhan
		S	Iya karena kaget itu. Sama marah		

W.S.2.117	Subjek menggerak-gerakkan tangannya	P	E, marah?		
		S	Enggeh. Kan habis berhubungan badan satu minggu itu dia selingkuh. Saya putusin dia		
W.S.2.118		P	Oh, jadi ini sudah mantan pacar ya? Bukan pacar lagi?		
		S	Iya		
W.S.2.119	Subjek menatap pewawancara	P	Kamu tahu dari mana? Masak hubungan badan satu minggu langsung putus.	Subjek mengetahui sendiri bahwa korban telah berselingkuh	Hubungan subjek dan korban
		S	Saya tahu sendiri		
W.S.2.120	Subjek membungkukkan badan.	P	Iya tahu dari mana?	Subjek mengetahui perselingkuhan korban dari status di facebook dan whatsapp	
		S	Tahu dari facebook sama status dia di whatsapp foto sama laki-laki lain. Langsung saya putusin dia		
W.S.2.121		P	Dari story whatsapp ya. Emang bukan saudaranya?		
		S	Bukan, pacarnya		

W.S.2.122	Subjek menggeleng, kakinya di mainkan	P	Habis putus itu ndak hubungan lagi, maksudnya em Wa-an atau kirim pesan di facebook gitu	Setelah mengetahui perselingkuhan korban, subjek tidak menjalin hubungan	
		S	Sudah enggak		
W.S.2.123		P	Emm, jadi marah langsung diputusin, ya?	Setelah marah diselingkuhi subjek mengaku sakit hati dan marah karena korban mengatakan bahwa dirinya hamil	Motif pembunuhan
		S	Iya. Sakit hati saya. Lha diselingkuhin. Habis itu bilang kalau dia hamil		
W.S.2.124		P	Hmm, oke-oke. habis ngebunuh itu langsung ke mana kamu sama P	Setelah melakukan pembunuhan subjek pulang	Pasca pembunuhan
		S	Pulang		
W.S.2.125		P	Pulang ini ke pondok atau?	Subjek pulang ke rumah bibi dan P pulang ke rumahnya	
		S	Ke rumah bibi		
W.S.2.126		P	Pulang ke rumah masing-masing ini ya?		
		S	Enggeh		
W.S.2.127		P	Ya udah, kita bahas sekolah lagi aja ya		

		S	Iya, Mas		
W.S.2.128		P	Eh kamu kan di pondok, ya. Dulu pondoknya putra aja apa campur, Dek?	Pondok subjek merupakan pondok putra dan putri	pendidikan
		S	Enggak, semua		
W.S.2.129		P	Suka main futsal ya kalau di pondok?	Ketika di pondok subjek suka bermain futsal baik bersama teman pondok dan teman dari luar pondok	Hobi subjek
		S	Iya		
W.S.2.130		P	Kalau main futsal gitu sama teman pondoknya atau sama teman-teman yang di luar pondok juga		
		S	Sering sama yang di dalam pondok. Kalau sama teman-teman yang di luar jarang		
W.S.2.131	Subjek tersenyum	P	Ndak pernah musuhan kalau main futsal?	Subjek mengatakan bahwa dirinya dan teman-temannya bermain dengan sportif	
		S	Endak, sprotif		
W.S.2.132		P	Emm, iya-iya. Eh kamu jadwalnya apel ya?		
		S	Enggeh.		

W.S.2.133		P	Wah, ya sudah. Kita lanjut kapan-kapan ndak papa ya?		
		S	Enggeh, Mas		

LAMPIRAN 11
 TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK II
 (TRANS-W.S.I.10/12/21)

Nama (inisial) : IS

Tanggal : 10 Desember 2021

Tempat : Ruang Guru Lapas Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar

Pukul : 10.00

Kode	Observasi	Open Coding		Axial Coding	Selective Coding
W.S.2.134		P	Gimana kabarnya, Dek?		
		S	Baik, Mas		
W.S.2.135	Subjek mengangguk kemudian menatap pewawancara	P	Eh kemarin kita sudah bahas di pondok ya. Kita bahas itu lagi ndak paoakan ya.		
		S	Enggeh, Mas		
W.S.2.136	Subjek memainkan tangannya	P	Guru atau ustad kamu di pondok dulu gimana, Dek? Ada yang suka menghukum atau gimana?	Ustad di pondok subjek akan memberikan hukuman jika da yang berbuat salah	Aturan di pondok

		S	Biasah, sih, Mas. Kalau ngelakuin salah ya dihukum.		
W.S.2.137	Ketika subjek menyebutkan kata njalin subjek mengurut-urut dahinya	P	Hukumannya gimana, Dek	Hukuman di pondok subjek berupa bersih-bersih dan mendapatkan pukulan menggunakan rotan	
		S	Iya dinasehatin, disuruh bersih-bersih sama kadang dipukul pakai itu apa namanya, em. <i>Njalin</i> (rotan)		
W.S.2.138		P	Oh, kayak tongkat bambu gitu ya.	Rotan yang digunakan sebesar jadi jempol, berdiameter sekitar 2cm	
		S	Enggeh, Mas		
W.S.2.139	Subjek melingkarkan jari jempol dan telunjuk kanannya kemudian didekatkan kepada pewawancara. Lingkaran yang menggambarkan atau menunjukkan tebal rotan adalah 2cm	P	Rotannya sebesar apa, Dek?		
		S	Gini.		
W.S.2.140	Subjek menunjuk ke betis kanan dan kiri bergantian, kemudian yang kedua menunjuk ke paha belakang.	P	Kalau mukul emang di bagian mana?	Pukulan rotan biasanya ada di bagian paha belakang	
		S	Iya di sini, kalau ndak di sini ya di sini		

W.S.2.141	Subjek menunjukkan anggota tubuh bagian bawah	P	Kalau di punggung atau di tangan ndak pernah?		
		S	Mboten, mas. Cuma di sekitar sini aja		
W.S.2.142	Subjek tersenyum	P	Kamu pernah kena, Dek?	Subjek pernah terkena hukuman tapi tidak terkena rotan	
		S	Pernah tapi jarang.		
W.S.2.143		P	Lho lha terus kok tahu kalau yang dipukul bagian-bagian itu?		
		S	Kata teman saya yang kena		
W.S.2.144		P	Kalau teman kamu di pondok ada yang nakal ke kamu?	Teman-teman subjek di pondok ada yang nakal	Lingkungan subjek
		S	Ada		
W.S.2.145		P	Gimana nakalnya?	Bentuk kenakalan saat bermain bola	
		S	Iya nakalnya teman-teman, waktu main bola		
W.S.2.146	Subjek mengangguk pelan	P	Kalau ada yang nakal, sampek berantem gitu ada ndak?	Teman-teman subjek pernah bertengkar ketika bermain bola	
		S	Iya, ada		

W.S.2.147		P	Kamu pernah		
		S	Enggeh pernah		
W.S.2.148		P	Kenapa itu biasanya	Pertengkaran teman-teman subjek karena tidak bisa diajak bicara, bekerja sama, tidak bisa diajak kompromi dan seenaknya	
		S	Iya karena biasanya kalau teman-teman itu nggak bisa dibilangin		
W.S.2.149		P	Enggak bisa dibilangin maksudnya		
		S	Iya kayak ndak bisa diomongin (dinasehatin) ndak bisa diajak kerja sama, ndak bisa diajak kompromi. Tapi malah seenaknya.		
W.S.2.150		P	Kalau ada teman kamu yang kayak gitu kamu marah, Dek?	Subjek akan marah jika ada teman yang tidak bisa bekerja sama, tidak bisa diajak kompromi dan seenaknya	Regulasi emosi
		S	Enggeh, Mas.		
W.S.2.151	Subjek melihat ke pewawancara	P	Kalau kira-kira sekarang ada yang kayak gitu ke kamu, kamu gimana?	Subjek mengatakan akan berpikir dan akan mengajak bicara jika berselisih paham	<i>cognitive control</i>
		S	Eh?		

W.S.2.152		P	Maksud saya kalau ada yang kayak tadi, yang buat kamu marah di sini kamu gimana?		
		S	Sekarang ndak marah, kalau ada apa-apa dipikir dulu, diomongin jadi saya ndak sampai berantem		
W.S.2.153		P	Nah misal kalau berantem dulu, kamu cepat damainya, ndak?	Subjek mengaku cepat berdamai jika bertengkar, cepat meminta maaf	<i>Behaviour control</i>
		S	Iya cepet, kalau bisa malah cepat-cepat minta maaf. Sekarang juga gitu		
W.S.2.154		P	Oke-oke. Kalau dulu di pondok kamu suka pelajaran apa? Atau kitab apa?	Subjek menyukai kitab adab	<i>competence</i>
		S	Kitab adab, Mas. Itu yang paling saya suka		
W.S.2.156	Subjek mengerutkan kening dan memainkan kaki	P	<i>Ta'lim muta'alim</i> ya? Sama apa asaja kalau ingat?	Subjek menyukai kitab <i>ta'lim muta'alim</i> dan <i>aqidatul awwam</i>	
		S	Em, kitab apa ya, <i>Aqida-aqida</i> apa gitu		
W.S.2.157		P	<i>Aqidatul Awwam?</i>		

		S	Nah, Enggeh		
W.S.2.158		P	Coba jelasin kenapa kamu suka dua kitab itu?	Subjek menyukai kitab tersebut karena menganggap bahwa keutamaan dari manusia adalah adab.	
		S	Em, iya karena saya suka adab. Kan semuanya manusia itu yang utama adab. Jadi ada di dua kitab itu		
W.S.2.159		P	Eh gimana-gimana, Dek?		
		S	Em iya adab, tata krama itu kan yang utama buat manusia, Mas. Saya suka kitab-kitab begitu		
W.S.2.160	Subjek diam, menunduk dan mengusap-usap dahinya sebelum menjawab pertanyaan pewawancara	P	Wah.. oh iya kalau kamu ada di pondok atau di sekolah gitu kamu suka minjain bulpoin ke teman-temanmu ndak?	Subjek mengatakan jika mau meminjamkan bulpoin ke teman-temannya	<i>Substantial personal helping</i>
		S	Eh gimana, Mas?		
W.S.2.161	Subjek menjawab dengan tertawa.	P	Maksud saya gini. Kalau misalnya teman kamu nih ya, di pondok ada yang kelupaan ndak bawa bulpoin, atau bulpoinnya tiba-tiba hilang. Kamu mau		

			minjemin dia bulpoin ndak?		
		S	Oh ya maulah, Mas. Masak ndak mau.		
W.S.2.162		P	Kalau di sini, kan kamu sekolah, ya? Misal ada yang pinjam bulpoin kamu mau minjemin?	Di sekolah yang ada di Lapas subjek juga mau meminjamkan bulpoinnya	
		S	Ya mau, Mas		
W.S.2.163	Subjek memandang ke pewawancara	P	Kenapa mau?	Subjek mengatakan bahwa sesama teman harus saling membantu	
		S	Iya sesama teman harus saling membantu		
W.S.2.164	Subjek menganggu. Kemudian kedua tangannya membuat gerakan lingkaran dan menunjukkan ke pewawancara	P	Ohh, gitu. Oke-oke. Nah misalnya di sini ada teman kamu yang sakit, nah waktu sakit itu kekurangan makan. Kamu mau ndak ngasih makan kamu ke teman kamu itu?	Subjek mau memberikan sebagian makanannya kepada teman lain yang sedang sakit	<i>Emergency helping</i>
		S	Mau, Mas. Kan di sini makannya itu pakai wadah yang. Itu lho bundar		
W.S.2.165		P	Ohh, talam, nampan gitu ya?	Tempat makan di lapas menggunakan nampan	
		S	Enggeh,		

W.S.2.166		P	Kalau misal juga nih, teman kamu ada yang sakit waktu kerja atau bersih-bersih. Kamu mau menolong dia? Atau menggantikan pekerjaan dia?	Jika ada teman yang sedang sakit subjek mau menggantikan tugas atau pekerjaannya di lapas	
		S	Iya, Mas. Mau kadang di sini juga gantian		
W.S.2.167		P	Gantian gimana?	Subjek dan teman-temannya sudah terbiasa untuk bersama-sama membantu teman yang sedang sakit	
		S	Kalau ada yang sakit bareng-bareng bantuin. Kan kasihan.		
W.S.2.168		P	Kamu pernah gitu dibantuin?		
		S	Enggeh pernah		
W.S.2.169	Subjek menggeleng	P	Oke-oke. Eh misal teman kamu ada yang berantem kamu bantuin dia, ndak?	Jika ada teman subjek yang berkelahi subjek tidak akan langsung membantunya dengan fisik melainkan mengajaknya berunding	<i>Decisional control</i>
		S	Berantem?		
W.S.2.170	Subjek memandang pewawancara, kemudian tersenyum dan memainkan tangannya	P	Iya, berkelahi dengan orang lain gitu, kamu mau bantuin, ndak?		
		S	Iya lihat-lihat dulu siapa yang salah. Tapi kalau		

			sekarang ndak. Ndak mau berantem kalau bisa diomongin baik-baik		
W.S.2.171	Subjek mengangguk	P	Oke-oke. Kalau ada teman kamu yang dalam keadaan bahaya, kamu mau nolongin dia, ndak?	Subjek mengatakan akan membantu teman yang daam keadaan bahaya	<i>Emergency helping</i>
		S	Maulah		
W.S.2.172	Subjek mengangguk	P	Misal kayak sesak napas terus kamu disuruh gendong dia ke petugas gitu kamu mau?	Jika ada teman yang sesak napas subjek akan menggendongnya kemudian dibawa ke petugas	
		S	Mau, Mas. Kalau kuat, kalau ndak ya bareng teman-teman		
W.S.2.173		P	Ohh, oke-oke. Kalau ada teman kamu yang butuh teman curhat kamu gimana?	subjek bersedia menjadi pendengar jika ada teman yang membutuhkan	<i>Emotional helping</i>
		S	Curhat gimana?		
W.S.2.174	Subjek mengangguk	P	Em, misal kayak punya pacar, atau kangen sama orang tua gitu. Ada yang suka cerita ke kamu?		

		S	Iya, saling cerita kalau kalau kangen orang yang ada di rumah		
W.S.2.175	Subjek memainkan jemarinya	P	Nawarin dulu atau kalau diminta?	Subjek terkadang memberi tawaran untuk menjadi pendengar kadang juga diminta terlebih dulu	
		S	Kadang nawarin, kadang kalau diminta		
W.S.2.176		P	Em, iya-iya. Kalau ada teman yang minta bilanganya gimana?	Jika ada seorang teman subjek yang membutuhkan teman bicara maka subjek akan menyesuaikan dengan tugas dan jadwal yang sudah ada	
		S	Iya, eh kalau sedang nggak ada kerjaan nanti <i>omong-omongan</i> ya?		
W.S.2.177	Subjek mengangguk	P	Kamu jawab gimana, Dek?		
		S	Iya, gitu. Mau kalau memang enggak ada kerjaan		
W.S.2.178	Subjek memainkan lengan shofa	P	Ohh, gitu. Kalau misalnya kamu yang nawarin bilang gimana?	Jika ada teman subjek yang terlihat membutuhkan tempat untuk didengar maka subjek menawarkan diri untuk menjadi pendengar	
		S	Em, kalau kamu ada apa-apa cerita ke aku, nanti atau kapan-kapan kalau sudah selesai kerjaannya		
W.S.2.179		P	Wah, oke-oke. Nah kalau di sini ada teman kamu	Subjek akan berpikir terlebih dahulu jika ada	<i>Behavior control</i>

			yang nasehatin, atau ada teman kamu yang meminta kamu melakukan sesuatu atau berpikir dulu?	yang memintanya untuk melakukan sesuatu	
		S	Ya berpikir dulu lah, Mas.		
W.S.2.180	Subjek memandang pewawancara	P	Kenapa kok berpikir dulu.	Subjek tidaka akan melakukan sesuai jika berhubungan dengan kegaduhan dan masalah	
		S	Kalau disuruh yang buat kerusuhan, kegaduhan atau yang buruk-buruk enggak mau, Mas. Kalau yang buat masalah juga ndak mau		
W.S.2.181		P	Wah, oke. Kalau misalnya yang nyuruh-nyuruh petugas gimana? Mikir dulu atau ndak?	Subjek menuruti apa yang dikatakan oleh petugas karena mempresepsikan petugas adalah orang baik yang sudah merawatnya	<i>virtue</i>
		S	Kalau petugas ya ndak, kan mereka baik, mau merawat kita di sini.		
W.S.2.182	Subjek mengangguk-angguk	P	Hmm, oke-oke. Menurut kamu sekarang, Dek. Keluarga masih mau menerima kamu, ndak?	Subjek mengatakan bahwa Bapak dan Ibunya adalah orang baik dan masih mau menerimanya setelah keluar dari Lapas	<i>Belonging support</i>
		S	Masih, Bapak Ibuk baik		

W.S.2.183		P	Yang lain? Keluarga yang lain maksud saya?	Subjek menganggap bibinya masih menerimanya jika keluar dari lapas	
		S	Kalau Bibi juga sepertinya mau, pernah telfon juga		
W.S.2.184	Subjek bertanya maksud dari pertanyaan wawancara	P	Teman bagaimana?	Subjek mengatakan bahwa belum mengerti apakah teman-temannya dulu masih mau menerimanya atau tidak	
		S	Apanya?		
W.S.2.185		P	Maksudnya apakah kira-kira teman-teman kamu masih mau menerima kamu kalau keluar dari sini?		
		S	Nggak tahu		
W.S.2.186		P	Kok ndak tahu?		
		S	Kan emang tidak pernah ketemu saya		
W.S.2.187	Subjek membungkukkan badan dan menggenggam tangan	P	Oalah iya-ya. Memang kalau sudah keluar dari sini kamu rencananya bagaimana?	Setelah keluar dari lapas subjek berencana untuk bekerja membantu orang tua	
		S	Mau kerja, bantu orang tua.		
W.S.2.188		P	Kerja gimana, Dek?	Subjek menginginkan segaka pekerjaan yang menurut subjek adalah halal	
		S	Kerja yang penting halal		

W.S.2.189		P	Kira-kira mau bekerja di mana?	Subjek ingin bekerja di mana saja asal tidak di Sampang	Kekhawatiran subjek
		S	Di mana saja, Mas.		
W.S.2.190	Subjek menggeleng	P	Di Madura?		
		S	Emm, iya tapi tidak di Sampang		
W.S.2.191	Subjek menggeleng, jari subjek gemeteran, lutut subjek juga terlihat naik turun	P	Kenapa tidak di Sampang? Kan rumah malah di sana?	Alasan subjek tidak ingin bekerja di sampang adalah takut akan dibunuh oleh keluarga korban	
		S	Iya takut kalau nanti ketemu sama orang-orang terus dibunuh.		
W.S.2.192		P	Kok bisa?		
		S	Kan kalau di Madura, nyawa balas nyawa		
W.S.2.193	Subjek mengangguk	P	Oalah begitu. Iya-iya. Jadi kamu kalau kerja mau di luar Madura saja?		
		S	Iya		
W.S.2.194	Subjek menggeleng	P	Ndak mau ngunjungi keluarga yang ada di Madura?	Subjek tidak mengerti apakah akan mengunjungi keluarganya di Madura, akan tetapi subjek juga	Orientasi masa depan
		S	Enggak, tapi juga lihat nanti. Apa kata Ibuk saja		

				akan mengikuti apa perkataan ibunya	
W.S.2.195		P	Oalah gitu. Yang jelas kamu mau bekerja ya.	Subjek selain bekerja juga akan belajar jika sudah keluar dari lapas	
		S	Iya sama belajar		
W.S.2.196		P	Wah, keren-keren. Kita lanjut kapan-kapan mau, Ya?		
		S	Enggeh, Mas		

LAMPIRAN 12
 TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK II
 (TRANS-W.S.I.14/12/21)

Nama (inisial) : IS

Tanggal : 14 Desember 2021

Tempat : Ruang Guru Lapas Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar

Pukul : 13.00

Kode	Observasi	Open Coding		Axial Coding	Selective Coding
W.S.2.197	Subjek tersenyum.	P	Siang, Dek. Kabarnya gimana?		
		S	Sehat, Mas.		
W.S.2.198	Subjek menangguk dan membungkukkan badan	P	Kita lanjutkan yang kemarin ya?		
		S	Enggeh, Mas		
W.S.2.199		P	Waktu kamu membunuh itu, kamu ndak pakai apa-apa lagi selain pakai kayu?	Subjek membunuh tidak menggunakan apapun	Kronologi kasus
		S	Enggeh, Mas ndak pakai		
W.S.2.200		P	Suasana di sekitar tempat itu gimana?	Suasana ketika melakukan pembunuhan	Lokasi pembunuhan

		S	Sepi, Mas ndak ada siapa-siapa	hutan sepi dan tidak ada siapapun	
W.S.2.201	Subjek memainkan tangan dan kakinya	P	Terus-terus	Udara di tempat pembunuhan panas	
		S	Em, panas udaranya		
W.S.2.202	Subjek menegakkan badannya	P	Lalu proses kamu sampai tertangkap itu bagaimana?	Pada saat penangkapan subjek dijemput oleh seorang teman dan diminta untuk ikut ke rumah dari P, setelah sampai di rumah P petugas datang	Penangkapan subjek
		S	Dijemput teman, terus disuruh ikut ke pamannya P, habis itu petugas datang		
W.S.2.203	Subjek mengangguk dan menatap pewawancara	P	Petugas ini kepolisian maksudnya?	Petugas yang dimaksud adalah petugas kepolisian	
		S	Enggeh		
W.S.2.204		P	Eh sek, yang jemput kamu ini temanmu? Bilangnya gimana ke kamu?	Teman yang menjemput subjek memintanya untuk ikut	
		S	Iya bilang "mas I disuruh ikut."		
W.S.2.205		P	Disuruh ikut ini kamu tahu kalau kamu mau ditangkap	Subjek sudah merasakan bahwa dirinya akan tertangkap	
		S	Em. iya sudah perasaan		
W.S.2.206		P	Kok kamu mau?		<i>Decisional control</i>

	Subjek menjelaskan dengan tangannya bergerak-gerak	S	Saya pikir kalau waktu itu sudah nggak bisa kemana-mana lagi. Jadi saya ikut saja.	Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak akan bisa pergi kemana-mana, jadi memutuskan untuk ikut	
W.S.2.207	Subjek menunjuk ke arah timur	P	Em, waktu itu kamu ada di mana? Waktu dijemput?	Subjek dijemput di rumah	Penangkapan subjek
		S	Di rumah		
W.S.2.208	Subjek menggelengkan kepala	P	Di rumah Bibi?	Sebelum dijemput di rumah bapak kandungnya, subjek berziarah di makam bapaknya	
		S	Enggak, di rumah Bapak, ada saudara waktu dijemput teman itu		
W.S.2.209	Subjek menangguk dan menatap pewawancara	P	Kok kamu di sana, ndak di rumah Bibi?		
		S	Iya, Mas. Saya habis ke Bapak		
W.S.2.210		P	Maksudnya?		
		S	Ke makam Bapak, sebelumnya kan malam Jum'at. Jadi ziarah dulu		
W.S.2.211		P	Oalah. Nah kan waktu kamu ditangkap itu kamu tahu. Kamu pamitnya gimana ke orang-orang di rumah?		Subjek pamit dengan mengatakan akan pergi keluar

		S	Iya, Pamit keluar		
W.S.2.212	Subjek menggeleng, menjawab tanpa suara	P	Ndak bilang kalau mau ditangkap polisi atau petugas gitu?	Subjek tidak mengatakan kepada keluarganya bahwa dirinya akan ditangkap oleh petugas	
		S	Enggak, Cuma pamit seperti biasa		
W.S.2.213		P	Ndak bilang siapa-siapa ya kalau kamu membunuh?	Subjek tidak mengatakan kepada siapapun bahwa dirinya telah membunuh	Pasca pembunuhan
		S	Mboten		
W.S.2.214		P	Waktu kamu membunuh sama kamu tertangkap itu berapa hari se?	Jarak melakukan pembunuhan sampai tertangkap adalah tiuga hari	
		S	Em, satu minggu lebih sepeertinya		
W.S.2.215		P	Nah, setelah membunuh itu kamu masih sering ketemu ndak sama P?	Setelah tindak pembunuhan subjek masih bertemu dengan P	
		S	Ketemu cuma jarang		
W.S.2.216		P	Em, nah kan waktu kamu di rumah pamannya di P, pamannya ndak ngmong apa-apa?	Subjek mendapatkan nasehat dari paman P untuk sabar dan menyerahkan diri	<i>Apparsial support</i>
		S	Iya ngomong “menyerahkan diri saja, yang sabar”		

W.S.2.217		P	Gitu aja?	Paman P juga mengatakan bahwa lebih baik subjek menyerahkan diri daripada akan dibunuh	
		S	Em, sama bilang “kalau tidak menyerahkan diri akan dibunuh nanti		
W.S.2.218	Subjek menjawab dengan mengangguk tanpa mengeluarkan suara	P	Kamu nurut saja ya?		
		S			
W.S.2.219		P	Waktu ketahuan kamu ditangkap, keluarga bagaimana, Dek?	Ketika subjek sudah berada di Polres, Bibi subjek mendatanginya	<i>Belonging support</i>
		S	Bibi yang datang ke Polres		
W.S.2.220		P	Bibi bilang gimana?	Bibi subjek terkejut dan langsung menangis	
		S	Bibi kaget, nangis langsung		
W.S.2.221	Subjek membungkukkan badan, menunduk menatap kaki	P	Kalau orang tua?	Ibu subjek juga menelfon ketika subjek berada di Polres Sampang dengan menangis	
		S	Ibuk telfon juga waktu di Polres sampang, ibuk nangis.		
W.S.2.222		P	Ibuk bilang gimana?	Ibu subjek mempertanyakan bagaimana subjek bisa membunuh	
		S	Bilang “kok bisa kamu membunuh itu, kenapa”		

W.S.2.223		P	Kamu jawab gimana ke Ibuk?	Subjek menjawab pertanyaan ibunya bahwa yang sudah terjadi biar terjadi, subjek akan menjalani hukuman dengan belajar	<i>Behavior control</i>
		S	Iya bagaimana, yang terjadi kan sudah terjadi. Aku jalanin saja sambil belajar		
W.S.2.224	Subjek menatap pewawancara dan mengangguk-angguk	P	Habis itu?		
		S	Sudah		
W.S.2.225	Subjek memainkan kakinya	P	Perasaan kamu waktu ditangkap itu gimana?	Ketika ditangkap subjek menyesal dan deg-degan	Pasca pembunuhan
		S	Takut, deg-degan, nyesel		
W.S.2.226	Subjek melihat kertas pewawancara	P	Kenapa?	Subjek mengatakan bahwa dirinya telah berbuat buruk dengan membunuh orang	
		S	Ya karena berbuat buruk, membunuh orang		
W.S.2.227		P	Emm, Dek. Kamu kalau di rumah sering melanggar peraturan yang dibuat Bibi?	Di rumah Bibinya, subjek mengaku jarang melanggar peraturan	Peraturan di rumah subjek
		S	Em, jarang.		
W.S.2.228		P	Biasanya bertengkar gimana?	Subjek pernah bertengkar dengan bibinya karena tidak bisa dibilangin, tidak boleh keluar malam	
		S	Ya karena saya nggak bisa dibilangin, ndak boleh		

			keluar malam saya keluar malam	tetapi subjek melanggarnya	
W.S.2.229	Subjek mengangguk	P	Oalah, iya-iya. Kalau bertengkar sama Ibuk Bapak?	Subjek juga pernah bertengkar dengan ibuk dan bapaknya karena tidak bisa dibilangi dan ngeyel untuk keluar malam	
		S	Sama, kalau keluar malam, terus ndak bisa dibilangin gitu		
W.S.2.230		P	Nah kok bertengkar?	Subjek bertengkar karena melawan orang tuanya	
		S	Saya melawan		
W.S.2.231		P	Melawan dengan?	Subjek melawan dengan perkataan, kemudian subjek keluar rumah dengan tujuan tidak marah lagi di dalam rumah	
		S	Kata-kata. Habis itu keluar rumah lagi biar nggak marah di rumah		
W.S.2.232	Subjek menggeleng dan menunduk	P	Hmm, iya-iya. Kalau marah gitu kamu lama ndak?	Pertengkaran subjek dengan orang tua tidak berlangsung lama	
		S	Sebentar, terus pulang		
W.S.2.233		P	Dulu sering berkumpul dengan keluarga, Dek? Kayak makan bareng. Jalan-jalan bareng atau nonton tv bareng?	Sebelum keluarga subjek pergi ke Banjarmasin subjek sering berkumpul dengan keluarga	Hubungan subjek dengan keluarga/ <i>apparsial support</i>

		S	Iya dulu sebelum ke Banjarmasin		
W.S.2.234		P	Kalau kumpul keluarga gitu biasanya ngomongin apa, Dek?	Keluarga memberikan nasehat kepada subjek agar selalu belajar dengan rajin, jangan bolong beribadah, rajin mengaji, jangan memakai narkoba dan tidak meminum-minuman keras	<i>virtue</i>
		S	Belajar yang rajin katanya, sholat jangan bolong, yang rajin ngaji, jangan pakai narkoba, jangan minum-minuman keras		
W.S.2.235	Subjek menggeleng dan menjawab dengan tegas	P	Kamu pakai narkoba ndak?	Subjek tidak menggunakan narkoba	
		S	Ndaklah, Mas.		
W.S.2.236		P	Kalau minum?	Subjek tidak mengkonsumsi minuman keras	
		S	Sama, enggak juga.		
W.S.2.237		P	Nah kalau tadi bilang sholat jangan bolong, kamu sholatnya gimana?	Subjek mengaku sering sholat subuh	
		S	Sholat terus, tapi kalau shubuh bolong		
W.S.2.238		P	Lho kok bolong?	Alasan subjek sering bolong sholat subuh karena tidak ada yang membangunkannya	
		S	Iya, ndak ada yang membangunkan		

W.S.2.239		P	Oh ndak sholat di Masjid?	Subjek tidak bisa sholat di Masjid karena belum boleh keluar pada jam subuh	
		S	Lho enggak, kan di sini baru buka atau boleh keluar blok jam enam		
W.S.2.240	Subjek mengangguk	P	Jadi kalau subuh sholatnya di kamar masing-masing ya?		
		S	Enggeh, Mas		
W.S.2.241		P	Kamu sama orang tua boleh merokok?	Subjek tidak boleh merokok oleh orang tuanya akan tetapi beberapa waktu kemudian subjek diperbolehkan merokok	Aturan di rumah
		S	Awalnya ndak boleh, tapi lama-lama boleh.		
W.S.2.242		P	Kamu merokok ndak sekarang?	Subjek sudah tidak merokok ketika berada di lapas semenjak ada aturan larangan merokok	
		S	Iya dulu		
W.S.2.243		P	Di sini?		
		S	Ndak boleh merokok di sini?		
W.S.2.244		P	Tapi pernah?		
		S	Pernah, tapi sekarang sudah tidak boleh		
W.S.2.245	Subjek menunjuk keluar	P	Oh begitu. Kalau merokok di mana?	Subjek pernah merokok di salah satu blok lapas	

		S	Iya di blok		
W.S.2.246		P	Jadi dulu kalau kamu merokok orang tua sebenarnya marah?	Subjek menjelaskan bahwa orang tuanya sebetulnya marah jika dirinya merokok namun subjek tetap merokok sampai diperbolehkan	
		S	Iya, kan sebenarnya ndak boleh, tapi saya merokok terus sampai boleh.		
W.S.2.247	Subjek mengangguk dan memainkan kaki	P	Tapi tetep marah-marah?		
		S	Iya kadang		
W.S.2.248		P	Seingat kamu kalau di rumah yang paling sering marah siapa?	Di rumah, seorang yang paling sering marah adalah bibi subjek	Lingkungan subjek
		S	Bibi		
W.S.2.249	Subjek menggeleng	P	Ibu?		
		S			
W.S.2.250	Subjek menggeleng	P	Em, Bibi kalau marah gimana? Banting-banting? Atau?	Bibi subjek marah dengan mengatakan sesuatu	
		S	Cuma bilang-bilang		
W.S.2.251		P	Cuma bilang-bolang itu nasehatin ya?		

		S	Enggeh	Mengatakan yang dimaksud subjek adalah memberikan nasehat	
W.S.2.252	Subjek tersenyum	P	Di sini kamu ada teman dekat ndak?	Subjek memiliki banyak teman di Lapas	<i>Self-esteem</i> support
		S	Punya. banyak		
W.S.2.253		P	Teman kamar atau teman gimana?	Subjek mengatakan teman dekatnya sudah seperti keluarga dengan saling mendukung	
		S	Iya teman kamar dekat semua, kan sudah seperti keluarga. Saling mendukung		
W.S.2.254	Subjek menyebutkan nama dengan menghitung jari	P	Coba teman dekat di kamar siapa saja?	Subjek mengingat keseluruhan teman kamarnya	
		S	R, L, K, J, D		
W.S.2.255	Subjek menghidung dengan mata terpejam dan alis mengkerut	P	Coba dari manaa saja temannya?	Teman kamar subjek berasal dari Blitar, Trenggalek, Malang, Pasuruan dan Madura	
		S	Blitar, terus Trenggalek, em terus Malang, Em, terus Pasuruan, Terus Madura		
W.S.2.256		P	Kalau dari luar kamar teman dekatnya siapa?	Teman dekat subjek yang tidak sekamar adalah P	
		S	Iya P itu		
W.S.2.257	Subjek menggeleng	P	Di sini kamu pernah melanggar peraturan ndak?		Kegiatan di Lapas

		S	Ndak pernah	Selama di Lapas subjek tidak pernah melanggar peraturan	
W.S.2.258	Subjek menjawab dengan tegas	P	Masak?		
		S	Lho iya ndak pernah		
W.S.2.259		P	Kenapa ndak pernah melanggar peraturan	Subjek mengaku tidak mau mencari masalah dengan melanggar peraturan	<i>Decisional control</i>
		S	Iya ndak mau cari masalah		
W.S.2.260		P	Oalah begitu. Kalau ada teman-teman yang cari masalah sama kamu gimana?	Subjek akan diam saja jika ada teman yang mencari masalah sesuai dengan apa yang diminta ibunya agar cepat keluar	
		S	Diem saja, seperti katanya Ibuk. Ngalah saja biar cepat keluar, biar ndak punya masalah		
W.S.2.261		P	Jadi kamu mengalah terus ya ini	Subjek akan terus mengalah jika ada yang mencari masalah	
		S	Eggeh, Mas		
W.S.2.262	Subjek mengangguk	P	Oke-oke, semoga nanti kalau sudah keluar cepet dapat kerja, mengaji biar bisa tercapai cita-citanya. Cita-cita kamu mau jadi ustadkan ya kemarin	Subjek bercita-cita menjadi ustad	Orientasi masa depan

		S	Enggeh, Mas		
W.S.2.263		P	Ya sudah, cukup. Kapan-kapan kalau saya mau wawancara boleh ya?		
		S	Enggeh, Mas		
W.S.2.264		P	Terima kasih, Dek. Sehat selalu. semangat		
		S	Engggeh, Mas. Terima kasih		

LAMPIRAN 13
 TRANSKIP WAWANCARA SIGNIFICANT OTHER SUBJEK 1
 (TRANS-W.S.O.10/12/21)

Nama/jabatan : AS/ KA Pembinaan LPKA Kelas 1 Blitar

Tanggal : 14 Desember 2021

Tempat : Ruang Guru Lapas Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar

Pukul : 14.30

Kode	Observasi	Open Coding		Axial Coding	Selective Coding
W.S.O1.1	SO berada di depan pewawancara, duduk bersandar pada sofa	P	Pak, ini saya mau bertanya-tanya tentang P, boleh nggih?		
		SO	Iya, Mas. Boleh-boleh		
W.S.O1.2		P	Selama ada di sini, P itu gimana, Pak. Kesehariannya?	Subjek P meluangkan waktunya untuk mengaji.	<i>Decisional control</i> subjek 1
		SO	Bagus itu si P. Rajin, dia paling rajin buat ngaji. Kan sebenarnya jadwal mengaji itu sudah ada. Tapi kalau P ini tugas selesai misal jam 10 gak ada kegiatan dia di Masjid, mengaji		

W.S.O1.3		P	Oh, begitu ya, Katanya juga mengajar mengaji yang lain ya, Pak?	Subjek P membantu teman-temannya yang tidak bisa mengaji untuk mengaji	
		SO	Iya, banyak teman-temannya yang lain belum bisa ngaji.		
W.S.O1.4	SO menggeleng dan menatap pewawancara	P	Selama di sini pernah melanggar peraturan, Pak?	Subjek P tidak pernah melanggar peraturan dan melakukan hal yang aneh atau menyimpang	<i>Behavior control</i>
		SO	Oh endak. Baik P itu. Ndakk pernah aneh-aneh.		
W.S.O1.5		P	P, juga hitungannya baru di sini, Pak. Adaptasi dengan teman-temannya bagaimana, Pak?	Subjek P cepat berbaur dengan temannya di LPKA dan aturan yang ada di LPKA	
		SO	Baik. Cepat membaur dia, dengan peraturan LPKA P juga cepat membaur		
W.S.O1.6	SO menjelaskan mdengan menunjuk ke luar ruangan	P	Oh, iya-iya. Nah, Pak. Ini P ini tugasnya dapat apa saja di sini?	Tugas subjek P di LPKA adalah membersihkan taman, membersihkan sekolah dan lebih sering berada di taman	Kegiatan di LPKA
		SO	Iya itu semua kan punya bagian buat bersih-bersih. Kadang di sekolah, kadang di taman. P lebih sering di taman		
W.S.O1.7		P	Wah, cocok di taman, Pak?		<i>Competence</i>

	SO mengangguk kemudian tertawa	SO	Iya. Dia juga pinter nanam cabai. Kemarin itu pernah bilang minta obat buat cabai. Lha saya bingung obat cabai itu gimana, saya tanya apa cabenya sakit. Hehehe	Subjek P memiliki kemampuan dalam menanam cabai atau berkebun	
W.S.O1.8		P	Loalah, lalu obat cabainya yang dimaksud bagaimana, Pak?		
		SO	Iya obat buat sayuran itu lho, mas..		
W.S.O1.9	SO mengangguk-angguk	P	Wah, enggeh-enggeh. Kalau menanam cabai itu wajib atau memang inisiatif sendiri, Pak?	Subjek P memiliki inisiatif sendiri untuk menanam cabai	<i>Afeksi</i>
		SO	Sepertinya inisiatifnya sendiri. Bagus juga kalau menanam.		
W.S.O1.10		P	Wah enggeh-enggeh. Selain bercocok tanam, ini P sering memotong rambut temannya?	Subjek P memiliki kemampuan dan kreativitas memotong rambut temannya	<i>Competence</i>
		SO	Wah iya. P itu paling sering daripada teman-teman yang lain. Kalau saya lihat hasil potongan rambutnya juga bagus.		

W.S.O1.11	SO menggelengkan kepala	P	P ndak pernah bertengkar dengan teman-teman yang lain di sini, Pak?	Subjek P tidak pernah bertengkar di LPKA	<i>Behavior control</i>
		SO	Oh endak, Mas.,		
W.S.O1.12	SO menjelaskan dengan menggerakkan tangan	P	Kalau teman-teman P di sini bagaimana, Pak? Mau menerima dia atau bagaimana nggeh?	LPKA mengajarkan kepada penghuninya kekeluargaan, termasuk pada subjek P	Kegiatan di LPKA/Dukungan sosial
		SO	Kalau itu memang semua dididik buat menerima orang-orang baru. Mereka dididik untuk menjadi keluarga. Petugas dan anak-anak juga		
W.S.O1.13		P	Keluarga memang belum ada yang mengunjungi P, Pak?	Subjek P belum pernah mendapatkan kunjungan, akan tetapi sering mendapatkan telfon	<i>Belonging support</i>
		SO	Belum, ya kita maklum saja, Mas. Kan jauh rumahnya. Tapi kalau telfon sering. Ibu sama Pamannya. P ndak punya bapak kan. Sudah cerai kalau ndak salah		
W.S.O1.14		P	Oalah, inggih. Pak. P berarti ndak pernah	P tidak pernah mendapatkan masalah	Kehidupan di LPKA

			mengalami masalah di sini nggeh?		
		SO	Iya, Mas. Ndak pernah.		
W.S.O1.15	SO mengagguk	P	Kalau sekiranya ada permasalahan gitu, Pak. Sepengetahuan Bapak P ini bagaimana menyelesaikannya?	P lebih memilih untuk rembuk jika menghadapi permasalahan	<i>Decisional control</i>
		SO	Bagus, kayak diajak rembuk gitu.		
W.S.O1.16		P	Ini P dengan teman-teman ringan tangan atau bagaimana, nggih. Pak?	Subjek sering membantu temannya dalam hal tugas	<i>Substantial personal helping</i>
		SO	Iya bagus, suka menolong di tugas-tugas..		
W.S.O1.17		P	Oalah, enggeh-enggeh. Nah kalau kemampuan berpikirnya P menurut panjenengan bagaimana, Pak?	Sebelum masuk ke LPKPA subjek P termasuk orang yang kurang percaya diri	<i>Self esteem</i>
		SO	Gimana, Mas		
W.S.O1.18		P	Maksud saya apakah dia banyak berpikir sebelum melakukan sesuatu?		
		SO	Sepertinya iya, Mas. Kan kalau di BAP dia ndak		

			berani menolak permintaan temannya, ndak percaya dirilah.		
W.S.O1.19		P	Lalu pripun, Pak?	Subjek P mengalami perubahan sesudah berada di PKLA, stabilitas emosi berubah menjadi lebih baik	<i>Self esteem</i>
		SO	Iya kalau di sini dia sepertinya ndak aneh-aneh.		
W.S.O1.20		P	Kalau stabilitas emosi bagaimana, Pak?		
		SO	Iya sepertinya awalnya itu dia agak emosian, pemurung, tertutup. Tapi berjalannya waktu ya bagus di sini.		
W.S.O1.21	SO mengangguk-angguk	P	Ohh. Baik. Pak. Iya memang kalau saya baca di BAP-nya dia peran di kasusnya memang. Kok bisa hukumannya sama dengan IS	P yang memegang tangan korban tetap mendapatkan pasal yang sama dengan subjek IS	Kasus subjek
		SO	Iya memang begitu, Mas. Terlibat meskipun bukan yang utama		
W.S.O1.22	SO menatap pewawancara kemudian menoleh keluar	P	Tapi P itu terbuka apa tidak, Pak. Maksudnya apakah dari kegiatan sehari-hari P lebih murung?	P menjadi lebih terbuka setelah berada di LPKA	<i>Self-esteem</i>

		SO	Iya yang tadi saya katakan itu. Sekarang sudah baik. Lebih terbukalah		
W.S.O1.23		P	Wah, bagus berarti perkembangan di sini nggeh pak?	Subjek P menjadi lebih percaya diri	
		SO	Iya Alhamdulillah.. Yang cepat dari P itu kepercayaan diri. Kan susah ya mas membuat percaya diri, apalagi punya kasus		
W.S.O1.24		P	Terkait dengan kekhawatiran subjek jika keluar dari LPKA, pak?	Kekhawatiran subjek jika keluar dari LPKA akan tetapi akan tetap mendapat pembinaan, melalui proses	Kekhawatiran
		SO	Iya itu hal yang wajar, semua orang mengalami kekhawatiran, khususnya di sini lho ya. Apalagi dia kan berasal dari daerah yang terkenal dengan kata-kata itu. Biar berproses dulu. Sama nanti orang-orang di rumahnya juga dapat pembinaan dari lembaga lain		
W.S.O1.25	SO mengangguk	P	Ohh enggeh-enggeh. Baik itu saja, Pak. <i>Mangke</i> kalau		

			ada lagi data yang saya butuhkan saya hubungi panjenengan nggeh.		
		SO	Iya, Mas. Kalau yang IS bagaimana?		
W.S.O1.26		P	Nggeh, pak. Sekalian setelah ini mboten nopo?		
		SO	Lho ya ndakpapa.		

LAMPIRAN 14
 TRANSKIP WAWANCARA SIGNIFICANT OTHER SUBJEK 2
 (TRANS-W.S.O2.10/12/21)

Nama/jabatan : AS/ KA Pembinaan LPKA Kelas 1 Blitar

Tanggal : 14 Desember 2021

Tempat : Ruang Guru Lapas Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar

Pukul : 15.00

Kode	Observasi	Open Coding		Axial Coding	Selective Coding
W.S.O2.1	SO mengangguk	P	Langsung lanjut nggeh, Pak.		
		SO	Iya, Mas.		
W.S.O2.2		P	IS itu temannya P nggih, Pak. Berarti masuknya bareng juga		
		SO	Iya, Mas		
W.S.O2.3	SO menangguk dan bersandar	P	IS bagaimana selama di sini, Pak	Subjek IS bersedia membantu teman-temannya untuk mengaji	<i>Substantial personal helping</i>
		SO	Bagus, sama dengan P. bagus anaknya		
W.S.O2.4		P	Tadi cerita sama saya kalau mau jadi ustad. Perihal		

			ibadah dia bagaimana, Pak?		
		SO	Iya bagus juga. Rajin. Kadang-kadang juga sama P bantu teman-temannya yang tidak bisa mengaji.		
W.S.O2.5	SO Menggeleng dan menggenggam tangannya	P	IS pernah bertengkar dengan temannya di sini, Pak?	Subjek tidak pernah bertengkar dengan teman-temannya.	<i>Behavior control</i>
		SO	Ohh endak pernah. Baik juga		
W.S.O2.6		P	Masalah peraturan dia bagaimana, Pak?	Subjek tidak pernah melanggar peraturan dan menurut kepada petugas	<i>Decisional control</i>
		SO	Iya bagus juga. Tidak pernah melanggar. Manut sama petugas		
W.S.O2.7	SO mengangguk	P	Ohh iya-iya. Kepercayaan diri IS bagaimana?	Subjek IS belum terbuka dengan teman-temannya. Hal ini dikarenakan perbedaan usia dengan P	Regulasi emosi
		SO	Ini berbeda dengan P. kalau IS anaknya belum terlalu. Mungkin juga karena usianya yang memang masih muda kan daripada P		
W.S.O2.8		P	Kemampuan P sendiri, terkait kreativitas bagaimana, Pak	Karena belum percaya diri subjek IS belum menemukan hal yang mencolok pada	<i>Competence</i>
		SO	Emm, saya kira belum. Karena kalau P kan		

			memang sudah percaya diri. Jadi kalau ada kegiatan dia mudah buat ngejalanin. Nah, IS ini mungkin karena belum percaya diri itu belum ketemu.	keaktivitas atau bakat minat	
W.S.O2.9	SO Mengganggu	P	Ohh, belum tidak terlihat bakatnya juga nggeh	Subjek memiliki nilai baik pada sekolah dan tugas-tugasnya	<i>Competence</i>
		SO	Iya. Tapi kalau tugas-tugas seperti bersih-bersih. Sekolah juga bagus.		
W.S.O2.10		P	Wah , jadi kalau di sekolah di sini bagaimana IS, pak?	Subjek rajin di sekolah	Keseharian subjek
		SO	Iya seperti umumnya yang lain, Mas. Anaknya rajin		
W.S.O2.11		P	Rajin ini bagaimana pak contohnya?	Subjek memiliki nilai baik dengan penyelesaian tugas	
		SO	Iya terkait tugas, terkait dengan menyelesaikan juga bagus		
W.S.O2.12		P	Oh, inggih. Keluarga ada yang pernah mengunjungi, Pak?	Subjek IS belum pernah mendapati kunjungan akan tetapi sering menelfon keluarganya	Dukungan sosial
		SO	Belum ada, tapi sering telfon. IS juga kalau kangen juga langsung minta telfon ke petugas		

W.S.O2.13		P	Hubungan IS dengan teman-teman bagaimana, Pak?	Hubungan subjek dengan teman-temannya baik dan mampu meminimalisir konflik dengan berembuk	<i>Behavior control & belonging support</i>
		SO	Bagus semua, sepertinya kalau ada konflik juga begitu. Rembuk		
W.S.O2.14	SO menangguk-angguk	P	Nah, Pak. Kalau di BAP IS ini kan emosinya kurang stabil, cepat melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang. Bagaimana menurut bapak	Regulasi emosi subjek ketika berada di LPKA membaik	Regulasi emosi
		SO	Iya, begitu memang di BAP. Tapi ya karena di sini semua dibina, keadaan hampir sama, sepertinya juga jauh lebih membaik.		
W.S.O2.15	SO Menjelaskan sambil menyilangkan kakinya	P	Kalau pemikiran IS ini bagaimana, Pak. Menurut panjenengan	Subjek mampu menjaga emosinya, bisa berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu	
		SO	Em, iya setidaknya sudah jauh lebih baik. Lebih bisa mengatur emosinya, bisa mikir dulu sebelum ngapai-ngapai gitu lho maksud saya.		

W.S.O2.16		P	Berarti ada perkembangan stabilitas atau cara manajemen emosi ya		
		SO	Iya, Mas		
W.S.O2.17	SO mengangguk-angguk dan menunjuk ke luar ruangan	P	Kalau sama teman-teman dia aktif membantu, Pak?	Subjek bersedia membantu temannya	<i>Substantial personal helping</i>
		SO	Iya dari amatan saya bagus dia sering bantu teman-temannya		
W.S.O2.19		P	Tugasnya IS ini sama dengan P, ndak?	Subjek tidak bisa menanam cabai	Keseharian subjek
		SO	Ya gantian, Cuma ndak ikut menanam cabai		
W.S.O2.20		P	Oh begitu. Memotong rambut berarti ndak ikut, nggeh, Pak?	Subjek tidak mengikuti pelatihan memotong rambut	
		SO	Iya, itu kan dulu ada pelatihan. Kayaknya juga ndak ikut.		
W.S.O2.21	SO menggeleng	P	Em, enggeh. Ndak pernah ada masalah serius pak? Baik dengan petugas atau teman-temannya?	Subjek tidak pernah mengalami permasalahan yang serius karena regulasi emosi sudah membaik	Regulasi emosi
		SO	Ndak ada, Mas.baik kok IS ini. Kelihatan menurut saya suka mengalah. Ya kalau dia memang sebelum		

			masuk ke sini emosinya ndak stabil, di sini sepertinya membaik. Kan kalau buruk emosinya mungkin sekarang IS sering berantem sama teman-temannya.		
W.S.O2.22	SO mengganggu	P	Wah, baik. Pak. Di sini makannya juga disediakan sama LPKA ya pak	Makanan subjek dan teman-temannya disediakan oleh LPKA	Keseharian subjek
		SO	Iya, Mas. Jadwal makannya juga bareng teman-teman		
W.S.O1.23		P	Kalau dengan kekhawatiran IS, pak?	Kekhawatiran subjek yang lebih tinggi karena kepercayaan dirinya rendah	Kekhawatiran subjek
		SO	Iya kurang lebij sama dengan P, tapi dia bisa jadi lebih karena memang dia kan tadi menurut saya belum terlalu percaya diri		
W.S.O2.24		P	Ohh, enggeh pak.dalam jadwal ibadahnya bagaimana, nggih?	Subjek rajin mengaji dan beribadah	<i>Decisional control</i>
		SO	Bagus, rajin juga. Ngaji tadi.		
W.S.O2.25		P	Memang kalau jadwal subuh tidak ada jamaah nggih, pak?		

		SO	Iya jadwalnya sebenarnya di kamar atau bloknnya masing-maing. Cuma kan memang jam subuh belum boleh keluar		
W.S.O2.26		P	Wah, enggeh, sudah cukup pun, Pak. Terima kasih.		
		SO	Iya, Mas. Sama-sama		